

KUMPULAN ESAI PENDIDIKAN

"Pendidikan dan Pembelajaran Masa Kini"

Kumpulan Lomba Esai Nasional
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang
Tahun 2024

Editor
Wawan Priyanto, M.Pd

Penerbit:
UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press



UNIVERSITAS PGRI
SEMARANG
PRESS



KUMPULAN ESAI PENDIDIKAN

"Pendidikan dan Pembelajaran
Masa Kini"

Kumpulan Lomba Esai Nasional
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang
Tahun 2024

Editor
Wawan Priyanto, M.Pd



**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00- (satu juta rupiah) atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan dan barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau Seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

KUMPULAN ESAI PENDIDIKAN; Pendidikan dan Pembelajaran Masa Kini

ISBN: 978-623-8087-35-8

Editor:

Wawan Priyanto, M.Pd.

Perancang Sampul dan Penata Letak: Wawan Priyanto, M.Pd

Penerbit:

UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press

Jl. Sidodadi Timur No 24, Dr. Cipto Semarang 50125 Jawa Tengah

Telepon: 085640369110



PENGANTAR

Dengan rahmat Allah SWT, Akhirnya buku "Kumpulan Esai Pendidikan; Pendidikan dan Pembelajaran Masa Kini" telah selesai diterbitkan. Buku ini merupakan kumpulan esai dari 10 nominator dalam lomba esai nasional tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang. Sepuluh esai dari nominator merupakan hasil pemilihan dari 57 esai yang mengikuti lomba.

Buku ini merupakan kumpulan esai pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran yang inovatif, pembelajaran inklusi, pembelajaran ramah anak, dan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Para penulis esai merupakan peserta yang berasal dari berbagai kampus di Indonesia diantaranya Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas PGRI Yogyakarta, Universitas PGRI Semarang, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Flores.

Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi bagi para guru, calon guru, praktisi Pendidikan dan masyarakat secara umum dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Indonesia yang lebih baik. Kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk meningkatkan kualitas tulisan. Terima kasih

Semarang, Juni 2024

Editor,

Wawan Priyanto, M.Pd

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Cover | iii |
| Pengantar | iv |
| Daftar Isi..... | v |
| | |
| Dilan: Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Teori Konstruktivistik | 1 |
| (Ni Putu Raini Dewi Lestari, Raviza Magfira, Ni Putu Raina Cantika Dewi) | |
| | |
| Inklusivitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Teaching At The Right Level Dalam Meningkatkan Potensi Anak Cerdas Istimewa..... | 14 |
| (Maa'idatus Salwa, Safura Azzahroh) | |
| | |
| Daur Ulang Limbah Sayur, Kayu, Dan Kertas Sebagai Media Pembelajaran Ffehd Berbasis Mikrokontroler Arduino Atmega328 Untuk Anak Penyandang Disleksia | 26 |
| (Silvie Nila Safira, Yuniar Inka Safitri) | |
| | |
| Menumbuhkan Karakter Cinta Damai Melalui Nilai Nilai Kedamaian KH. Ahmad Dahlan | 39 |
| (Anya Ahda Mahira, Chalda Bhakti Jelika, Merry Maharani) | |
| | |
| Empowered: Solusi Teknologi Inovatif Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman dan Inklusif di Era Digital | 51 |
| (Eka Ariya Mutiara, Sella Sasih Kirana) | |
| | |
| Aplikasi KECAK (Kecakapan Asertif Kolaboratif) untuk Motivasi Berprestasi Siswa | 61 |
| (Ni Kadek Winda Natasya, Putu Yuli Purnasari) | |
| | |
| Riang: Kepribadian Tangguh Untuk Berkembang Melalui Media Inovatif Smart Box Yang Mencerminkan Nilai-Nilai THK | 73 |
| (Ni Putu Devi Wedayanti, Ni Made Dwijasari, Ni Putu Indriani) | |
| | |
| Pembelajaran Inovatif Anak Tuna Grahita di Era Digital | 85 |
| (Rizky Agustina Tamami, Rahayu Nina Sugiarti) | |
| | |
| Peran Guru Masa Kini; Dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital dan Membangun Masa Depan Peserta Didik | 93 |
| (Wardatun Jaelani) | |
| | |
| Pendidikan Dan Pembelajaran Masa Kini: Peran Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Individu Holistik | 101 |
| (Ardiansyah, M Faried Alfurqon, Ahmad Andi Syahyono) | |

DILAN: MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Ni Putu Raini Dewi Lestari¹⁾, Raviza Magfira²⁾, Ni Putu Raina Cantika Dewi³⁾

¹⁾Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, email:
rainidewilestari@gmail.com

²⁾Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, email:
ravizamagfira1@gmail.com

³⁾Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, email:
rainacantikadewi@gmail.com

ABSTRAK

Model pembelajaran inovatif telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan dalam era modern. Salah satu model pembelajaran yang inovatif diterapkan adalah model DILAN (Dalami, Informasikan, Latihkan, Amati, dan Nilai) berbasis pada Teori Konstruktivistik. Konsep dasar model ini adalah memperkenalkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mendorong keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Sintaks model DILAN, yaitu: (1) Peserta didik diajak untuk memahami materi pelajaran secara mendalam (Dalami); (2) Peserta didik menerima informasi yang lebih konkret dari guru (Informasikan); (3) Peserta didik diberi latihan soal maupun pengerjaan proyek/ tugas untuk menerapkan konsep (Latihkan); (4) Peserta didik melakukan pengamatan dari hasil pengerjaan tugas serta merefleksikan pengalaman belajar (Amati); dan (5) Guru mengevaluasi serta menilai pemahaman dan keterampilan peserta didik (Nilai). Penerapan model DILAN bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik yang kokoh, keterampilan berpikir kritis, serta kemandirian belajar peserta didik. Model pembelajaran DILAN menawarkan kerangka yang kuat untuk mendukung perkembangan proses pembelajaran peserta didik sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: Model Pembelajaran, DILAN, Konstruktivistik

Pendahuluan

Pendidikan nasional yang dicita-citakan tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi perlu menguatkan kegiatan pembelajaran untuk membina pengetahuan, kemampuan dan keterampilan peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang efektif dapat dibentuk dengan adanya model pembelajaran. Model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu rancangan yang meliputi langkah-langkah pengaturan yang memberikan arahan demi terlaksananya proses pembelajaran (Mirdad, 2020). Kendati

demikian, terdapat permasalahan pembelajaran yang berdasarkan penelitian oleh Mufidah, Wirastania & Pravesti (2021) bahwa manajemen diri dan perbedaan gaya belajar menjadi penghambat pembelajaran. Berdasarkan penelitian oleh Lestari (2023) pada sampel siswa kelas IX SMP Negeri 1 Saketi memaparkan bahwa hanya terdapat 24% fleksibilitas belajar, artinya kebebasan belajar yang menekankan keaktifan siswa masih sangat rendah.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal bakat dan minat serta kemampuan eksternal oleh lingkungan sekitar individu (Murtihapsari, Patandean & Yogaswara, 2021). Pendidik berperan menstimulasi minat peserta didik untuk mengeksplorasi ide dari pengetahuan yang telah diperoleh. Proses belajar umumnya hanya berfokus pada pemberian materi satu arah tanpa melibatkan peran peserta didik secara aktif dalam eksplorasi mandiri dan mengembangkan ide pikiran sehingga proses pembelajaran cenderung jenuh dan tidak berkesan, alhasil ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak maksimal. Pendidik dituntut agar dapat memperbaiki, membangun dan membina peserta didik terhadap kebutuhan pembelajaran selaras dengan teori konstruktivistik. Pembelajaran konstruktivistik atau *constructivist theories of learning* adalah model pembelajaran yang mengutamakan peserta didik secara aktif membangun pembelajaran secara mandiri dan memindahkan informasi yang kompleks (Antika, 2023). Model pembelajaran DILAN (Dalami, Informasikan, Latihkan, Amati, dan Nilai) berbasis teori konstruktivistik hadir sebagai suatu inovasi model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan belajar sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna.

Pembahasan

Pembelajaran adalah suatu proses di mana seseorang memperoleh atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai melalui pengalaman, studi, atau pengajaran (Hulaimi & Khairuddin, 2021). Proses pembelajaran dapat terjadi secara formal maupun informal, dan melibatkan interaksi antara peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Pembelajaran efektif melalui proses yang kompleks dan multifaset yang melibatkan berbagai aktivitas, interaksi, dan refleksi. Menurut Sarnoto (2024) pemahaman tentang teori dan model pembelajaran dapat membantu pendidik merancang serta menerapkan strategi pengajaran yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Pembelajaran efektif tidak hanya berfokus pada

penguasaan pengetahuan, tetapi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata (Faslia, Aswat & Aminu, 2023).

Siregar (2021) menyatakan model pembelajaran adalah kerangka yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mengatur pengalaman belajar peserta didik. Model pembelajaran mencakup berbagai strategi, teknik, dan metode yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman dan penerimaan informasi oleh peserta didik (Siregar, 2021). Model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran adalah upaya untuk menghadirkan metode pembelajaran yang menarik, efektif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Rahim dan Ismaya (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran inovatif bertujuan untuk merespon dinamika perkembangan teknologi, perubahan dalam kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan dalam pemahaman tentang bagaimana manusia belajar. Model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran mengakui bahwa setiap individu memiliki gaya pembelajaran, minat, dan kebutuhan yang unik (Sarnoto, 2024). Model pembelajaran inovatif menjadi suatu gagasan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memfasilitasi pemahaman yang mendalam, dan mempersiapkan peserta didik. Hadirnya model pembelajaran inovatif DILAN (Dalami, Informasikan, Latihkan, Amati, dan Nilai) berbasis pada Teori Konstruktivistik yang berdampak positif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran bermakna.

Teori Konstruktivistik yang menjadi landasan dalam penerapan model DILAN yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, menggabungkan pemahaman mendalam dengan refleksi yang terstruktur. Model pembelajaran DILAN berlandaskan Teori Konstruktivistik menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Berdasarkan prinsip ini, model DILAN menawarkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong pemahaman yang mendalam, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Kata konstruktivistik berasal dari akar kata konstruktif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki sifat memperbaiki, membangun, serta membina. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *constructive* yang berarti sesuatu yang membangun (*the one who builds*), dalam istilah psikologi, kata konstruktif diartikan sebagai pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru (*thoughts that produce new conclusions*) (Efgivia, dkk., 2021). Teori konstruktivistik dalam proses pembelajaran memandang bahwa pembelajar dikatakan telah belajar apabila mampu membangun atau mengkonstruksi pemahaman peserta didik tentang dunia disekitar. Teori konstruktivistik, peserta didik mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman yang telah dapatkan sebelumnya (Suryana, Aprina, & Harto, 2022). Teori konstruktivistik sangat menekankan pada pembelajaran aktif peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Model DILAN mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman, yang semuanya merupakan elemen inti dari teori konstruktivistik Model pembelajaran DILAN merupakan penerapan konstruktivis yang memiliki arti “Dalami”, “Informasikan”, “Latihkan”, “Amati”, dan “Nilai”. Pembahasan inovasi model pembelajaran DILAN memuat implementasi aspek dan efektivitas nyata serta keunggulan implementasi DILAN.



Gambar 1. Sintaks Pelaksanaan Model Pembelajaran DILAN

Dalami merupakan sintaks atau tahapan pertama yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam menggali konsep dasar dan memperluas pemahaman. Peserta didik diajak untuk mendalami setiap topik pembelajaran yang

akan dibahas, sehingga mendorong ketertarikan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Mendalami materi pembelajaran dengan baik dapat menstimulasi rasa ingin tahu (Bastian & Reswita, 2022). Peserta didik menjadi terarah dengan sendirinya untuk memahami tujuan dan relevansi dari topik yang akan dipelajari. Menurut Bastian dan Reswita (2022) peserta didik terdorong untuk berpikir kritis dan analitis dari kegiatan mendalami materi pembelajaran. Pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya dapat terkoneksi dengan baik.

Teori konstruktivistik menekankan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan baru (Suryana, Aprina, & Harto, 2022). Peserta didik mengumpulkan informasi dan mulai membangun dasar pengetahuan tentang topik yang dipelajari. Proses ini mendorong peserta didik untuk mencari informasi dan aktif membangun pemahaman sendiri, yang merupakan inti dari pembelajaran konstruktivistik. Mendalami topik atau materi yang akan dipelajari untuk mengeksplorasi, mengamati, dan memahami materi pelajaran secara mendalam melalui berbagai sumber belajar, seperti buku, video, maupun diskusi (Octavia, 2020).

Informasikan adalah sintaks kedua dari model pembelajaran DILAN yang berfokus pada penyampaian informasi dan pengetahuan baru kepada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan materi pembelajaran dengan cara yang terstruktur dan jelas, sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan baru di atas fondasi yang telah diperoleh sebelumnya (Husna, dkk., 2022). Guru memberikan motivasi bagi peserta didik untuk menarik minat belajar yang lebih mendalam. Guru memperkenalkan konsep, fakta, dan informasi baru yang relevan dengan topik pembelajaran. Pemahaman peserta didik terhadap suatu topik atau materi pembelajaran semakin solid. Kegiatan penginformasian disertakan dengan klasifikasi maupun penjelasan dari guru untuk setiap pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik (Dananjaya, 2023).

Informasikan dalam teori konstruktivistik membantu peserta didik interaksi sosial dan berbagi pengetahuan. Peserta didik berbagi yang telah mereka pelajari dengan teman-teman. Diskusi dan kolaborasi ini menyebabkan peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka dan memperbaiki konsep-konsep yang telah dibangun. Menurut Suryana, Aprina, dan Harto (2022) teori konstruktivistik

menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator, yang membantu peserta didik mengkonstruksi pengetahuan. Penyampaian informasi oleh guru dapat membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih baik (Dananjaya, 2023).

Latihkan bertujuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari maupun dipahami. Peserta didik diberikan kesempatan berlatih dan mempraktikkan keterampilan yang relevan dengan materi pembelajaran, hal ini membantu memperkuat pemahaman peserta didik dan meningkatkan kemampuan melalui pengalaman praktis. Latihan mengembangkan keterampilan yang diperlukan melalui pengalaman langsung maupun berulang, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk memperbaiki diri (Juwariah, 2020).

Peserta didik dilatih untuk praktik dan penerapan pengetahuan yang sesuai dengan situasi nyata adalah bagian penting dari konstruktivisme. Juwariah (2020) menyatakan bahwa latihan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan melalui berbagai aktivitas dan latihan, yang membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan. Teori konstruktivistik menjadi penting terhadap pengalaman belajar peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman secara aktif dan bermakna secara lebih mendalam melalui praktik langsung (Suryana, Aprina, & Harto, 2022).

Proyek berlandaskan Teori Konstruktivistik masih relevan dengan Teori Behavioristik oleh tokoh Thorndike. Edward Lee Thorndike (1874-1949) menghasilkan teori belajar "*Connectionisme*" karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons (Maryani, dkk., 2023). Hidayat & Malihah (2023) menyebutkan tiga prinsip atau hukum dalam belajar Teori Behavioristik Thorndike yaitu: (1) *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut; (2) *Law of exercise*, yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan. dan pengulangan; dan (3) *Law of effect*, yaitu belajar akan semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Latihan soal atau pengerjaan tugas yang sering dilakukan maupun terulang sehingga pemahaman terhadap materi akan bertahan lama. Latihan soal yang diberikan kepada peserta didik, sehingga semakin sering mengerjakan soal, semakin kuat ingatan dan pemahaman mereka terhadap materi tersebut yang merupakan prinsip *Law of exercise* (Hidayat Malihah, 2023).

Amati, guru berperan sebagai pengamat peserta didik selama proses pembelajaran untuk memahami interaksi dan sejauh mana pemahaman peserta didik. Guru melakukan pemantauan dan evaluasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Peserta didik memberikan dan menerima umpan balik dari kegiatan evaluasi yang dilakukan guru, sehingga membantu dalam proses pemahaman materi pembelajaran yang lebih bermakna (Sofia, dkk., 2023).

Amati menjadi refleksi komponen kunci dari pembelajaran konstruktivistik. Peserta didik mengamati dan merenungkan hasil dari latihan, sehingga mengevaluasi yang berhasil dan perlu diperbaiki menjadi proses penting dalam pengembangan pemahaman lebih dalam dan penyempurnaan pengetahuan (Sofia, dkk., 2023). Teori konstruktivistik menekankan pentingnya pengamatan dan refleksi dapat membantu peserta didik mengkonstruksi pemahaman yang lebih mendalam.

Nilai adalah sintaks atau tahap terakhir, di mana guru menilai hasil belajar peserta didik. Guru mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu perbaikan. Penilaian dari hasil proses pembelajaran berupa terdiri atas penilaian autentik atau *authentic assesment*. Sani (2022) bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang membutuhkan bukti-bukti autentik dan akurat terkait kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian autentik mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor sehingga guru menilai penguasaan peserta didik akan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tuntutan kompetensi inti dan kompetensi dasar dari masing-masing mata pelajaran (Sani, 2022). Penilaian membantu peserta didik memahami tingkat pencapaian dan mengembangkan keterampilan melalui penilaian diri dan penilaian teman sebaya.

Proses menilai dalam teori konstruktivistik mendukung proses belajar yang berkelanjutan. Penilaian maupun evaluasi oleh peserta didik dan pendidik untuk menilai pemahaman dan kinerja, serta memberikan peningkatan kualitas pembelajaran. Teori konstruktivistik membantu peserta didik mengkonstruksi pemahaman materi pembelajaran peserta didik dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Penilaian dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Sani, 2022).

Efektivitas implementasi model DILAN telah diterapkan kepada mahasiswa semester satu program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah di Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2023. Dosen mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah mengarahkan mahasiswa untuk belajar dengan mengedepankan aspek pendalaman materi, penginformasian interaktif, latihan berupa proyek serta pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Indikator penilaian pada model DILAN yang selaras dengan teori belajar konstruktivistik, yaitu: (1) kemampuan untuk menjelaskan fenomena; (2) berpikir kritis; (3) merumuskan gagasan; dan (4) solusi yang relevan dengan topik permasalahan. Implementasi model pembelajaran DILAN pada mahasiswa semester satu PGSD di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) menunjukkan hasil memuaskan yang mana rata-rata mahasiswa memperoleh nilai A. Berdasarkan hasil observasi wawancara pada sampel kelas L PGSD Undiksha menyatakan bahwa rata-rata informan menyukai penerapan model pembelajaran DILAN selama perkuliahan karena merasa nyaman dengan mekanisme belajarnya. Model DILAN menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai suatu keunggulan sehingga peserta didik diberi fleksibilitas memilih bekerja secara berkelompok atau individu. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengakui dan merespons berbagai perbedaan dalam kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik (Naibaho, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Model Pembelajaran DILAN dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar yang beragam dari setiap peserta didik dalam kelas, hal ini melibatkan penggunaan berbagai strategi, bahan, dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar individu. Pembelajaran berdiferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyebabkan setiap peserta didik merasa diakui dalam mencapai potensi.

Tabel 1. Data Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran DILAN

| Kelompok | Nilai | Predikat |
|------------|-------|----------|
| Kelompok 1 | 95 | A |
| Kelompok 2 | 93 | A |
| Kelompok 3 | 94 | A |
| Kelompok 4 | 95 | A |
| Kelompok 5 | 93 | A |
| Rata-rata | 94 | |

Sumber: Dokumen Dosen PGSD

$$\text{Jumlah rata - rata nilai} = \frac{\text{Jumlah total nilai}}{\text{Jumlah kelompok dalam satu kelas}}$$

$$\text{Jumlah rata - rata nilai} = \frac{(95 + 93 + 94 + 95 + 93)}{5} = 94$$

Tabel 1 menunjukkan hasil belajar mahasiswa semester 2 kelas L dengan menerapkan model DILAN menghasilkan rata-rata nilai 94. Hasil penelitian bahwa mahasiswa mendapatkan nilai dengan predikat A atau sangat memuaskan setelah diterapkan model DILAN. Ketertarikan mahasiswa dengan penerapan model DILAN melalui wawancara yang telah dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual maupun berkelompok. Hasil sebagian wawancara tentang pendapat dari proses pembelajaran dengan model DILAN.

Subjek 1

"Menarik sekali mendengar model pembelajaran DILAN karena yang kita tahu nama Dilan adalah karakter film, model ini berisi berbagai tahapan pembelajaran yang mudah untuk diikuti. Saya dan teman-teman yang lain terlibat aktif pada setiap tahapannya, benar-benar memacu diri untuk terus menggali informasi."

Subjek 2

"Saya merasa model ini sangat cocok diterapkan pada berbagai bidang baik itu sains maupun yang mengarah sosial. Modelnya berisi tahapan latihan yang dapat berupa proyek maupun latihan soal jadi bermacam-macam penugasan yang dapat diberikan guru."

Subjek 3

"Model DILAN memiliki struktur pengajaran yang cukup lengkap, membuat saya membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran. Saya merasa lebih terlibat karena setiap tahap menuntut partisipasi saya."

Subjek 4

"Melalui model pembelajaran inovatif DILAN informasi disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif, membuat saya lebih mudah memahami konsep-konsep materi pembelajaran Menggunakan multimedia dan diskusi kelas membuat pembelajaran lebih hidup dan tidak membosankan."

Subjek 5

"Dahulu saya kurang suka dengan metode presentasi dan kerja kelompok, semenjak menerapkan model pembelajaran inovatif DILAN saya menikmati kerja kelompok, diskusi, dan presentasi yang sering dilakukan, ini meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama saya dengan teman-teman lainnya di kelas. Kerja kelompok, diskusi, dan presentasi kelompok membuat saya lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum."

Subjek 6

"Pada model pembelajaran inovatif DILAN, tahap amati adalah bagian favorit saya karena akan diajak untuk refleksi. Saya bisa melihat kembali apa yang sudah saya pelajari, mengenali kesalahan, dan memperbaikinya. Tahap amati juga membantu saya mengetahui kelemahan dan kekuatan saya selama proses pembelajaran berlangsung."

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan menyukai penerapan model DILAN dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa mahasiswa menunjukkan ketertarikan untuk terus menerapkan model DILAN dalam proses pembelajaran. Mahasiswa terdorong untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi belajar. Model DILAN menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

Efektivitas implementasi model pembelajaran DILAN dapat diamati melalui keberhasilan mahasiswa dalam memahami, mendalami, serta memproduksi suatu karya yang dapat bermanfaat secara umum bagi masyarakat luas dan secara khusus pada mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah, yaitu proyek *e-book* karya ilmiah. Model pembelajaran DILAN efektif pula karena selaras dengan solusi permasalahan mengenai fleksibilitas belajar serta mendukung pengadopsian teknologi dalam proses pembelajarannya. Contoh nyata pelibatan teknologi ialah proyek pembuatan buku digital interaktif mengenai muatan karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa semester dua PGSD Undiksha sebagai latihan tugas mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah. Model pembelajaran DILAN mengedepankan kecakapan 6C meliputi *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), *character* (karakter), serta *citizenship* (kewarganegaraan) yang diintegrasikan melalui: aspek

DILAN, diferensiasi belajar serta keterlibatan teknologi sebagai proyek pembelajaran yang menguatkan keterampilan menghadapi era digital di abad 21.

Keunggulan model pembelajaran DILAN yaitu model ini mampu mengatasi masalah pembelajaran yang masif dialami peserta didik, yaitu manajemen diri dan perbedaan teknik belajar pada peserta didik yang menjadi penghambat pembelajaran (Mufidah, Wirastania & Pravesti, 2021). Perbedaan instruksional teknik belajar, baik secara individu maupun berkelompok oleh masing-masing peserta didik nyatanya masih menghambat proses pembelajaran. Umumnya model pembelajaran lain, hanya menekankan pada satu teknik saja sehingga peserta didik tidak mendapat kebebasan untuk memilih eksekusi belajarnya. Kendati demikian, model pembelajaran DILAN juga tetap memperhatikan kebutuhan akan aspek kolaborasi dengan menginstruksikan proyek belajar yang hasilnya dapat dikolaborasikan pada proyek selanjutnya. Keunggulan lainnya yaitu model pembelajaran DILAN mengedepankan: (1) menekankan aspek, yaitu pendalaman, penginformasian, latihan, serta pengamatan dan penilaian; (2) pembelajaran bermakna dan interaktif; (3) berfokus pada student centered; (4) selaras dengan pembinaan keterampilan 6C di abad 21; (4) proyek dapat diintegrasikan dengan teknologi; (5) hasil latihan berupa proyek mendukung kebermanfaatan akademis; dan (6) keluwesan eksekusi belajar. Adapun kelemahan model pembelajaran DILAN yaitu belum dapat menjangkau penerapan seluruh muatan pelajaran yang diajarkan melalui proses pembelajaran dikarenakan terdapat materi tertentu yang mengharuskan pengerjaan tugas secara spesifik (individu atau berkelompok), serta masih terdapat peserta didik yang lebih menyukai pembelajaran satu arah sehingga penyiasatan model pembelajaran DILAN diterapkan secara khusus pada muatan pelajaran yang menekankan fleksibilitas belajar.

Simpulan

Model DILAN (Dalami, Informasikan, Latihkan, Amati, dan Nilai) yang berbasis pada Teori Konstruktivistik memberikan pembelajaran yang kuat dan efektif untuk memfasilitasi pembelajaran bermakna. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, model ini mendorong pemahaman mendalam, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian belajar. Sintaks yang terstruktur, antara lain: (1) Siswa mendalami materi pembelajaran; (2) Guru memberikan informasi yang lebih mendalam terkait materi pembelajaran; (3)

Melakukan latihan dapat berbentuk pengerjaan soal maupun penugasan proyek; (4) Pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap sejauh mana pemahaman siswa; dan (5) Guru memberikan penilaian hasil dari proses pembelajaran kepada peserta didik yang berupa *authentic assesment*. Model DILAN membantu menciptakan pengalaman pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada konstruktivistik. Model ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan merangsang perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar melalui fleksibilitas belajar.

Referensi

- Antika, T. (2023). *Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme*. Era Lingua: Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia dan Humaniora. 1(1), 17-35.
- Bastian, A., & Reswita, M. (2022). *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Dananjaya, U. (2023). *Media pembelajaran aktif*. Bandung: Nuansa cendekia.
- Efgivia, M., Rinanda, R., Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarmo, A. (2021). *Analysis of constructivism learning theory*. Dalam 1st UMGESHIC International Health, Social Science and Humanities. Atlantis Press. Vol 1, pp. 208-212.
- Faslia, F., Aswat, H., & Aminu, N. (2023). *Pelibatan Model Projek Based Learning pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. 7(6), 3895-3904.
- Hidayat, W., & Malihah, N. (2023). *Implementasi Beberapa Teori Belajar dalam Aplikasi Sholat Fardhu (Studi: Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, dan Teori Kondisioning Ivan Paolop di Masjid Al-Ikhlas Sarirejo)*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. 19(1), 1-10.
- Husna, K., Fadhilah, F., Harahap, U., Fahrezi, M, Manik, K., Ardiansyah, M., & Nasution, I. (2023). *Transformasi Peran Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa. 1(4), 154-167.
- Juwariah, S. (2020). *Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Latihan dan Bimbingan*. Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP). 4(2), 79-86.
- Lestari, M. (2023). *Analisis Faktor untuk Mengetahui Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(3), 2869-2881.
- Maryani, D., Cholidah, N., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2023). *Pembelajaran Komputasi dalam Perspektif Teori Behavioristik (Teori Edward Lee Thorndike)*. Attractive: Innovative Education Journal. 5(2), 1117-1125.

- Mirdad, J. (2020). *Model-model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. Jurnal sakinah. 2(1), 14-23.
- Mufidah, E., Wirastania, A., & Pravesti, C. (2021). *Studi Kasus: Permasalahan Yang Sering Ditangani Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia. 6(1), 7-12.
- Murthihapsari, M., Patandean, S., & Yogaswara, R. (2021). *Ulasan: Keberhasilan Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Orbital. Journal of Chemical Education. 5(1), 38-48.
- Naibaho, D. (2023). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik*. Journal of Creative Student Research. 1(2), 81-91.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang*. JSE Journal Sains and Education. 1(3), 88-96.
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarnoto, A. Z. (2024). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Journal on Education. 6(3), 15928-15939.
- Siregar, R. (2021). *Memahami tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik*. Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam. 10(1), 63-75.
- Sofia, I., Nafla, S., Siraj, S., Situmorang, S., Wulandari, T., & Hidayatullah, T. (2023). *Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran*. Educativo: Jurnal Pendidikan. 2(1), 183-188.
- Suryana, E., Aprina, M., & Harto, K. (2022). *Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. 5(7), 2070-2080.
- Edes, N., Ernawati, R., & Murniati, E. (2023). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir Siswa Kelas 11 MIPA 2 SMA Angkasa 1 Jakarta*. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. 1(2), 88-101.
- Wulandari, D., & Pravesti, C. (2021). *Pengembangan Permainan Ular Tangga Keyakinan dalam Peningkatan Efikasi Diri Siswa SMP*. Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling. 11(1), 95-105.

INKLUSIVITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* DALAM MENINGKATKAN POTENSI ANAK CERDAS ISTIMEWA

Maa'idatus Salwa¹⁾, Safura Azzahroh²⁾

¹⁾Pendidikan Luar Biasa, Universitas PGRI Yogyakarta, atsaabdillah@gmail.com

²⁾Pendidikan Luar Biasa, Universitas PGRI Yogyakarta, Sfura4108@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan inklusi menjadi satu langkah penting dalam memastikan keadilan sosial dengan memberikan akses yang sama terhadap pendidikan bagi seluruh anggota masyarakat. Anak cerdas istimewa (*gifted-talented*) menjadi salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam layanan pendidikan demi memastikan perkembangan optimal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan potensi *gifted-talented* dalam cakupan pendidikan inklusif. Dengan merangkum pelbagai literatur terkait, penulis juga menyoroti pentingnya kesadaran inklusi dalam pendidikan, serta perlunya memberikan pemerataan dukungan kepada semua peserta didik. Dengan begitu, hasil temuan ini diharapkan mampu memberikan pedoman praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi peserta didik *gifted-talented*.

Kata kunci: cerdas istimewa, pendidikan inklusi, *Teaching at the Right Level* (TaRL)

Pendahuluan

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kondisi fisik, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Pendidikan inklusi tidak hanya sekedar membuka pintu kelas untuk semua anak, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mendukung keberagaman dan menghargai setiap individu. Hal ini selaras dengan penelitian Kadir (2015 : 1-22), yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusi harus memenuhi standar sekolah reguler, dengan menyediakan penyesuaian yang diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian ini dapat mencakup kurikulum, metode pengajaran, strategi, sarana dan

prasarana, serta penilaian. Penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang membutuhkan layanan pendidikan spesifik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya (Ratri, 2016). Kebutuhan khusus ini dapat muncul karena pelbagai kondisi, di antaranya, disabilitas fisik, intelektual, emosional, atau gangguan perkembangan lainnya. Namun, konsep anak berkebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada mereka yang menghadapi kesulitan atau hambatan dalam belajar dan perkembangan. Anak *gifted-talented*, merupakan bagian dari kelompok anak berkebutuhan khusus, yang memiliki kemampuan dan intelegensi di atas rata-rata serta daya kreativitas yang tinggi (Ani et al., 2024), sehingga memerlukan dukungan khusus untuk mengembangkan potensi mereka. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (4) yang menyatakan bahwa "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus." Ketentuan ini menegaskan bahwa anak *gifted-talented* memerlukan layanan khusus untuk memastikan bahwa mereka dapat mengembangkan potensi prestasi belajarnya secara optimal.

Pada umumnya, menempatkan anak *gifted-talented* kedalam pendidikan inklusif merupakan tantangan bagi seorang guru yang mana diperlukannya strategi khusus untuk memastikan kebutuhan akademik dan emosional anak dapat terpenuhi. Indonesia pada saat ini menerapkan kurikulum merdeka yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), dengan tujuan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran intrakurikuler juga menjadi lebih beragam sehingga peserta didik dapat mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan bidangnya (Yunus, 2023). Di sini penulis menemukan salah satu alternatif yang dapat menjadi opsi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik *gifted-talented* pada sekolah inklusi, yaitu dengan mengklasifikasikan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya melalui penyusunan serta pelaksanaan diferensiasi pembelajaran. Selain itu diperlukan pendekatan yang sesuai untuk mendukung fungsi-fungsi yang ada, pendekatan ini dikenal dengan *Teaching at The Right Level* (TaRL) yang menjadi

sebuah intervensi pembelajaran dengan mengaksentuasikan peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, bukan berdasarkan kelas maupun usia (Prihandini, 2023). Melalui pendekatan ini, baik peserta didik reguler maupun yang memiliki keistimewaan seperti *gifted-talented* akan mendapatkan kesempatan yang lebih adil dalam pembelajaran dan mengaktualisasikan potensi mereka.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis melakukan sebuah kajian tentang inklusivitas pembelajaran melalui pendekatan TaRL dalam meningkatkan potensi anak cerdas istimewa (*gifted-talented*) yang bertujuan untuk menggali strategi dan pendekatan yang efektif dalam memastikan bahwa mereka mendapatkan perhatian dan pelayanan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, serta untuk menggugah kesadaran akan pentingnya pendekatan inklusif bagi semua anak tanpa terkecuali.

Pembahasan

Anak cerdas istimewa (*gifted-talented*) adalah kelompok yang berbeda dari anak-anak pintar (*bright/high achiever*). Meskipun anak-anak pintar memiliki prestasi yang tinggi, mereka tidak dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi cerdas istimewa karena memiliki karakteristik dan tingkat intelegensi yang berbeda. Secara general, anak dengan kecerdasan istimewa mulai memiliki perbedaan sejak usia bayi. Terlihat bagaimana mereka nampak begitu aktif dan tanggap serta memiliki kemampuan kognitif yang lebih unggul dibanding teman sebayanya. Anak *gifted-talented* cenderung mampu mengelola emosinya dengan baik (Tirtonegoro, 2015). Menurut skala inteligensi yang dikembangkan oleh Wechsler, klasifikasi anak cerdas istimewa terbagi menjadi 3 kelompok yaitu: Genius, Gifted, dan Superior (Ginting, 2023).

Tabel 1. Klasifikasi anak cerdas istimewa berdasarkan IQ

| Klasifikasi | IQ |
|-------------|---------|
| Genius | >140 |
| Gifted | 120-140 |
| Superior | 110-125 |

Tabel di atas menggambarkan klasifikasi tingkat kecerdasan (IQ) berdasarkan skala Wechsler, yang mengkategorikan individu menjadi tiga kelompok: "Genius" dengan IQ di atas 140, "Gifted" dengan IQ antara 120-140, dan "Superior" dengan IQ antara 110-120. Adapun dengan adanya klasifikasi khusus mengenai tingkat intelegensi,

anak-anak yang tergolong *gifted* dan *talented* memiliki karakteristik unik dalam pembelajaran mereka.

Menurut buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusi kemendikbudristek (2022), peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) *gifted-talented* memiliki pelbagai kriteria dalam pembelajaran, seperti halnya kemampuan cepat memahami materi yang diajarkan di sekolah, namun dampak dari hal tersebut, mereka sering kali merasa bosan dan frustrasi karena kurangnya tantangan yang diterima. PDBK *gifted-talented* juga cenderung memiliki minat khusus yang menjadi fokus utama perhatian mereka, sehingga kadang-kadang kehilangan minat pada aktivitas lain dalam proses belajar-mengajar di kelas. Adapun *Ohio Association For Gifted Children* (OAGC, 2003) mengidentifikasi beberapa perilaku positif dan negatif yang berkaitan dengan karakteristik anak berbakat, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Anak Cerdas Istimewa dan Dampaknya

| Karakteristik | Perilaku Positif | Perilaku Negatif |
|------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| Belajar dengan cepat dan mudah | Cepat mengingat dan menguasai fakta-fakta dasar | Mudah bosan, dan suka mengganggu anak lain |
| Membaca secara intensif | Membaca banyak buku dan menggunakan perpustakaan sendiri | Menolak tanggung jawab orang lain |
| Kosakata luas | Mengkomunikasikan ide dengan sangat baik | Dapat menimbulkan kemarahan |
| Mempertahankan informasi | Siap mengingat dan merespon | Cenderung memonopoli diskusi |
| Memiliki rentang perhatian yang lama | Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau proyek | Bertahan dengan kegiatan rutin kelas, tidak suka diganggu |
| Rasa ingin tahu tinggi | Banyak bertanya dan merasa puas dengan ide-ide sendiri | Bisa menjadi terlalu emosional |
| Bekerja mandiri | Menciptakan dan menemukan hal baru di luar tugas yang diberikan | Mungkin saja menolak bekerjasama atau kerja kelompok dengan orang lain |
| Mengamati sesuatu dengan cermat dan jeli | Mampu mengenali masalah | Kurang sopan dalam mengoreksi orang dewasa |
| Memiliki selera humor yang tinggi | Mampu menertawakan dirinya sendiri | Bisa membuat lelucon yang kejam atau menipu orang lain |
| Pemahaman hubungan | Mampu memecahkan permasalahan sosial | Cenderung melakukan intervensi terhadap orang lain |

| | | |
|----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| Memiliki prestasi akademik yang tinggi | Mengerjakan tugas sekolah dengan baik | Terkesan sombong, dan tidak sabaran |
| Lancar dalam ekspresi verbal | Kuat di bidang verbal dan angka-angka; mampu mengarahkan teman sebaya dengan cara- cara positif | Dapat mengarahkan teman sebaya dengan cara-cara negatif |
| Individualis | Memiliki sedikit teman, dan merasa unik | Bersikeras pada keyakinan sendiri |
| Memiliki dorongan diri yang kuat | Menghendaki arah dan bantuan guru | Agresif dan menantang orang lain |

Salah satu masalah umum yang dihadapi anak-anak *gifted talented* adalah dengan capaian prestasinya yang rendah. Sebagai produk luar biasa, idealnya mereka memiliki prestasi yang gemilang. Namun tak jarang mereka mengalami prestasi belajar yang rendah, atau biasa disebut dengan *gifted underachiever* (Baum, 2004) *Underachievement* sering kali terjadi karena kurangnya dukungan dan stimulus dari lingkungan, serta konflik dalam konsep diri yang dipengaruhi oleh persepsi negatif dari teman sebaya dan guru.

Penting untuk dipahami, bahwa tidak semua anak cerdas istimewa dapat menunjukkan prestasi istimewanya, anak anak *gifted underachiever* juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan mendapatkan bantuan serta dorongan untuk mewujudkan prestasi yang sesuai dengan kapasitas potensi kecerdasan yang mereka miliki. Tidak berprestasi bukan berarti tidak layak diperhitungkan sebagai anak cerdas istimewa dan mendapat layanan pendidikan khusus.

Memperhatikan data BPS 2005, yang mencatat 65.291.624 anak usia sekolah di Indonesia dengan rentang usia 4-19 tahun, dan dengan adanya data dari jurnal Asosiasi CI+BI Nasional, yang mencatat sekitar 2% dari populasi anak usia sekolah yang diklasifikasikan sebagai anak *gifted-talented*, maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat 1.305.832 anak Indonesia memiliki potensi cerdas/berbakat istimewa (*gifted-talented*). Meskipun dengan jumlah yang relatif kecil, penting untuk terus mengembangkan potensi mereka melalui pelayanan yang optimal untuk menyiapkan generasi berkelanjutan.

Anak *gifted-talented* membutuhkan layanan dan fasilitas khusus yang memadai untuk mengembangkan potensi prestasi belajarnya. Salah satu bentuk layanan yang

memiliki peran krusial adalah layanan pendidikan khusus dimana pendidikan tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dalam pendidikan anak *gifted-talented* (Permatasari et al., 2023). Anak cerdas istimewa bakat istimewa atau yang sering dikenal dengan CI+BI atau *gifted-talented* memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih spesifik untuk mengoptimalkan potensi prestasi belajar mereka. Terlebih dalam sekolah inklusif yang mana terdapat beragam siswa dengan kemampuan yang beragam pula. Maka, guru harus dapat memahami kebutuhan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Namun, menurut Permatasari et al., (2023), dalam mendidik anak *gifted-talented* secara inklusif kurang praktis dibandingkan menggunakan pendekatan khusus, karena perlakuan terhadap anak *gifted-talented* harus mempertimbangkan perlakuan terhadap peserta didik lainnya. Hal ini mencakup aspek waktu, tempat, suasana, materi, dan lainnya.

Dalam jurnal Permatasari et al., (2023) menyebutkan bahwa terdapat empat kemungkinan penyelenggaraan pendidikan anak berbakat yang dapat dilakukan, di antaranya:

1. Menyelenggarakan program percepatan melalui cara lompat kelas yang memberikan kesempatan kepada anak-anak yang memiliki kecerdasan yang luar biasa untuk langsung naik ke tingkat kelas yang lebih tinggi tanpa harus menyelesaikan tingkatan kelas yang seharusnya. Ini dilakukan karena anak tersebut sudah memahami materi dengan lebih cepat dibandingkan anak-anak teman-teman yang lainnya.
2. *Homeschooling* (pendidikan non formal di luar sekolah) adalah metode pendidikan di mana orang tua atau tenaga ahli mengajar anak di rumah, menggunakan program pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan bakat dan minat khusus anak.
3. Kelas tradisional dengan pendekatan individual, yang mana dalam satu kelas terdapat penggabungan antara anak *gifted-talented* dan anak reguler, namun dengan pendekatan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.
4. Menciptakan kelas spesifik untuk anak berbakat, dengan menggabungkan anak berbakat yang sama-sama memiliki kemampuan yang luar biasa dalam satu kelas, dengan kurikulum tersendiri.

Pada kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menjadi salah satu alat bantu utama untuk melakukan transformasi pendidikan dan merealisasikan

sekolah yang kita cita-citakan serta untuk menumbuhkan kompetensi dan karakter mereka untuk menjadi pelajar sepanjang hayat dengan menerapkan nilai-nilai pancasila.

Dari beberapa aspek diatas, membuat kelas lebih spesifik menjadi solusi yang paling layak diimplementasikan dalam konteks sekolah inklusi. Namun, tidak dengan menyediakan ruang kelas terpisah, melainkan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan mereka di dalam satu kelas, dengan tujuan mengoptimalkan potensi prestasi belajar mereka. Pendekatan ini dikenal sebagai *Teaching at the Right Level* (TaRL). Melalui pendekatan ini, baik siswa reguler maupun mereka yang memiliki keistimewaan seperti *gifted-talented* akan mendapat kesempatan yang lebih merata dalam pembelajaran dan pengembangan potensi mereka. TaRL adalah suatu pendekatan belajar yang menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, bukan berdasarkan usia atau tingkat kelas formal, melainkan berdasarkan pengelompokan level kemampuan siswa peserta didik (Ahyar et al., 2022). Istilah *Teaching at the Right Level* (TaRL) pertama kali diperkenalkan di negara India oleh organisasi inovasi pembelajaran. Mereka terdorong untuk melakukan penelitian setelah mengamati banyak anak yang bersekolah, namun hanya sedikit yang benar-benar serius dalam belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi para peserta didik masih kurang memadai (Cahyono, 2022).

Pengajaran dengan pendekatan TaRL mengelompokkan peserta didik berdasarkan fase perkembangan atau tingkat kemampuan mereka. Dalam metode ini, siswa dikelompokkan sesuai dengan pencapaian pembelajaran mereka, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik, potensi, dan kebutuhan individu. Jika terdapat peserta didik yang belum mencapai target fase pembelajaran, maka pendidik berhak memberikan pendampingan tambahan (Cahyono, 2022). Dengan menggunakan pendekatan TaRL, setiap peserta didik diharap mendapatkan perhatian dan bantuan sesuai dengan kebutuhan, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang ada. Pendekatan ini memastikan bahwa proses belajar mengajar lebih efektif dan inklusif. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian Feldhusen dan Gallager yang dapat dilihat dalam tulisan (Efa et al., 2018) bahwa anak *gifted-talented* sering merasa bosan ketika belajar dikarenakan tingkat tantangan pembelajarannya tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. dengan menggunakan pendekatan pembelajaran TaRL ini, permasalahan tersebut bisa diatasi.

Implementasi TaRL ini perlu mengutamakan identifikasi awal untuk mengetahui tingkat kemampuan anak serta mendapatkan pembelajaran yang efektif (Zahra et al., 2024). Hal tersebut juga disampaikan oleh Syarifudin et al. dalam (Hindarawati, 2024) bahwa terdapat beberapa tahapan pembelajaran yang menggunakan metode pendekatan TaRL ini, di antaranya: 1) tes awal atau identifikasi untuk mengetahui level kemampuan siswa, tes ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa dalam materi tertentu sebelum pembelajaran dimulai. 2) mengelompokkan siswa berdasarkan hasil tes awal, siswa dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pengelompokan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing kelompok siswa. 3) menyampaikan pengajaran materi, Guru mengajarkan materi yang sesuai dengan level kemampuan setiap kelompok. Dengan demikian, materi yang diberikan dapat lebih efektif karena disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. 4) tes akhir dan pencatatan perkembangan, setelah proses pengajaran, guru melakukan tes akhir untuk mengevaluasi sejauh mana perkembangan setiap siswa dalam level kemampuan mereka. Hasil tes ini dicatat untuk memantau kemajuan siswa dan menentukan capaian target pembelajaran pada level tertentu. 5) refleksi bersama, Guru melakukan refleksi bersama dengan siswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini melibatkan diskusi tentang apa yang telah dipelajari, tantangan yang dihadapi, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pembelajaran di masa depan.

Dalam konteks ini, diperlukan pengetahuan mendalam tentang tingkat kemampuan masing-masing siswa agar guru dapat merancang dan menyampaikan materi yang sesuai, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memantau perkembangan siswa dengan lebih efektif. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif dalam sekolah inklusi.

Dalam penelitiannya Agustini et al., (2024), menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas 2 SD mampu meningkatkan antusiasme belajar dan mengurangi tekanan akibat tugas yang tidak sesuai kemampuan. Siswa dengan kemampuan tinggi merasa lebih tertantang dan termotivasi, sehingga prestasi belajar meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Yunus et al. (2023) yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari kategori rendah menjadi sedang melalui pendekatan TaRL dalam konteks

kurikulum merdeka. Penelitian serupa oleh Cahyono (2022) pada siswa kelas 3 MAN juga menguatkan efektivitas TaRL dalam meningkatkan prestasi belajar.

Pelbagai penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan TaRL dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, sehingga membantu mereka mengembangkan potensi diri secara maksimal. Antusiasme dan semangat belajar siswa meningkat karena materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam TaRL sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, memberikan kesempatan belajar yang adil sesuai kemampuan dan minat, mendorong perkembangan optimal, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Implementasi *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada anak *gifted-talented* dalam pendidikan inklusif tidak terlepas dari pelbagai tantangan dan hambatan yang perlu diatasi secara proaktif dan kolaboratif. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, di mana sekolah mungkin kekurangan guru yang terlatih dan berpengalaman serta materi pembelajaran yang sesuai. Solusi yang dapat dilakukan meliputi pelatihan guru, pengembangan materi pembelajaran yang sesuai, dan pemanfaatan teknologi. Resistensi dari guru dan orang tua perlu diatasi melalui sosialisasi, edukasi, dan dukungan aktif. Penting juga untuk menghindari stigma dan labeling dengan menekankan fleksibilitas pengelompokan dan fokus pada potensi setiap anak. Ketidaksesuaian kurikulum nasional memerlukan modifikasi yang mencakup pengayaan materi dan penilaian yang komprehensif. Evaluasi dan penilaian juga menjadi tantangan, di mana ditemukannya instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur perkembangan anak *gifted-talented* bisa menjadi sulit. Penulis menawarkan solusi dengan menggunakan pelbagai bentuk penilaian yang komprehensif, seperti penilaian kinerja, portofolio, dan observasi, serta mengembangkan rubrik penilaian yang jelas dan spesifik untuk setiap tugas atau proyek, serta melibatkan anak dalam proses penilaian diri dan refleksi. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini secara proaktif dan kolaboratif, implementasi TaRL dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan anak *gifted-talented* dalam mencapai prestasi terbaiknya.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam mendukung anak cerdas istimewa. Orang tua memiliki peran penting dalam memahami dan mendukung

kebutuhan khusus anak mereka, serta bekerja sama dengan sekolah untuk memastikan bahwa anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka miliki. Dengan dukungan yang tepat dari guru, orang tua, dan tenaga ahli lain yang ikut serta menyertai perkembangan anak, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan merangsang perkembangan optimal setiap siswa, termasuk anak dengan *gifted-talented*. Kolaborasi ini memastikan bahwa pendidikan inklusif benar-benar menyentuh setiap aspek kehidupan siswa, membantu mereka mengaktualisasikan potensi mereka secara maksimal.

Dengan demikian, dalam mewujudkan visi pendidikan inklusif yang seutuhnya, peran tenaga pendidik dan kolaborasi dengan orang tua tidak bisa dipandang sebelah mata. Mereka merupakan dua pilar utama yang saling melengkapi dan membantu membangun lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan berdaya. Kolaborasi ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan pendidikan setiap individu, tetapi juga tentang menyiapkan generasi emas berkelanjutan yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan keragaman dan keunikan yang dimiliki masing-masing individu.

Simpulan

Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dan potensi prestasi belajar bagi anak cerdas istimewa (*gifted-talented*). Dengan fokus pada identifikasi kebutuhan belajar yang spesifik dan pengelompokan dinamis berdasarkan kemampuan, TaRL memungkinkan pemberian kurikulum yang diperkaya dan terdiferensiasi, serta penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Namun, implementasi TaRL bukan tanpa tantangan. Keterbatasan sumber daya, resistensi dari pihak sekolah dan orang tua, potensi stigma, ketidaksesuaian kurikulum, serta kesulitan dalam evaluasi dan penilaian menjadi hambatan yang perlu diatasi. Solusi seperti pelatihan guru, pengembangan materi, pemanfaatan teknologi, sosialisasi, serta modifikasi kurikulum dan penilaian dapat menjadi langkah strategis dalam mengatasi tantangan tersebut.

Kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan tenaga ahli merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal anak *gifted-talented*. Dengan mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi TaRL, pendidikan inklusif dapat menjadi landasan kuat untuk

membentuk generasi penerus bangsa yang berdaya saing dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Referensi

- Agustini, F., & Sari, R. N. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) melalui Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Siswa SD Kelas II. *AS-SABIQUN*, 6(2), 312-324.
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246.
- Ani, F., Mardiah, I. Y., & Ananda, N. P. (2024). Analisis Penggunaan Video Pembelajaran IPS Bagi Anak Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) Di MTS Kelas VIII. *JURNAL JUDIKHU*, 3(2), 133-141.
- Arriani, F. et al. . (2022). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Asosiasi CI+BI. (2024). About. <https://asosiasicibinasional.wordpress.com/salam-cibi/about/>
- Baum, S. 2004. *Teice-Excrptional and Special Populations of Gifted Students*. Corwin Press: California.
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui model teaching at right level (tarl) metode pemberian tugas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kd. 3.2/4.2 topik perencanaan usaha pengolahan makanan awetan dari bahan pangan N. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12407-12418.
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus.
- Eva, N., & Bisri, M. (2018). *Kesejahteraan Psikologis Siswa Cerdas Istimewa*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Ginting, R. L., Siburian, A. Y. K., Sianturi, T. E., Sianturi, S. M., Ginting, N. B., & Pratiwi, S. A. (2023). Bimbingan konseling bagi anak cerdas istimewa dan kesulitan belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 134-145.
- Hadiawati, N. M., Prafitasari, A. N., & Priantari, I. (2024). Pembelajaran Teaching at the Right Level sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 8-8.
- Kadir, A. 2015. Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03 (01), 1-22. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/117580-IDpenyelenggaraan-sekolah-inklusi-di-indon.pdf>

- OAGC. (2003). *What to Expect When You're Raising a Gifted Child: a handbook for parents of gifted children*. Ohio: Ohio Association for Gifted Children .
- Permatasari, V. D., Yuhansa, P. L., Alamsyah, W. R., Putri, L. A., & Maruti, E. S. (2023, July). Memahami Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat serta Penerapan Model Pembelajarannya. In SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA) (Vol. 2, No. 2, pp. 489-497).
- Rahmatika, M. Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS pengganti program akselerasi) (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ratri, D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Tirtonegoro, S. (2015). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya (IV)*. PT Bumi Aksara.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313-327.
- Zahra, K., Diansyah, A., & Gultom, I. M. (2024). Penerapan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik. *ALACRITY: Journal of Education*, 107-118.

DAUR ULANG LIMBAH SAYUR, KAYU, DAN KERTAS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN FFEHD BERBASIS MIKROKONTROLER ARDUINO ATMEGA328 UNTUK ANAK PENYANDANG DISLEKSIA

Silvie Nila Safira ¹⁾, Yuniar Inka Safitri²⁾,

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang,
silvinilasfrr@gmail.com

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang,
yuniarinkasa21@gmail.com

ABSTRAK

Limbah adalah benda sisa dari aktivitas manusia yang umumnya sudah tidak dimanfaatkan kembali. Limbah yang belum optimal dalam pemanfaatannya yakni limbah sayur yang sudah busuk, serbuk kayu, dan kertas. Salah satu pemanfaatan yang dapat dilakukan pada limbah tersebut yaitu dengan menjadikannya sebagai media pembelajaran untuk anak penyandang disleksia. Oleh karena itu tujuan penulisan karya ilmiah ini yaitu untuk mendeskripsikan cara pembuatan dan sistem kerja media pembelajaran FFEHD (*flexible, funny, educational, healing, and dyslexia*) untuk anak penyandang disleksia, serta pentingnya penggunaan mainan edukasi FFEHD pada anak disleksia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Research and Development* (R&D) dengan mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan. Hasil pembahasan dalam karya tulis ilmiah ini menunjukkan bahwa cara media pembelajaran ini dengan mengolah limbah sayur, serbuk kayu, dan kertas dengan campuran resin dan katalis yang dibentuk menjadi huruf alphabet sebanyak 78 huruf, dibentuk tiga pipa dan dibentuk *body* media, membuat rancangan desain, lalu melakukan pemrograman mikrokontroler arduino atmega328 menggunakan Arduino IDE, setelah itu melakukan rancangan peletakan pipa, huruf, kabel jumper, mikrokontroler arduino atmega328, *speaker*, dan *batteryholder* sesuai desain yang telah dibuat, dan langkah terakhir yakni melakukan *fiishing* dengan penyempurnaan produk dan pewarnaan agar lebih menarik. Dibutuhkan penggunaan media pembelajaran FFEHD oleh anak disleksia karena disleksia merupakan salah satu gangguan yang mempengaruhi kualitas generasi bangsa. Disarankan agar digunakannya media pembelajaran ini sehingga permasalahan gangguan disleksia dapat terselesaikan dan limbah kertas dapat dipadukan dengan teknologi terbarukan yang menarik.

Kata Kunci: *disleksia, limbah, media pembelajaran, mikrokontroler.*

Pendahuluan

Limbah merupakan salah satu hal yang sangat mudah ditemukan dalam kehidupan. Keberadaan limbah ditimbulkan dari adanya tindakan manusia yang menyebabkan adanya perubahan baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Limbah dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan warga, seperti menimbulkan bau busuk, serta sebagai media berkembang biaknya kuman dan bakteri penyebab penyakit, selain itu biaya untuk melakukan pembersihan limbah juga cukup tinggi (Superianto, dkk. 2018). Sejatinya, limbah merupakan salah satu aset untuk berinovasi.

Banyaknya sampah yang menumpuk dapat menjadi bahan bagi pembuatan suatu benda yang lebih berguna bagi kehidupan. Berbagai macam limbah yang ada terus diupayakan untuk dapat dimanfaatkan dan diolah kembali agar memiliki nilai ekonomis yang lebih baik. Terdapat berbagai macam limbah yang jumlahnya melimpah namun belum optimal dalam pemanfaatannya yakni limbah sayur yang sudah busuk, serbuk kayu, dan kertas. Sebagian besar masyarakat hanya menggunakan limbah sayur untuk pakan ternak ataupun dibuang sedangkan di pasar dan rumah tangga konsumsi limbah ini setiap hari dihasilkan, serbuk kayu dan limbah kertas hanya dibakar tanpa dimanfaatkan.



Gambar 1. Limbah Sayuran, Serbuk Kayu, Limbah Kertas

Salah satu pemanfaatan yang dapat dilakukan pada limbah tersebut yaitu dengan menjadikannya sebagai media pembelajaran untuk anak penyandang disleksia. Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Menurut Lidwina (2012), disleksia sebagai suatu keadaan hilangnya kemampuan membaca dan menulis. Kesulitan yang dialami oleh penyandang disleksia bukan hanya masalah umum, namun mereka cenderung mengalami kesulitan dasar dalam mengeja, membaca, dan mengenal bahasa tulisan (Munawaroh, 2015). Padahal, membaca dan

menulis menjadi salah satu hal penting dalam pendidikan (Setiadi, 2015). Masalah penyandang disleksia harus ditangani dengan tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan baca dan tulis pada anak penyandang disleksia. Menurut Septiani, dkk. (2019), dalam penanganan anak penyandang disleksia dibutuhkan metode tepat yang dapat mencakup secara keseluruhan rangsangan dengan pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak. Menurut Septiani (2019), juga menyampaikan bahwa penyandang disleksia membutuhkan suatu kegiatan yang mendayagunakan kemampuan visual atau kemampuan penglihatan serta kemampuan pendengaran atau kinestetik yang akan merangsang kesadaran gerak dan perabaan bagi penyandang disleksia. Hal ini sejalan dengan Widyorini dan Van (2017) yang menyebutkan bahwa penyandang disleksia visual dan auditori tampak mengalami kesulitan dalam diskriminasi, ingatan, keruntutan, serta mengenali kata secara cepat dari segi visual dan auditorinya.



Gambar 2 Anak penyandang disleksia

Sebagai bentuk pemecahan masalah disleksia, media pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting dalam penerapan mengenal huruf serta baca pada anak penyandang disleksia. Melalui media pembelajaran yang berbentuk *FFEHD (flexible, funny, educational, healing, and dyslexia)* diharapkan mampu memberikan ketertarikan bagi para penyandang disleksia dalam beraktivitas membaca dan menulis. Dengan mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan. Diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah pada anak penyandang disleksia dalam belajar membaca dan menulis.

Pembahasan

Limbah adalah bahan buangan tidak terpakai yang berdampak negatif terhadap masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan keputusan Menperindag RI No. 231/ MPP/ Kep/ 7/ 1997 Pasal I tentang prosedur impor limbah, menyatakan bahwa Limbah adalah bahan sisa dari suatu kegiatan produksi yang fungsinya sudah

berubah dari aslinya. Adapun macam-macam limbah diantaranya limbah sayuran, limbah kayu, limbah kertas, dan lain sebagainya.

Limbah sayuran merupakan sisa sayur yang terbuang dan tidak layak jual di pasar khususnya pasar tradisional. Perlu diketahui bahwa limbah sayuran mengandung kadar air tinggi, sehingga bila tidak ditangani dengan cepat akan mengalami pembusukan dan menimbulkan bau (Silvia, 2019). Adapun pada limbah kayu yang berasal sisa potongan dalam berbagai bentuk dan ukuran yang terpaksa harus dibuang dari proses produksinya karena sudah tidak menghasilkan produk (output) yang bernilai jual tinggi dari segi ekonomi (DEPTAN, 1970). Kemudian limbah kertas menjadi salah satu limbah yang paling banyak dihasilkan oleh manusia, baik yang dihasilkan oleh rumah tangga maupun sekolah dan perkantoran.

Limbah-limbah tersebut jika tidak diolah dengan baik akan menyebabkan masalah yang serius untuk lingkungan. Pada kenyataannya, limbah tersebut dapat dimanfaatkan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Sebagai contoh, pada limbah sayuran, kayu, dan juga kertas bisa diolah untuk membantu penanganan bagi penyandang disleksia dalam mengenal dan menghafal huruf menggunakan media pembelajaran. Limbah sayuran, kayu, dan kertas diolah dengan cara dikeringkan dan dihaluskan hingga menjadi tepung. Bentuk akhir limbah yang seperti tepung dapat dicampur dengan bahan lain agar dapat dimasukkan ke dalam pipa penyangga dan juga dapat dibentuk untuk media pembelajaran mengenal dan menghafal abjad.

Media pembelajaran terdiri dari kata "media" yang berasal dari bahasa latin "medium" yang berarti "perantara" atau "pengantar". Maka, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut (Nunu Mahnun, 2012). Penggunaan media pembelajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) mengatakan bahwa "media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi". Menurut Joni Purwono, dkk (2014), menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Media juga dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tertata. Sebagai kesimpulan dari penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Media pembelajaran yang dapat dipilih dalam penanganan bagi penyandang disleksia ialah media pembelajaran berbasis mikrokontroler Arduino ATmega328. Pada media pembelajaran ini akan menghasilkan FFEHD (*flexible, funny, educational, healing, and dyslexia*). Media pembelajaran tersebut dapat membantu penanganan bagi penyandang disleksia. Penanganan yang bisa diberikan ialah dengan membantu mengenalkan dan menghafal huruf bagi penyandang disleksia. ATmega328 merupakan mikrokontroler keluaran dari atmel yang memiliki arsitektur RISC (*Reduce Instruction Set Computer*) yang dimana setiap proses eksekusi data lebih cepat dari pada arsitektur CISC (*Completed Instruction Set Computer*) (Pranoto, 2018:5). Mikrokontroler ATmega328 mempunyai 14 input digital output pin/ (6 output PWM), 6 input analog, 16 MHz osilator kristal, koneksi serial, ICSP header, dan tombol reset. Ini berisi semua fitur yang diperlukan untuk mendukung mikrokontroler, cukup hubungkan ke komputer dengan kabel USB to Serial atau listrik AC yang ke adaptor DC/baterai untuk memulai. Mikrokontroler ATmega328 memiliki 3 jenis memori yaitu memori program, memori data, dan memori EEPROM. Ketiga jenis tersebut memiliki ruang sendiri dan terpisah.

Penggunaan mikrokontroler pada media pembelajaran berguna bagi guru dan juga anak penyandang disleksia. Media pembelajaran ini berguna karena membantu peserta didik penyandang disleksia dalam mengenal dan menghafal Abjad. Penggunaan mikrokontroler membantu dalam pengoperasian media pembelajaran sesuai huruf yang sudah disediakan. Huruf yang ditebak benar, akan ada suara dari pengeras suara yang terancang di media pembelajaran berbasis mikrokontroler Arduino ATmega328 dengan sistem FFEHD.

Menurut Loeziana (2017), disleksia merupakan suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf, yang karenanya penderita mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenali huruf- huruf. Adapun faktor - faktor penyebab disleksia diantaranya anak yang terlahir premature, faktor genetik, anak dengan kelainan fisik, trauma pada otak. Orang tua harus memperhatikan anak mereka yang disleksia dengan cermat. Adapun Ciri - ciri disleksia sebagai berikut sering terjadi kesalahan dalam membaca; membaca tidak lancar; menambahkan kata-kata sendiri di tengah-tengah bacaan; dan sulit dalam membedakan huruf. Gejala disleksia yang diderita setiap anak tidak sama, umumnya gejala yang

sering terjadi ialah lambat mempelajari nama dan bunyi; kesulitan dalam belajar; kesulitan dalam mengingat. Adapun jenis – jenis dari disleksia yaitu :

1. *Disleksia fonologis*, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam menempatkan bunyi pada huruf-huruf yang membentuk sebuah kata.
2. *Disleksia visual*, yaitu kesulitan dalam memahami sebuah kata setelah melihatnya.
3. *Rapid naming deficit*, kesulitan menyebutkan huruf atau angka dengan cepat.
4. *Double deficit dyslexia*, kombinasi dari disleksia fonologis dan disleksia visual.

Dilihat dari uraian disleksia di atas, maka dari itu diperlukan penanganan yang tepat untuk penderita disleksia, yaitu bisa dilakukan dengan pendekatan dan bantuan edukasi khusus seperti: memberikan pelatihan yang sesuai; mengajak anak untuk senang dengan buku; membuat suasana membaca yang menyenangkan ; melatih anak dalam berbahasa; dan menciptakan media pembelajaran yang interaktif yang membuat anak disleksia merasa suka ketika diajak belajar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni: 1) *Library Research* melalui telaah pustaka dari buku atau jurnal ilmiah, dan artikel melalui website yang berkaitan dengan penelitian ini, dan 2) *Research and Development (R&D)* dengan mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan.

Berdasarkan kedua metode tersebut maka langkah dalam penelitian ini meliputi: 1) membaca teori yang berhubungan dengan penggunaan media pembelajaran berbasis mikrokontroler arduino atmega328 sebagai peningkatan minat siswa penyandang disleksia dalam belajar membaca dan menghitung, serta 2) membuat dan menerapkan penggunaan media pembelajaran berbasis mikrokontroler arduino atmega328 sebagai uji coba di salah satu SLB penyandang disleksia.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Widya Bhakti Semarang. Alasan pemilihan tempat sebagai tempat penelitian karena (1) peneliti adalah mahasiswa Universitas PGRI Semarang dan lokasi yang dekat yaitu SLB Widya Bhakti Semarang, (2) salah satu peneliti pernah membantu penelitian skripsi kating di sekolah tersebut sehingga sudah mengetahui permasalahan kesulitan siswa penyandang disleksia.

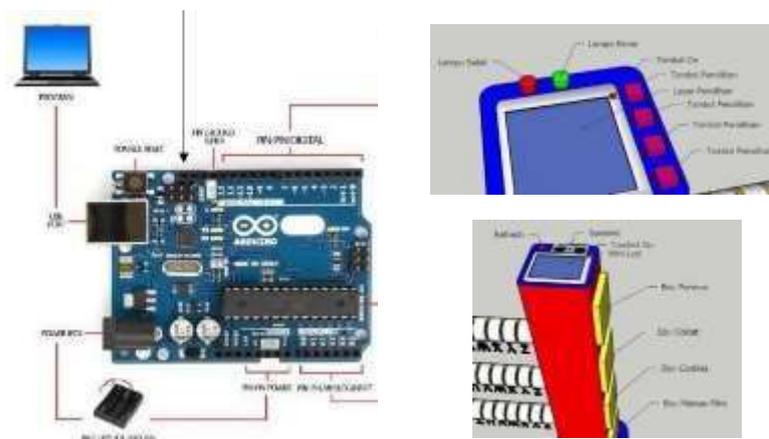
Penelitian Sumber data penelitian ini diperoleh dari 3 buku, 8 jurnal, dan 4 website yang berhubungan dengan peningkatan minat siswa penyandang disleksia menggunakan media pembelajaran berbasis mikrokontroler arduino atmega328. Selain itu, diperoleh beberapa sumber juga berhubungan dengan teknologi yang diterapkan

dalam media pembelajaran mengenai minat siswa penyandang disleksia. Selain itu, dilakukan pembuatan alat media pembelajaran berbasis mikrokontroler arduino atmega328 yang diterapkan pada siswa SLB Widya Bhakti Semarang.

Langkah-langkah atau cara pembuatan media pembelajaran berbasis mikrokontroler arduino atmega328 dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap perancangan komponen, tahap pemrograman, serta tahap akhir (*finishing*). Perancangan komponen meliputi penyiapan peralatan apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan alat media pembelajaran berbasis mikrokontroler Arduino atmega328 ini hingga perakitan komponen. Lalu pada tahap pemrograman, akan dilakukan penulisan program (*coding*) yang akan dijalankan dan diaplikasikan dalam alat mikrokontroler arduino atmega328, melalui *software* yang ada di komputer atau laptop. Nantinya program akan dimasukkan ke dalam alat agar dapat bekerja. Kemudian yang terakhir pada tahap *finishing* akan dilakukan penyatuan komponen dengan huruf-huruf yang sudah disediakan kemudian digunakan belajar mengeja dan membaca dengan nyaman. Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Komponen utama yang digunakan untuk alat ini adalah mikrokontroler. Mikrokontroler merupakan sebuah sistem computer yang seluruh atau sebagian elemennya dikemas dalam suatu chip IC (Wahyudin, 2007: 3). Jadi intinya, mikrokontroler ini adalah alat yang nantinya digunakan untuk mentransfer pemrograman dari komputer ke dalam suatu alat. Mikrokontroler ini memiliki berbagai jenis dengan fitur yang juga berbeda-beda tiap jenisnya. Sementara itu, mikrokontroler yang digunakan untuk media pembelajaran ini memiliki fitur yang sesuai untuk alat yang menggunakan komponen tombol (*push button switch*), suara (audio mp3), lampu yang menunjukkan benar dan salah, serta layar LCD berukuran kecil. Kemudian komponen selanjutnya adalah module mp3 player UART, kartu mikro SD, speaker, layar LCD kecil, kabel jumper, huruf abjad A-Z, pipa berlubang untuk meletakkan huruf abjad yang ditegakkan ke bawah, batu baterai, laci berisi hadiah, dan push button switch beserta resistor. Module mp3 player UART nantinya akan digunakan untuk memutar file audio mp3, dimana file audio mp3 tersebut tersimpan di dalam kartu mikro SD. Komponen tersebut ada pada alat ini, karena alat ini nantinya akan mengeluarkan suara. Suara yang tersimpan dalam file tersebut merupakan rekaman suara untuk menyebutkan huruf dan hasil pengejaan huruf dengan bahasa yang dipilih. Lalu speaker akan mengeluarkan suara dari module mp3 player.

Komponen selanjutnya adalah layar LCD kecil yang digunakan untuk menampilkan layar pilihan untuk hadiah yang diinginkan untuk anak penyandang disleksia pada mesin tersebut, kabel jumper yang digunakan untuk menghubungkan setiap komponen dan memiliki fungsi yang hampir sama dengan kabel biasa, serta push button switch yang fungsinya, dimana pada mesin ini terdapat pada berbagai macam huruf mulai dari a sampai dengan z, tombol on, tombol pilihan untuk hadiah yang diinginkan, dan tombol benar dan salah. Untuk resistor sendiri akan menghubungkan pin Arduino dengan pin 5V (komponen yang ada dalam mikrokontroler), dimana pin Arduino akan dihubungkan dengan pin 5V melalui push buton switch tadi. Setiap komponen nantinya akan dihubungkan melalui pin-pin yang ada di mikrokontroler Arduino. Setiap pin memiliki fungsi masing-masing. Dalam mikrokontroler Arduino, terdapat beberapa pin yang nantinya akan disambungkan dengan komponen seperti module mp3 player UART, kartu mikro SD, speaker, layar LCD kecil, kabel jumper, dan *push button switch* beserta resistor. Selanjutnya melalui pin tersebut, masing- masing pin akan diprogram melalui komputer sesuai dengan fungsinya masing-masing.



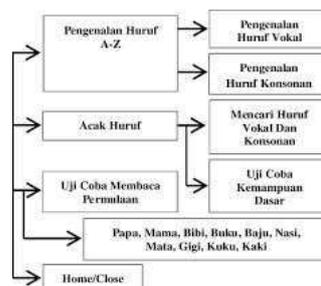
Gambar 3. Skema sederhana media pembelajaran mikrokontoler ATmega328

Pemrograman sistem mikrokontoler menggunakan aplikasi atau *software* yang bernama Arduino IDE (*Integrated Development Enviroenment*). Menurut Sukarma et al. (2017), dengan *software* tersebut dapat dilakukan proses pengetikan kode, kompilasi kode menjadi file berekstensi hex hingga melakukan proses pengunggahan program. Jadi, program yang akan kita perintahkan untuk alat ini, kita tulis dalam bahasa pemrograman melalui aplikasi ini untuk selanjutnya ditransfer ke mikrokontroler Arduino. Lalu Arduino akan memproses sistem yang telah diprogram, dan kemudian dijalankan pada alat tersebut.

Bahasa pemrograman yang digunakan Arduino mirip dengan bahasa C, tetapi lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipelajari (Rahmat, 2015). Sementara itu, Bahasa C sendiri merupakan bahasa pemrograman tingkat menengah atau sering disebut bahasa Assembly (Frieyadie, 2006). Kemudian menurut Arifin et al. (2016), Ardiono menggunakan bahasa C++ yang telah dipermudah melalui library. Arduino menggunakan perangkat lunak Processing yang digunakan untuk menulis program kedalam Arduino. Jadi, bahasa pemrograman yang digunakan dalam ardiuno merupakan bahasa C yang istilahnya telah dimodifikasi sehingga lebih mudah, bahkan ada juga yang mengatakan bahasa Ardiono C.

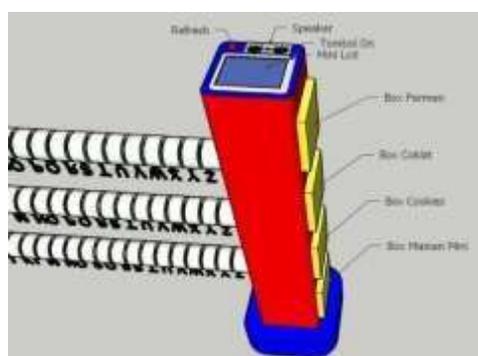
Dalam penulisan program (*coding*) untuk Ardiono, terdapat aturan (*syntax*) penulisan tersendiri. Sementara itu, untuk membuat program pada media pembelajaran mikrikontoler, digunakan *syntax* untuk pernyataan kondisional (*if else*) dan pernyataan *SwitchCase*. Pernyataan *if else* juga dapat dikatakan sebagai pernyataan pengandaian, yang memiliki pengertian bahwa jika program bernilai benar maka akan dikerjakan, dan jika program bernilai salah, maka akan diabaikan dan mengerjakan program selanjutnya. Sementara itu, pernyataan *Switch-Case* dirancang untuk melakukan pengambilan keputusan yang melibatkan banyak alternatif, dimana pernyataan ini memiliki kegunaan sama dengan *if else* bertingkat, tetapi untuk memeriksa data yang bertipe karakter (*char*) atau interger (*int*) (Frieyadie, 2006).

Sebelum melakukan penulisan program (*coding*), terlebih dahulu membuat diagram alir (*flow chart*). Diagram alir (*flow chart*) merupakan urutan proses kegiatan yang digambarkan dalam bentuk simbol, yang juga sebagai diagram yang menyatakan aliran proses dengan menggunakan anotasi atau bentuk (Salamadian, 2017). Dalam pembuatan media pembelajaran mikrikontoler ini juga disusun flowchart untuk menjabarkan urutan proses sistem kerja mesin ini. *Flowchart* untuk media pembelajaran ini dipaparkan sebagai berikut.



Gambar 4 Diagram alir (*flowchart*) urutan proses media pembelajaran

Tahap *finishing* dari media pembelajaran mikrokontroler berbasis Arduino ATmega328 dibuat menggunakan bahan yang ramah lingkungan untuk membantu anak penyandang dislesia dalam belajar membaca huruf abjad. Bagian mesin ini sudah dilengkapi macam-macam huruf mulai dari a sampai huruf z. Bahan yang digunakan untuk huruf tersebut juga aman digunakan khususnya untuk penyandang disleksia. Huruf yang disediakan tidak mudah patah ketika digunakan untuk mengeja dalam membaca bacaan yang diberikan. Proses pembuatan media pembelajaran ini tidak begitu susah, yang perlu disediakan perancangan alat yang disusun harus teliti dan diperhatikan langkah-langkah dalam penyusunnya.



Gambar 5 Rancangan media pembelajaran berbasis mikrokontroler Arduino ATmega328

Sistem kerja media pembelajaran berbasis mikrokontroler ATmega328 yakni metode mengenal dan membaca huruf abjad sesuai instruksi yang diberikan. Sebelum diberi suatu permasalahan siswa penyandang disleksia diperkenalkan terlebih dahulu dengan macam-macam huruf abjad mulai dari bentuk dan cara bacanya. Setelah itu, anak penyandang disleksia diberi suatu kata yang harus diselesaikan dengan memilih huruf yang sudah disediakan di mesin tersebut.

Langkah pertama yang harus dilakukan anak penyandang disleksia yaitu dengan memilih huruf sesuai intruksi masalah yang diberikan pendidik. Jika anak penyandang disleksia bisa benar dalam menegakkan huruf ke atas sesuai bacaan yang diberikan pendidik. Maka, lampu benar akan menyala dan anak bunyi suara sesuai dengan intruksi bacaan yang diberikan melalui speaker di mesin tersebut. Selanjutnya, anak penyandang disleksia yang benar dalam mengerjakan akan mendapatkan apresiasi berupa hadiah yang bisa dipilih melalui papan pilihan sesuai keinginannya dan otomatis hadiah tersebut akan keluar dari laci box yang sudah disediakan di mesin tersebut.

Disleksia merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Ada 10 hingga 15 persen penyandang disleksia ada di dunia. Penyandang disleksia cenderung lemah dalam membaca, mengenal, dan mengeja huruf. Pentingnya kemampuan dalam membaca dan menulis tentunya sangat erat kaitannya dengan kehidupan era industri 4.0. Pada era ini, para penderita disleksia akan nampak mengalami ketertinggalan karena berada pada era yang bukan saja mengandalkan kemampuan pada manusia. Hal ini mendorong berkembangnya media pembelajaran Berbasis Mikrokontroler Arduino Atmega328 sebagai alat bantu bagi para penyandang disleksia dalam mengenal, menghafal, mengeja, dan membaca huruf. Menghadapi era industri 4.0 dibutuhkan empat skills meliputi: 1) *information, media and technology skills*, 2) *learning and innovations skills*, 3) *life and career skills*, dan 4) *effective communication skills* (Dadan Nugraha: 2018). Dengan demikian, seorang penyandang disleksia dapat meningkatkan skills yang ada pada dirinya di era 4.0 dengan bantuan media pembelajaran Berbasis Mikrokontroler Arduino Atmega328. Persepsi yang positif perlu untuk ditumbuh kembangkan, dibina dan dipelihara agar memberi manfaat kepada peningkatan hasil belajar, untuk itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Diperlukan penanaman persepsi yang baik terhadap cara pembelajaran bagi penyandang disleksia agar lebih tertarik dan bisa mendapatkan hasil yang optimal dalam perangsangannya.

Simpulan

Diciptakannya media pembelajaran Berbasis Mikrokontroler Arduino Atmega328 ini akan merangsang kemampuan visual atau kemampuan penglihatan serta kemampuan pendengaran atau kinestetik yang akan menumbuhkan kesadaran gerak dan perabaan bagi penyandang disleksia. Penggunaan teknologi pada media pembelajaran Berbasis Mikrokontroler Arduino Atmega328 menjadikan media ini mampu menghasilkan suara mengenai cara membaca huruf yang terdeteksi. Sistem bermain sekaligus belajar menggunakan media pembelajaran Berbasis Mikrokontroler Arduino Atmega328 ini akan meningkatkan minat penyandang disleksia untuk belajar tentang huruf. Namun karena menggunakan teknologi yang canggih dan bahan pilihan maka harganya akan terbilang mahal dan kemungkinan hanya masyarakat golongan menengah ke atas yang mampu membelinya. Oleh karena itu dibutuhkan peran pemerintah untuk bekerjasama dalam hal ini, yaitu dengan cara memberi bantuan tiga buah media pembelajaran Berbasis Mikrokontroler Arduino Atmega328 kepada setiap tempat belajar bagi penyandang disleksia agar dapat digunakan secara bergantian dan

tidak terjadinya kesenjangan pendidikan maupun kesenjangan teknologi antara anak pada umumnya dengan anak penyandang disleksia karena permasalahan ekonomi. Karena bagaimanapun peran pemerintah sangat penting dalam meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa.

Referensi

- Arifin, Jauhari, Leni Natalia Zulita, Hermawansyah. 2016. Perancangan Murottal Otomatis Menggunakan Mikrokontroler Arduino Mega 2560. *Jurnal Media Infotama*. 12 (1): 89-98.
- Faudin, Agus. 2017. Cara Mengakses Switch Button Menggunakan Arduino. <https://www.nyebarilmu.com/cara-mengakses-switch-buttonmenggunakan-arduino/>. Diakses tanggal 22 Mei 2022.
- Faudin, Agus. 2018. Cara Membuat MP3 Player Menggunakan Arduino. <https://www.nyebarilmu.com/cara-membuat-mp3-player-menggunakanarduino/>. Diakses tanggal 22 Mei 2022.
- Frieyadie. 2006. *Panduan Pemrograman C++*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lidwina, S. (2012). Disleksia berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis. *Jurnal STIE Semarang*, 4, 132465.
- Munawaroh, M., & Anggrayni, N. T. (2015). Mengenali Tanda-Tanda Disleksia Pada Anak Usia Dini.
- Nugraha, D. (2018, September). Transformasi Sistem Revolusi Industri 4.0. In *Workshop Technopreneurship Road to TBIC 2019 (Vol. 30)*.
- Nugrahani, Rahina. 2007. Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*. 36 (1): 35-44.
- Rahmat, A. 2015. Belajar Pemrograman Dasar Arduino! <https://kelasrobot.com/belajar-pemrograman-dasar-arduino/>. Diakses pada 22 Mei 2022.
- Septiani, P., Pratiwi, T., Ulfah, T., & Sumarlam, S. (2019). Disleksia dan Metode Penanganannya dalam Film Taare Zameen Par (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 26-30.
- Soleh, D.H.P., Zaenal Abidin, Jati Ariati. 2011. Pengaruh Metode Jarimatika terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Sekolah Dasar SLB Negeri 1 Pemalang. *Jurnal Psikologi Undip*. 10 (2): 115-125.
- Sukarma, I Nyoman, I Nyoman Mudiana, Septian Udayana. 2017. Performa Pemanggil Antrian Menggunakan Mikrokontroler Atmega328. *Jurnal Matrix*. 7 (1): 18-22.
- Superianto, S., Harahap, A. E., & Ali, A. (2018). Nilai nutrisi silase limbah sayur kol dengan penambahan dedak padi dan lama fermentasi yang berbeda. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 13(2), 172-181.

- Taufiq, Agus. 2014. Pendidikan Anak di SD: Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Wahyudin, Didin. 2007. Belajar Mudah Mikrokontroler AT89S52 dengan Bahasa BASIC Menggunakan BASCOM-8051. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widyorini, E., & Van Tiel, J. M. (2017). Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah. Kencana.
- Yulianto, Y., Setiadi, A., Adnandi, M. A., Wibowo, S. T., Pratama, D., & Rizky, A. B. (2015). Analisa Sistem Pakar Untuk Identifikasi Kepribadian Siswa Menggunakan Algoritma Fuzzy Pada Siswa SLTA. SEMNAS TEKNOMEDIA ONLINE, 3 (1), 3-6.

MENUMBUHKAN KARAKTER CINTA DAMAI MELALUI NILAI NILAI KEDAMAIAAN KH AHMAD DAHLAN

Anya Ahda Mahira ¹⁾, Chalda Bhakti Jelika²⁾, Merry Maharani³⁾

¹⁾Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan,
anya2115001136@webmail.uad.ac.id

²⁾Teknik Elektro, Universitas Ahmad Dahlan,
chalda2115022040@webmail.uad.ac.id

³⁾Akuntansi, Universitas Ahmad Dahlan, merry2115012129@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting bagi kemajuan dan kualitas suatu bangsa. Pendidikan bukan sekadar menambah pengetahuan saja, tetapi juga penting untuk membentuk karakter diri. Usaha pembentukan karakter mengandung signifikansi yang lebih mendalam daripada pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya terkait dengan konsep benar dan salah, melainkan dengan mengakarinya kebiasaan yang baik dalam kehidupan. Karakter bangsa yang mulai luntur kini menjadi sorotan tajam di kalangan masyarakat. Berbagai persoalan mengenai krisis karakter muncul di masyarakat seperti perundungan, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian antar pelajar, dan sebagainya. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) terdapat 30 kasus perundungan di sepanjang 2023. Hal ini menjadi pengingat bahwa pembentukan karakter harus menjadi perhatian utama bagi guru di sekolah dan orang tua. Sikap cinta damai perlu ditanamkan dalam diri bangsa. Menurut KH. Ahmad Dahlan, nilai kedamaian bukan hanya sekadar absennya perang atau konflik, tetapi juga mencakup keadilan, kesejahteraan, dan pembangunan karakter yang berakhlak mulia. Dengan menerapkan nilai-nilai kedamaian, Kyai Haji Ahmad Dahlan percaya bahwa Masyarakat yang harmonis dan sejahtera akan terwujud. Adanya dukungan yang konsisten dari pendidikan dan keluarga, karakter cinta damai dapat tertanam kuat dalam diri setiap individu.

Kata kunci: pendidikan karakter, cinta damai, KH Ahmad Dahlan

Pendahuluan

Pendidikan bukan sekadar menambah pengetahuan siswa, tetapi juga penting untuk membentuk karakter mereka. Ini memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Konsep pendidikan karakter di Indonesia muncul sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan pencapaian akademis siswa, tetapi juga pembentukan karakter mereka. Jika siswa hanya fokus pada prestasi akademis, mereka mungkin memiliki pengetahuan, namun kekurangan dalam hal moralitas. Keseimbangan antara pendidikan akademis dan pembentukan karakter harus menjadi perhatian utama bagi guru di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan ini terjaga, pendidikan dapat menjadi fondasi untuk membimbing anak-anak menuju peningkatan kualitas dalam hal iman, pengetahuan, dan moralitas (bidin A, 2017).

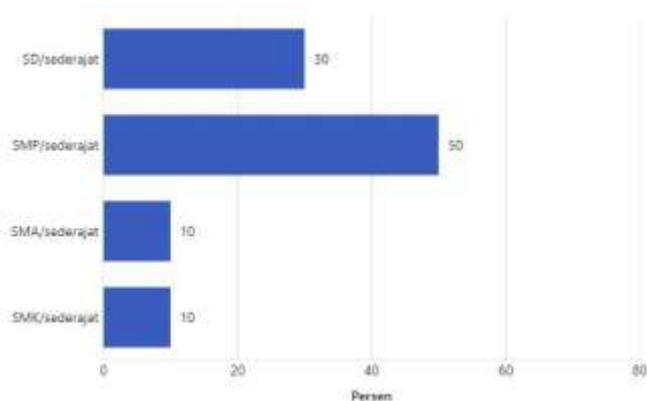
Pendidikan memiliki peran penting bagi kemajuan dan kualitas suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu negara dapat dicapai salah satunya dengan pembaharuan dan penataan pendidikan yang baik. Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif untuk mengemban potensi diri.

Usaha pembentukan karakter mengandung signifikansi yang lebih mendalam daripada pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya terkait dengan konsep benar dan salah, melainkan dengan mengakarinya kebiasaan yang baik dalam kehidupan. Ini bertujuan agar anak-anak atau peserta didik memiliki pemahaman dan kesadaran yang mendalam, serta sikap peduli dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Risvan Akhir Roswandi, 2022). Untuk bisa bertindak sesuai dengan norma-norma moral di lingkungan tempat tinggalnya, seseorang perlu memiliki kesadaran diri untuk mematuhi norma-norma yang berlaku, memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan berkomitmen untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian yang melekat dalam perilaku dan tindakannya.

Umumnya, karakter dikaitkan dengan moralitas, etika, atau nilai-nilai yang dimiliki seseorang sebagai identitas atau ciri khas kepribadiannya yang memisahkan dirinya dari orang lain. Secara sederhana, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang yang mencerminkan esensi dari dirinya. Kepribadian seseorang memiliki peran dalam menentukan bagaimana cara seseorang berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap hal yang baik dalam menghadapi berbagai situasi. Cara berpikir dan bertindak tersebut telah menjadi bagian dari identitas seseorang dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan apa yang dianggap baik secara moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan baik.

Persoalan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam dalam masyarakat. karakter bangsa belakangan ini sudah mulai luntur pada generasi penerus bangsa, berbagai forum seminar, baik lokal, nasional maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat sekarang ini seperti perundungan, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian antar pelajar, dan sebagainya yang menjadi pembahasan hangat di media massa, dan di berbagai kesempatan.

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dikutip dari (Annur, 2024), terdapat 30 kasus perundungan di sepanjang 2023. Angka itu meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus. Komisi perlindungan anak Indonesia atau KPAI angkat bicara soal kasus yang melibatkan anak di satuan Pendidikan. Menurutnya, kasus yang melibatkan anak di lingkungan Pendidikan itu sebagai kondisi yang darurat. Ia menilai saat ini pendidikan di Indonesia tengah mengalami darurat kekerasan, yang kerap melibatkan anak. Hal itu dibuktikan dengan maraknya kasus perundungan, ataupun bentuk kekerasan lain seperti tawuran antar pelajar (Nugroho, 2023).



Gambar 1. Proporsi kasus perundungan di sekolah Indonesia berdasarkan jenjang (Databoks, 2023)

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah karakter bangsa yang dirasa semakin menurun ini adalah dengan Pendidikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu dimensi pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap anak didik. Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari pendidikan karakter, hal ini disebabkan karakter merupakan dasar sikap dan kepribadian setiap manusia.

NILAI NILAI KEDAMAIAAN DALAM AJARAN KH AHMAD DAHLAN

Pengertian Nilai Kedamaian

Nilai kedamaian merupakan konsep yang penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Secara umum, nilai kedamaian dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip atau standar moral yang mengarahkan individu dan kelompok untuk hidup dalam keadaan bebas dari kekerasan, konflik, dan pertikaian. Nilai ini menekankan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, kerjasama, dan penyelesaian konflik melalui cara-cara damai. Dalam masyarakat modern yang kompleks, nilai kedamaian menjadi landasan yang esensial untuk menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi pembangunan, kesejahteraan, dan keadilan (Marjuni, 2020).

Perspektif umum mengenai nilai kedamaian mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, kedamaian internal atau kedamaian batin, yang merujuk pada keadaan pikiran dan jiwa yang tenang dan bebas dari rasa takut, kebencian, dan kecemasan. Kedua, kedamaian sosial, yang berhubungan dengan hubungan harmonis antara individu dan kelompok dalam masyarakat, serta adanya sistem yang adil dan tidak diskriminatif. Ketiga, kedamaian ekologis, yang melibatkan hubungan manusia dengan alam yang seimbang dan berkelanjutan. Semua aspek ini saling terkait dan membentuk keseluruhan konsep kedamaian yang komprehensif.

Dalam konteks Islam, nilai kedamaian juga merupakan elemen sentral. Islam mengajarkan kedamaian sebagai salah satu tujuan utama dari kehidupan beragama. Kata "Islam" sendiri berasal dari akar kata "salam" yang berarti damai, keselamatan, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Nilai-nilai kedamaian dalam Islam meliputi sikap toleransi antarumat beragama, keadilan sosial, penghindaran dari kekerasan, dan penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah (Hapit, 2021). Ajaran-ajaran ini tercermin dalam banyak ayat Al-Quran dan hadis yang menekankan pentingnya hidup dalam kedamaian dan harmoni dengan sesama manusia dan lingkungan.

Secara khusus, Kyai Haji Ahmad Dahlan, sebagai seorang tokoh pembaharu Islam di Indonesia dan pendiri Muhammadiyah, memiliki pandangan yang mendalam tentang nilai-nilai kedamaian. Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan, nilai kedamaian bukan hanya sekadar absennya perang atau konflik, tetapi juga mencakup keadilan, kesejahteraan, dan pembangunan karakter yang berakhlak mulia. Beliau menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian dalam

diri individu sejak dini. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik dengan cara damai, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Riati *et al.*, 2024).

Implementasi Nilai Kedamaian

Kyai Haji Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya solidaritas sosial sebagai bagian dari nilai kedamaian. Beliau mendorong umat Islam untuk aktif dalam kegiatan sosial yang membantu sesama, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Muthrofin, 2023). Solidaritas ini dilandasi oleh prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan, yang menurut beliau merupakan fondasi dari kedamaian sejati. Dalam konteks ini, beliau juga mengkritik segala bentuk penindasan dan ketidakadilan yang bisa memicu konflik dan kekerasan.

Selain itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan melihat pentingnya dialog dan komunikasi yang efektif dalam mencapai dan memelihara kedamaian. Beliau mendorong umat Islam untuk terbuka terhadap pemikiran dan pandangan orang lain, serta menjalin hubungan yang baik dengan komunitas-komunitas lain, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Sikap inklusif ini, menurut beliau, akan membantu mengurangi prasangka dan stereotip yang seringkali menjadi akar konflik (Hasan, 2023).

Dalam pandangan Kyai Haji Ahmad Dahlan, nilai kedamaian juga terkait erat dengan pengembangan moral dan spiritual individu (Muttaqin, 2015). Ia percaya bahwa kedamaian sejati hanya bisa dicapai jika setiap individu memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritualnya. Oleh karena itu, pendidikan agama yang komprehensif dan mendalam menjadi salah satu pilar utama dalam upaya menanamkan nilai-nilai kedamaian.

Secara keseluruhan, nilai kedamaian menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah konsep yang holistik, mencakup aspek pribadi, sosial, dan lingkungan. Beliau menekankan bahwa kedamaian bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga cara hidup yang harus diupayakan oleh setiap individu dan masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari, beliau percaya bahwa masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera dapat terwujud. Pandangan ini tetap relevan hingga saat ini, mengingat tantangan global yang semakin kompleks dan kebutuhan mendesak untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis.

Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah tokoh penting dalam sejarah Indonesia yang dikenal karena upayanya dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari dan melalui institusi pendidikan yang didirikannya, seperti Muhammadiyah. Dalam kehidupan sehari-hari, Kyai Haji Ahmad Dahlan menekankan pentingnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Beliau mengajarkan para pengikutnya untuk menghargai setiap individu tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Hal ini terlihat dari interaksi beliau dengan berbagai lapisan masyarakat, di mana beliau selalu menunjukkan sikap terbuka dan inklusif (Sumarni, 2020).

Dalam konteks pendidikan, Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 sebagai wujud konkret dari visinya untuk menciptakan masyarakat yang damai dan berkeadilan. Melalui Muhammadiyah, beliau memperkenalkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, dengan tujuan menciptakan generasi yang berimbang antara spiritualitas dan intelektualitas. Pendidikan di Muhammadiyah juga menekankan pada pengembangan karakter, di mana siswa diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai kedamaian seperti kejujuran, keadilan, kerjasama, dan kepedulian social (Syaharuddin, 2017).

Kyai Haji Ahmad Dahlan juga mempromosikan pendekatan dialog dalam menyelesaikan konflik. Beliau mendorong musyawarah sebagai metode utama dalam pengambilan keputusan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Hasan, 2023). Hal ini bertujuan untuk menghindari pertikaian dan mencapai konsensus yang damai. Selain itu, melalui berbagai kegiatan sosial yang digagas oleh Muhammadiyah, seperti layanan kesehatan dan bantuan kemanusiaan, Kyai Haji Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa nilai-nilai kedamaian harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kedamaian secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan dan pendidikan, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk masyarakat Indonesia yang lebih damai dan harmonis.

MENUMBUHKAN KARAKTER CINTA DAMAI

Pengertian Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan keinginan untuk hidup harmonis, menghargai perbedaan, dan menghindari konflik atau kekerasan. Individu dengan karakter ini cenderung menunjukkan toleransi tinggi, empati, dan kemampuan untuk berdialog secara konstruktif (Rosyad, 2022). Mereka tidak hanya menghindari konfrontasi fisik atau verbal, tetapi juga aktif dalam mencari solusi damai terhadap masalah yang muncul. Karakter cinta damai juga mencakup pengendalian diri, kemampuan untuk mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian, dan komitmen untuk keadilan dan kesetaraan.

Pentingnya karakter cinta damai dalam kehidupan individu terletak pada kontribusinya terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional. Individu yang cinta damai biasanya memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain karena mereka mampu membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati. Selain itu, mereka lebih mampu menghadapi stres dan tekanan, karena mereka cenderung mencari jalan keluar yang damai dan konstruktif dalam menghadapi tantangan. Dalam jangka panjang, karakter cinta damai membantu individu mencapai kehidupan yang lebih seimbang dan bahagia.

Dalam konteks masyarakat, karakter cinta damai adalah fondasi bagi terciptanya komunitas yang harmonis dan produktif. Masyarakat yang anggotanya memiliki karakter cinta damai lebih mungkin untuk menikmati stabilitas sosial dan ekonomi (Wahab, 2015). Hal ini karena konflik dan kekerasan yang berkurang memungkinkan energi dan sumber daya dialihkan untuk pembangunan dan kesejahteraan. Selain itu, karakter cinta damai mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, memperkuat jaringan sosial, dan mempercepat proses penyelesaian konflik melalui dialog dan negosiasi. Dalam skala yang lebih luas, masyarakat yang menghargai dan mempraktikkan nilai-nilai cinta damai berkontribusi pada terciptanya perdamaian global dan mengurangi kemungkinan terjadinya perang atau kekerasan antarbangsa.

Maka dari itu, pengembangan karakter cinta damai tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga esensial bagi kemajuan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian sejak dini sangat penting, baik melalui pendidikan formal maupun informal,

serta melalui contoh dan keteladanan yang diberikan oleh para pemimpin dan tokoh masyarakat.

Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter cinta damai dalam diri seseorang melibatkan beberapa langkah dan pendekatan yang terstruktur sebagai berikut:

1. Pendidikan dan pemahaman adalah dasar dari transformasi ini. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kedamaian, baik di sekolah maupun melalui pendidikan informal, individu belajar mengenai pentingnya toleransi, empati, dan penyelesaian konflik secara damai (Prasetiawati, 2017).
2. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kedamaian (Irma dan Arbi, 2023). Orang tua dan anggota keluarga lainnya harus menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku cinta damai, seperti menghindari kekerasan, menunjukkan kasih sayang, dan mendengarkan dengan penuh perhatian.
3. Praktik langsung dan pengalaman nyata sangat krusial. Individu perlu diberi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan seperti kerja kelompok, proyek sosial, dan partisipasi dalam diskusi yang konstruktif (Effendi, 2023).
4. Refleksi diri dan kesadaran adalah langkah penting lainnya. Melalui proses refleksi, seperti jurnal pribadi atau diskusi kelompok, individu dapat mengevaluasi perilaku mereka dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain (Mutia Nur Putri *et al.*, 2023).
5. Dukungan dari komunitas dan institusi, termasuk sekolah, organisasi masyarakat, dan lembaga keagamaan, membantu memperkuat nilai-nilai ini. Program mentoring, kegiatan komunitas, dan pelatihan keterampilan resolusi konflik semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter cinta damai (Riyan, 2023).

Pada akhirnya, konsistensi dan pengulangan adalah kunci. Nilai-nilai kedamaian harus diajarkan dan dipraktikkan secara terus-menerus agar dapat meresap dalam diri individu dan menjadi bagian dari karakter mereka. Dengan mengintegrasikan langkah-langkah ini secara sistematis, nilai-nilai kedamaian dapat efektif diinternalisasi, mengembangkan individu yang tidak hanya memahami

pentingnya cinta damai, tetapi juga secara konsisten menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Peran Pendidikan dan Keluarga Dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai Berdasarkan Ajaran KH Ahmad Dahlan

Pendidikan dan keluarga memegang peran krusial dalam menumbuhkan karakter cinta damai, sebuah konsep yang sangat ditekankan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Pendidikan formal, melalui kurikulum yang mencakup nilai-nilai kedamaian, memberikan landasan intelektual dan moral bagi siswa. Sekolah-sekolah Muhammadiyah, misalnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum dan agama, tetapi juga nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan resolusi konflik. Siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan, menyelesaikan perselisihan dengan dialog, dan bekerja sama dalam keragaman (Ardiwansyah, Cahyono dan Iswati, 2023). Pendidikan informal, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial, juga penting. Ini memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai kedamaian dalam situasi nyata, memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip damai.

Keluarga, sebagai unit sosial pertama yang dikenali anak, memainkan peran vital dalam pembentukan karakter. Orang tua yang mencontohkan perilaku cinta damai, seperti menghindari kekerasan dan menunjukkan kasih sayang, memberikan teladan langsung yang kuat. Dialog terbuka dalam keluarga mengenai pentingnya kedamaian dan pengelolaan konflik yang konstruktif membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai ini sejak dini (Rizka, 2013). Dengan dukungan konsisten dari pendidikan dan keluarga, karakter cinta damai dapat tertanam kuat dalam diri individu, sesuai dengan ajaran Kyai Haji Ahmad Dahlan yang menekankan harmoni, keadilan, dan kemanusiaan.

Metode dan Strategi Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kedamaian

Menanamkan nilai-nilai kedamaian pada individu memerlukan metode dan strategi yang efektif dalam konteks pendidikan formal dan non-formal. Dalam pendidikan formal, integrasi kurikulum yang mencakup pelajaran tentang perdamaian, hak asasi manusia, dan resolusi konflik adalah esensial. Metode pengajaran interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi konflik dapat membantu siswa memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip kedamaian. Pendidikan karakter yang

berfokus pada pengembangan empati, kerjasama, dan penghargaan terhadap keragaman juga penting (Rosyad, 2022).

Dalam konteks pendidikan non-formal, strategi seperti kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kerja sama tim dan proyek sosial dapat menanamkan nilai-nilai kedamaian secara praktis. Program mentoring, di mana individu yang lebih tua atau berpengalaman membimbing yang lebih muda, dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya hidup dalam harmoni. Pelatihan keterampilan komunikasi dan mediasi konflik juga sangat berguna dalam membantu individu mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan secara damai (Maulida Risa, 2022). Hal tersebut mencakup pengajaran teori, praktik nyata, dan teladan dari para pendidik serta anggota keluarga dapat memastikan bahwa nilai-nilai kedamaian tidak hanya dipelajari tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi metode dan strategi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter cinta damai, mempersiapkan individu untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Relevansi Nilai Kedamaian Kh Ahmad Dahlan dalam Konteks Modern

Dalam situasi konflik, nilai-nilai kedamaian dapat menjadi landasan untuk meredakan ketegangan dan mencari solusi yang damai. Melalui pendekatan dialog, mediasi, dan musyawarah, individu dan kelompok yang terlibat dalam konflik dapat menemukan titik temu dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Konflik yang diatasi secara damai bukan hanya menghindarkan kerugian fisik dan emosional, tetapi juga membuka jalan bagi pembangunan perdamaian yang berkelanjutan.

Penerapan nilai-nilai kedamaian dalam penyelesaian konflik juga berdampak positif pada pembangunan masyarakat yang lebih stabil, inklusif, dan berkelanjutan (Hasan, 2024). Dengan membangun kepercayaan, memperkuat jaringan sosial, dan mempromosikan partisipasi aktif dari semua pihak, nilai-nilai kedamaian membentuk fondasi yang kokoh bagi pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, nilai-nilai kedamaian yang ditanamkan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya kontemporer serta dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis.

Simpulan

Konsep pendidikan karakter di Indonesia muncul sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Keseimbangan antara pendidikan akademis dan pembentukan karakter harus menjadi perhatian utama bagi guru di sekolah dan orang tua. Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan, nilai kedamaian bukan hanya sekadar absennya perang atau konflik, tetapi juga mencakup keadilan, kesejahteraan, dan pembangunan karakter yang berakhlak mulia. Dengan menerapkan nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari, beliau percaya bahwa masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera dapat terwujud. Pentingnya karakter cinta damai dalam kehidupan individu terletak pada kontribusinya terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional. pengembangan karakter cinta damai tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga esensial bagi kemajuan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Dengan dukungan konsisten dari pendidikan dan keluarga, karakter cinta damai dapat tertanam kuat dalam diri individu, sesuai dengan ajaran Kyai Haji Ahmad Dahlan yang menekankan harmoni, keadilan, dan kemanusiaan.

Referensi

- Annur, C.M. (2024) *Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP, databoks.*
- Ardiwansyah, B., Cahyono, H. dan Iswati (2023) "Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), hal. 158-178.
- bidin A (2017) "Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность» No Title," *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), hal. 9-15.
- Effendi, Y.R. (2023) "Membangun Kehidupan Toleransi Beragama dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola dalam wilayah Paroki Kepanjen, Malang," *Bakti Budaya*, 6(2), hal. 134-139. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22146/bakti.6337>.
- Hapit, M. (2021) "Teologi Damai Menurut Asghar Ali Engineer," hal. 25.
- Hasan, M. (2023) *Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara.*
- Hasan, Z. (2024) "Paradigma Bhineka Tunggal Ika dan Implikasinya dalam Menangani Tawuran Antar Kelompok," *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*, 2(3), hal. 1-14.
- Irma, H. dan Arbi (2023) "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam: Menuju Merdeka Belajar yang Berlandaskan Nilai-Nilai Agama," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3),

hal. 29858–29865.

- Marjuni, A. (2020) "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik," *Al asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), hal. 210. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>.
- Maulida Risa (2022) "Implementasi Kegiatan Mentoring Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 3 Sd Islam Al-Azhar 15 Pamulang."
- Muthrofin, K. (2023) "KONTRIBUSI SITI WALIDAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA MELALUI MUHAMMADIYAH," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), hal. 157–169. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a1>.
- Mutia Nur Putri, R. *et al.* (2023) "Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), hal. 573. Tersedia pada: <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>.
- Muttaqin, A. (2015) "Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Kh.Hasyim Asy'Ari Dan Kh. Ahmad Dahlan) Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Di Era Global," *UIN Maulana Malik Ibrahim*, hal. 1–149.
- Nugroho, N.P. (2023) *KPAI: Pendidikan Indonesia Mengalami Darurat Kekerasan*, Metro Tempo.
- Prasetiawati, E. (2017) "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), hal. 272. Tersedia pada: <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.
- Riati, H. *et al.* (2024) "Implementasi Psikoedukasi Ajaran KH Ahmad Dahlan untuk Membangun Budaya Damai di Sekolah," 02(03), hal. 248–255.
- Risvan Akhir Roswandi (2022) "Menakar Keselarasan Islam Dan Patriotisme," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), hal. 610–618. Tersedia pada: <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>.
- Riyan, B. (2023) "MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS (Studi Kasus di Masjid Al - Muharram , Juwangen , Purwomartani ,"
- Rizka, H. (2013) "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan)."
- Rosyad, R. (2022) "Model pendidikan perdamaian di sekolah Pondok Peacesantren Garut." Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sumarni, T. (2020) "PEMBENTUKAN KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF KH AHMAD DAHLAN SKRIPSI Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam."
- Syahrudin (2017) "Interpretasi Konsep Sosialisme Islam Pendidikan Islam Di Era Kontemporer," hal. 199.
- Wahab, A.J. (2015) *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Elex Media Komputindo.

EMPOWERED: SOLUSI TEKNOLOGI INOVATIF MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR AMAN DAN INKLUSIF DI ERA DIGITAL

Eka Ariya Mutiara¹⁾, Sella Sasih Kirana²⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, ekaaariyamutiara@upi.edu

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, sellasasihk@upi.edu

ABSTRAK

Di era digital yang terus berkembang, tantangan permasalahan di lingkungan pendidikan menjadi semakin kompleks, salah satunya adalah perundungan. Perlu adanya peningkatan perhatian dan komunikasi antara hubungan peserta didik, orang tua dan guru serta inovasi dalam upaya untuk mencegah, mengawasi, mengedukasi, dan memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran solusi teknologi inovatif, platform EmpowerEd, dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Dalam menjalankan perannya sebagai platform pendukung gerakan anti-bullying berbasis digital, EmpowerEd memiliki beberapa fitur yang memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam mengatasi fenomena perundungan di sekolah. Terdapat empat fitur unggulan yang terdapat pada platform EmpowerEd yaitu Jurnal-Ku, Konseling, Aduan, dan Edukasi. Maka dari itu, solusi teknologi inovatif seperti EmpowerEd memiliki potensi besar dalam mengatasi tantangan permasalahan di satuan pendidikan dalam era digital. Dengan memanfaatkan peran teknologi untuk mendukung pendidikan yang inklusif dan responsif sehingga dapat membangun lingkungan belajar yang lebih aman, dan berdaya bagi semua individu.

Kata kunci: aplikasi, teknologi inovatif, perundungan, lingkungan belajar, pendidikan inklusif

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting sebagai pondasi untuk mengembangkan individu yang berkualitas guna mendukung kemajuan pembangunan nasional (Ardhiya et al, 2022). Hal tersebut sejalan dengan (Ramdani et al, 2019) menyatakan bahwa kesuksesan suatu negara bergantung pada sistem pendidikan yang efektif dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkepribadian unggul. Maka dari itu perlu adanya penyesuaian sistem pendidikan terhadap perkembangan zaman, hal ini sejalan dengan (Hidayat, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya

mengembangkan ilmu pengetahuan perlu selaras dengan kondisi masyarakat. Perubahan yang terjadi pada sistem Pendidikan terdiri dari kurikulum yang digunakan, gaya belajar, variasi pembelajaran, sarana dan prasarana, serta standar kompetensi lulusan yang perlu dihasilkan oleh sekolah (Risdianto, 2019). Perubahan sistem pendidikan ini diikuti dengan kemajuan teknologi yang juga berkembang pesat. Dalam dunia pendidikan teknologi berperan penting terhadap ilmu pengetahuan sehingga peserta didik dapat mempelajari berbagai macam konsep dan praktik yang tentunya pengetahuan tersebut diterapkan dengan adanya bantuan teknologi (Maritsa et al, 2021).

Teknologi merupakan jembatan sebagai alat yang mempermudah pekerjaan manusia. Melalui pemanfaatan teknologi berbagai informasi dari setiap penjuru dunia dapat dengan mudah diakses oleh Masyarakat (Wahyudi et al, 2014). Pada aspek pendidikan, teknologi memiliki peran penting dalam membantu proses pembelajaran. Teknologi dapat membantu tenaga pendidik, mahasiswa atau pelajar dalam menghadirkan media pembelajaran yang dianggap lebih interaktif dengan menghadirkan visual dan juga audio yang dianggap lebih menarik bagi audiens. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tondeur et al, (dalam Lestari, 2018) yang mengatakan bahwa teknologi digital dalam dunia pendidikan digunakan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, sebagai alat untuk mengakses informasi, maupun sebagai sarana penunjang kegiatan belajar mengajar. Selain itu, teknologi juga dapat menjadi alat bantu masyarakat dalam pengolahan dan penyajian data juga sebagai media edukasi, pengaduan, pengawasan, dan penyelesaian masalah yang terdapat di lingkungan sekolah.

Salah satu permasalahan dalam dunia Pendidikan yang masih seringkali terjadi adalah perundungan. Menurut Kemendikbudristek (dalam Devi, 2023) mengatakan bahwa perundungan tindakan yang disengaja sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial yang dapat terjadi di dunia nyata maupun di dunia maya yang dapat menimbulkan rasa tertekan dan tidak nyaman. Menurut informasi yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari hingga Agustus 2023, ada 2.355 insiden yang melanggar hak perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kejadian terjadi di institusi pendidikan. Detailnya, terdapat 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 kasus perundungan, 27 kasus terkait pemenuhan fasilitas pendidikan, dan 24 kasus terkait kebijakan (Kompas.com, 2023).

Perundungan terjadi didasarkan atas beberapa faktor penyebab, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Levianti (dalam Devi, 2023) mengatakan bahwa sekolah sebagai tempat memperoleh pendidikan dan proses pembentukan karakter anak dapat menjadi penyebab terjadinya perundungan karena kurangnya pengawasan dan bimbingan dari guru, serta peraturan yang kurang tegas dapat memicu perilaku perundungan di sekolah. Sedangkan di lingkungan keluarga itu sendiri juga menjadi tempat penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini agar mereka terbentuk menjadi seorang yang memiliki sikap menghormati, jujur, dan saling menghargai satu sama lain. Namun kurangnya perhatian, kasih sayang dan sikap terlalu protektif, serta kurangnya keharmonisan keluarga dapat menjadi pengaruh pembentukan karakter anak (Devi, 2023). Hal ini sejalan dengan Hyoscyamina (dalam Devi, 2023) yang mengatakan bahwa keluarga *broken home* dan sewenang-wenang akan lebih mudah terjadinya konflik dalam keluarga itu sendiri, dan berakibat pada munculnya kenakalan remaja. Selain hubungan antara guru dengan peserta didik dan orang tua dengan peserta didik, hubungan komunikasi dan kerja sama guru dengan orang tua juga menjadi kunci pembentukan karakter anak. Tanpa adanya komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua, karakter yang dibentuk dalam diri anak tidak akan kokoh. Hal ini sejalan dengan (Abidin, 2018) mengatakan bahwa kenyataan di lapangan sering terjadi permasalahan komunikasi dan kerja sama yang belum cukup antara guru dengan orang tua yang menyebabkan kurang maksimalnya pembentukan karakter pada anak.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya peningkatan perhatian dan komunikasi antara hubungan peserta didik, orang tua dan guru serta inovasi dalam upaya untuk mencegah, mengawasi, mengedukasi, dan memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami perundungan yaitu EmpowerEd Platform. EmpowerEd ini selain memberikan penanganan aduan, edukasi dan bantuan konseling, EmpowerEd juga rutin mengontrol kesehatan mental peserta didik yang dilihat dari jurnal harian peserta didik. Tujuan penulisan kajian esai gagasan kreatif ini yaitu membuat platform yang dapat mengatasi permasalahan sosial di lingkungan sekolah dengan pengawasan secara rutin. EmpowerEd juga dapat diterapkan sebagai media pembelajaran digital sehingga membentuk pengetahuan tentang perundungan juga beberapa informasi mengenai kesehatan mental dan meningkatkan kemampuan literasi digital.

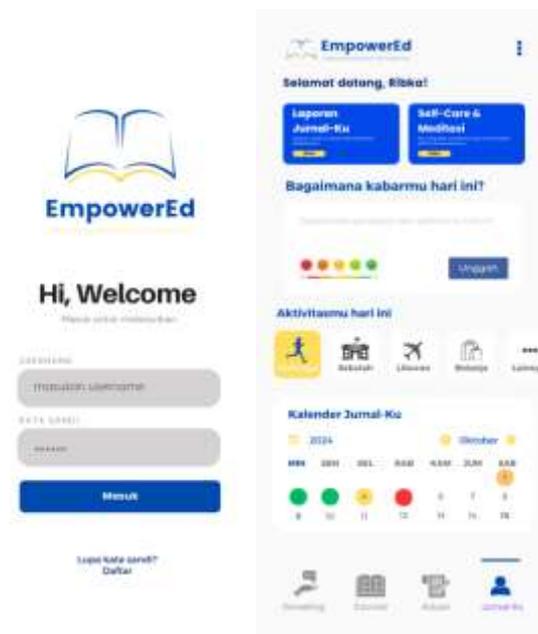
Pembahasan

EmpowerEd: Platform Tepat Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Inklusif

EmpowerEd menjadi solusi visioner untuk melakukan pengawasan peserta didik di satuan pendidikan terhadap bahaya pelanggaran perlindungan anak, seperti perundungan, kekerasan seksual, dan permasalahan lainnya. EmpowerEd tersedia dalam bentuk platform digital yang mudah diakses melalui perangkat seluler atau komputer. Ini menciptakan ruang yang aman bagi peserta didik untuk melaporkan insiden, mendapatkan saran, dan melakukan konseling. Platform ini tidak hanya menyediakan sarana laporan pengaduan, tetapi juga menyediakan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik tentang bagaimana mengenali, mencegah, dan mengatasi permasalahan di sekolah. Edukasi ini membantu meningkatkan kesadaran dan keterampilan sosial peserta didik dalam menghadapi situasi konflik.

Dalam menjalankan perannya sebagai platform pendukung gerakan anti-*bullying* berbasis digital, EmpowerEd memiliki beberapa fitur yang memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam mengatasi fenomena perundungan di sekolah. Fitur-fitur unggulan yang tersedia pada aplikasi EmpowerEd adalah sebagai berikut:

1. Jurnal-Ku



Gambar 1. Prototype desain fitur Jurnal-Ku

Jurnal-Ku adalah fitur unggulan platform EmpowerEd yang dirancang khusus untuk membantu peserta didik dalam menjalankan kegiatan jurnal harian mereka. Fitur ini tidak hanya menjadi alat untuk merekam pengalaman sehari-hari, tetapi juga

menjadi wadah di mana peserta didik dapat merefleksikan perasaan, pemikiran, dan peristiwa yang mereka alami. Salah satu fitur terkemuka dari Jurnal-Ku adalah kemampuannya untuk menyajikan informasi yang berharga bagi guru pengawas atau guru konseling. Fitur ini mendukung pernyataan (Rizkiah et al, 2012) bahwa pemeriksaan kesehatan mental emosional secara berkala pada anak bertujuan untuk mendeteksi kemungkinan kelainan mental emosional pada anak, sehingga dapat diidentifikasi dan ditangani sesuai dengan kebutuhan.

Setiap minggu, mereka akan menerima laporan rekapitulasi yang disajikan dalam bentuk grafik *mood* atau kondisi mental peserta didik. Grafik ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan suasana hati atau kesejahteraan mental peserta didik dari waktu ke waktu. Dengan informasi ini, guru dapat dengan cepat mengidentifikasi pola-pola yang mungkin perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Mereka dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat kepada peserta didik yang membutuhkannya, serta merancang strategi untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional di antara peserta didik secara keseluruhan.

2. Aduan



Gambar 2. Prototype desain fitur Aduan

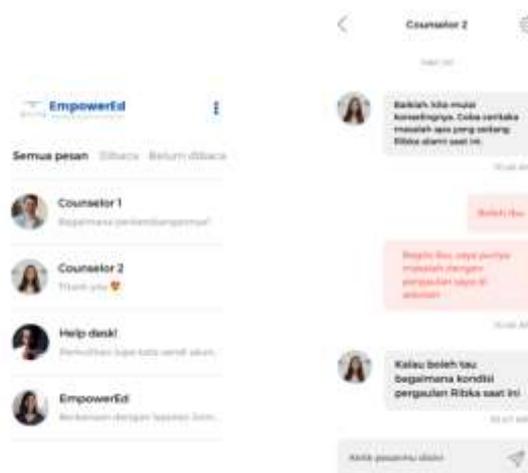
Fitur Aduan dalam platform EmpowerEd merupakan solusi yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pelaporan pengaduan terkait pelanggaran perlindungan anak di lingkungan sekolah. Walaupun ada prosedur untuk melaporkan kekerasan, sistem pengaduan yang ada masih terasa sangat tradisional. Misalnya, jika ada insiden

perundungan atau kekerasan terhadap seseorang, orang tersebut harus secara fisik datang ke instansi terkait untuk melaporkan kejadian tersebut, yang bisa memakan waktu lama dan menyebabkan banyak risiko bagi korban (Veronika et al, 2022). Sehingga melalui fitur aduan ini, peserta didik tidak perlu mengatur jadwal atau bertatap langsung dengan guru pengawas atau guru konseling.

Fitur ini memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk dengan mudah dan aman melaporkan insiden-insiden yang melanggar hak-hak mereka atau menempatkan mereka dalam risiko di sekolah. Dengan menggunakan Fitur Aduan, peserta didik dapat membuat laporan secara mandiri dengan menyediakan detail-detail penting tentang insiden yang dialami, seperti jenis pelanggaran yang terjadi, waktu dan tempat kejadian, serta informasi tambahan yang relevan. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk melampirkan bukti atau menyebutkan saksi-saksi yang dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai peristiwa tersebut.

Setelah laporan dibuat, Fitur Aduan akan mengarahkan laporan tersebut kepada pihak yang berwenang, seperti guru pengawas atau guru konseling. Hal ini memastikan bahwa laporan tersebut diterima oleh individu yang memiliki wewenang untuk menangani masalah tersebut dengan tepat dan segera. Fitur Aduan pada platform EmpowerEd juga dirancang dengan keamanan yang kuat, sehingga peserta didik dapat melaporkan pengaduan mereka tanpa takut akan pembalasan atau pelanggaran privasi. Data dan informasi yang disampaikan dalam laporan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan standar privasi dan keamanan yang berlaku.

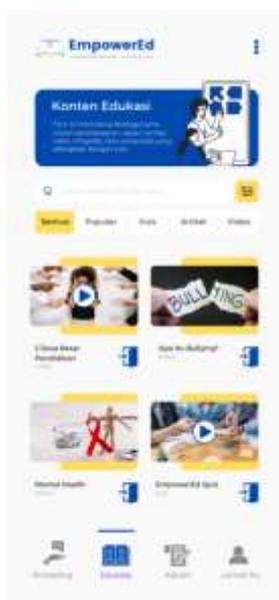
3. Konseling



Gambar 3. Prototype desain fitur Konseling

Fitur Konseling pada platform EmpowerEd adalah sebuah ruang virtual yang dirancang khusus untuk memfasilitasi interaksi antara peserta didik dan guru konseling di sekolah. Fitur ini bertujuan untuk memberikan dukungan, bantuan, dan saran kepada peserta didik dalam berbagai masalah yang mereka hadapi. Dukungan yang diberikan guru kepada korban yaitu dukungan emosional yang berupa menunjukkan perhatian dan kepedulian, mengajak berbicara sehingga membuat korban mau menceritakan kesulitan yang dialami (Aji et al, 2023). Dengan Fitur Konseling, peserta didik memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan guru konseling mereka tanpa harus bertemu secara fisik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk merasa lebih nyaman dalam berbicara tentang masalah pribadi atau permasalahan yang mereka hadapi. Fitur Konseling juga menyediakan ruang yang aman dan terpercaya bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman, merasa didengar, dan mendapatkan solusi yang tepat untuk masalah mereka. Selain itu, fitur ini juga memungkinkan guru konseling untuk memantau perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu dan memberikan bantuan tambahan jika diperlukan.

4. Edukasi



Gambar 4. Prototype desain fitur Edukasi

Fitur Edukasi pada platform EmpowerEd merupakan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memberikan edukasi yang komprehensif mengenai perundungan, kesehatan mental, dan cara membangun lingkungan yang sehat kepada penggunanya. Fitur ini menyediakan beragam sumber belajar, seperti video-video edukasi, artikel-

artikel informatif, bahkan kuis edukatif yang dapat diakses dengan mudah oleh pengguna. Pengadaan fitur ini didukung dengan pernyataan (Kirani et al, 2023) bahwa dengan memanfaatkan media berbasis audio visual dapat menumbuhkan minat belajar peserta, serta (Seidel et al. 2013) bahwa penggunaan video dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang mereka miliki.

Melalui video-video edukasi, pengguna dapat belajar secara interaktif tentang berbagai aspek yang terkait dengan perundungan, kesehatan mental, dan pentingnya membangun lingkungan yang sehat. Video-video ini dirancang untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan pengguna untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang topik-topik tersebut. Selain video, fitur ini juga menyediakan artikel-artikel yang mendalam dan relevan mengenai perundungan, kesehatan mental, dan strategi untuk membangun lingkungan yang sehat. Artikel-artikel ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi pengguna yang ingin mendalami topik-topik tersebut dengan lebih mendalam. Sedangkan kuis yang tersedia pada fitur ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan diri dan sosial peserta didik, serta guru juga dapat merancang survei untuk mengukur tingkat kepuasan, perkembangan atau permasalahan peserta didik di lingkungan sekolah.

Simpulan

Kesimpulan dari kajian esai ini adalah solusi teknologi EmpowerEd memiliki peran yang signifikan dalam membawa perubahan positif. Dengan menyediakan platform untuk pencegahan, pengawasan, pelaporan, dan edukasi mengenai permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah seperti perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, EmpowerEd membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif bagi semua individu. EmpowerEd memberikan kemudahan akses dalam melakukan pengaduan serta memberikan bantuan terhadap permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah. Selain memperoleh kemudahan tersebut, EmpowerEd juga memberikan edukasi terhadap perundungan, kesehatan mental, serta upaya-upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, anti kekerasan, inklusif dan efektif. Konsep *controlling* pada fitur Jurnal-Ku menjadi solusi untuk melacak perkembangan peserta didik, khususnya secara mental. Hal tersebut

dapat dilakukan karena guru pengawas dan konseling akan menerima rekap jurnal peserta didik perminggunya.

Referensi

- Abidin, A. R. (2018). *Pola Komunikasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Ma Negeri Ambon*. Tesis IAIN. Ambon.
- Aji, G. A. F. M., & Gunansyah, G. (2023). *Upaya Siswa Sebagai Korban dalam Mengatasi Perundungan yang Terjadi di Sekolah Dasar*. *JPGSD*, 11(9), 1865-1877.
- Akbar, A. & Noviani, N. (2019). *Tantangan Dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, pp. 18-25.
- Ardhiya, A., Audina, R., & Ramadani, K. L. (2022). *Peran Konselor dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Menuju SGDs 2030*. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, pp. 176-187.
- Devi, K. D. F. (2023). *Implementasi Program Roots Dalam Penuntasan Isu Perundungan Pada Satuan Pendidikan Di Provinsi Dki Jakarta*. Tesis Politeknik STIA LAN. Jakarta.
- Hidayat, A. (2021). *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Kirani, F., & Guntur, M. (2023). *Efektivitas Media Pembelajaran Audio Visual pada Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Walahar*. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(1), 56 - 63.
- Lestari, S. (2018). *Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi*. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Maritsa, A., Salsabila, U. N., et al. (2021). *Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan*. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91-100.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). *Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas*. *MEDIAPSI*, 5(1), 40-48.
- Rizkiah, A., Risanty, R. D., & Mujiastuti, R. (2020). *Sistem Pendeteksi Dini Kesehatan Mental Emosional Anak Usia 4-17 Tahun Menggunakan Metode Forward Chaining*. *JUSTIT: Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informatikadan Komputer*, 10(2), 83-93.
- Rusdianto, E. (2019). *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*. [Online] Tersedia: <https://www.researchgate.net/> [07 Mei 2024].
- Seidel, T., Blomberg, G., & Renkl, A. (2013). *Instructional strategies for using video in teacher education*. *Teaching and Teacher Education*, 34, 56-65. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.03.004>.
- Tim Redaksi. (2023). *KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikanbut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan*. [Online] Tersedia: <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di>. [07 Mei 2024]

- Veronika, N. D. M., Saroni, S., & Muntahanah. (2022). *Aplikasi Pengaduan Bullying dan Kekerasan Anak Serta Perempuan Menggunakan Location Basedservice*. *Jurnal Pseudocode*, 9(2), 95-105.
- Wahyudi, H. S. & Sukmasari, M. P. (2014). *Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13-24.

APLIKASI KECAK (KECAKAPAN ASERTIF KOLABORATIF) UNTUK MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Ni Kadek Winda Natasya¹⁾, Putu Yuli Purnasari²⁾

¹⁾Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, email:
windanatasya04@gmail.com

²⁾Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, email:
yulipurnasari02@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi berprestasi siswa merupakan faktor kunci dalam pencapaian hasil akademik yang optimal. Aplikasi yang digunakan oleh kebanyakan pendidik belum sepenuhnya dapat memberikan hasil yang memuaskan. Esai ini bertujuan untuk memberikan aplikasi kecakapan asertif kolaboratif untuk membangun motivasi berprestasi siswa. Dengan adanya aplikasi KECAK (Kecakapan Asertif Kolaboratif) ini siswa akan diberikan dorongan mengenai kemampuan yang dimiliki sehingga menjadikan siswa lebih percaya diri. Sintaks aplikasi KECAK yaitu: (1) Siswa memiliki kemahiran atau kepandaian dalam mengerjakan permasalahan yang diberikan guru (Kecakapan), (2) Siswa mampu untuk menyatakan pemahaman atau permasalahan dengan percaya diri (Asertif), (3) Siswa mampu berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok kecil menuju tujuan bersama (Kolaboratif), (4) Timbulnya rasa motivasi siswa dalam berprestasi karena memiliki kecakapan, asertif dan kolaboratif. Aplikasi ini dapat menjadikan motivasi belajar siswa lebih meningkat, karena proses belajar yang berjalan lebih mudah dipahami. Mulai dari kemampuan yang luar biasa, kemudian menanamkan rasa percaya diri sehingga dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok.

Kata kunci: Aplikasi, KECAK, Motivasi

Pendahuluan

Jembatan ilmu dalam dunia pendidikan pada era generasi *strawberry* yang semakin kompetitif ini, menstimuli siswa untuk berprestasi menjadi salah satu tantangan utama bagi para pendidik. Motivasi berprestasi siswa merupakan elemen kunci dalam mencapai keberhasilan akademik. Ketika siswa memiliki dorongan yang kuat untuk unggul, mengejar tujuan yang menantang, dan berusaha keras dalam belajar, mereka cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik, mengembangkan kemampuan diri, dan mencapai hasil yang memuaskan. Kebanyakan siswa akan memperoleh nilai yang memuaskan apabila memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai sebuah pengetahuan. Motivasi yang diberikan dengan baik dan sesuai akan menyadarkan peserta didik akan manfaat dan tujuan dari belajar (Bariah,dkk., 2023).

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa dan mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkannya masih tergolong sulit. Motivasi berprestasi siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penting adalah persepsi diri siswa terhadap kemampuan mereka. Ketika siswa memiliki keyakinan diri yang tinggi dan merasa mampu mengatasi tantangan akademik, mereka cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih besar. Selain itu, dukungan dan dorongan yang diberikan oleh guru, orang tua, dan lingkungan belajar juga berperan penting dalam memotivasi siswa untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah, baik itu dalam lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial (Yandi, 2023).

Tak hanya itu, strategi pendekatan memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan siswa secara holistik, tidak hanya pada proses akademik, tetapi juga keterampilan sosial-emosional. Strategi pendekatan juga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi intrinsik siswa dalam proses belajar, menumbuhkan kemandirian dan inisiatif pada diri siswa. Dengan menerapkan strategi yang tepat, siswa dapat membangun kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengelola konflik. Hal ini pada akhirnya akan mendorong motivasi berprestasi yang kuat pada siswa. Strategi pendekatan aplikasi KECAK hadir untuk membangkitkan motivasi berprestasi siswa.

Pembahasan

Strategi pendekatan dalam pendidikan mengacu pada cara atau rencana yang diambil untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat mencakup berbagai metode, teknik, dan strategi untuk membantu siswa belajar lebih efektif. Strategi belajar adalah metoda yang dipakai oleh peserta didik untuk belajar. Secara individual strategi belajar berarti suatu metoda untuk mencapai meaningful learning. Untuk dapat mencapai meaningful learning maka peserta didik harus mempunyai suatu alat (*tool*) yang disebut *concept mapping*.

Kata strategi berasal dari bahasa Latin "*strategia*," yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum, strategi diartikan sebagai alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Wina Sanjaya, istilah strategi pertama kali digunakan dalam militer, di mana ia merujuk pada cara

pemanfaatan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap suatu proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih umum untuk menginspirasi (Ramdani, dkk., 2023).

Strategi pendekatan pembelajaran adalah metode atau cara yang dirancang dan diterapkan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan menyenangkan bagi peserta didik. Strategi ini mencakup berbagai teknik dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Strategi pendekatan pembelajaran merujuk pada serangkaian metode atau taktik yang digunakan guru untuk membantu siswa dalam mempelajari materi. Strategi ini tidak hanya melibatkan pengajaran langsung, tetapi juga mengintegrasikan berbagai kegiatan dan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Strategi pendekatan pembelajaran melalui aplikasi KECAK (Kecakapan Asertif Kolaboratif) membantu siswa dalam memahami pembelajaran. Dengan pengaplikasian ini maka siswa akan lebih mudah mempelajari materi yang diberikan oleh guru. Pengaplikasian dapat berarti mengadopsi atau menggunakan suatu teknologi atau sistem untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, atau kualitas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, atau keuangan.

Kecakapan (ability) merupakan aspek intelektual yang berupa suatu kemampuan (potensial dan nyata) dalam mengenal, memahami, menganalisis, menilai dan memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan rasio atau pemikiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kecakapan adalah kepandaian atau kemahiran mengerjakan sesuatu. Arti lainnya dari kecakapan adalah kemampuan. Kecakapan juga dapat disebut sebagai kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu dengan baik. Istilah ini mencakup berbagai aspek dari pengetahuan teoritis hingga keterampilan praktis, yang diperlukan untuk mengerjakan tugas atau menyelesaikan masalah dengan efektif dan efisien.

Kecakapan dapat diperoleh melalui pembelajaran dan pelatihan formal, seperti pendidikan di sekolah atau kursus tertentu. Pendidikan praktik dapat membantu memperoleh kecakapan yang luar biasa. Dengan memperoleh kecakapan untuk melakukan tugas-tugas tertentu perlu melakukan pembelajaran yang bersumber dari

orang yang lebih berpengalaman. Pengembangan diri secara mandiri melalui berbagai sumber informasi dapat menambah kecakapan yang baik.

Asertif berasal dari *to assert* yang memiliki arti berkata asertif. Lazarus (Fersterhein & Baer, 1995) menyatakan bahwa asertif adalah penjelasan mengenai pemahaman percaya diri yang meliputi perilaku keasertifan dan disebabkan oleh kebebasan emosional. Kondisi yang efektif termasuk mengungkapkan hak individu secara pribadi, melakukan kegiatan guna mencapai hal tersebut, dan dikerjakan agar mendapatkan kebebasan dalam berekspresi. Aspek-aspek dari asertif menurut Alberti dan Emmons (2002) meliputi sikap tubuh, kontak mata, kontak fisik atau gerak, isyarat, nada, modulasi, ekspresi wajah, volume suara, waktu yang ditetapkan, mendengarkan dan isi. Sikap asertif ini akan sangat berpengaruh terhadap cara belajar siswa dalam memahami berbagai pengetahuan yang diberikan guru. Dapat diartikan asertif adalah kemampuan untuk menyatakan diri secara jelas, tegas, dan dengan rasa hormat, penjelasan mengenai pemahaman percaya diri yang meliputi perilaku keasertifan dan disebabkan oleh kebebasan emosional. Pendekatan asertif menawarkan solusi yang komprehensif dengan memperhatikan kebutuhan siswa secara holistik. Melalui intervensi yang terencana, siswa akan dibekali dengan keterampilan komunikasi yang efektif, kemampuan mengadvokasi diri, dan strategi mengelola konflik secara konstruktif. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan keterlibatan dan motivasi intrinsik mereka dalam proses belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata setelah lulus sekolah.

Agar berhasil membina hubungan sosial dan proses belajar yang baik, siswa harus berperilaku asertif. Perilaku asertif adalah faktor yang penting agar seseorang mampu melakukan komunikasi yang bermakna dan menyenangkan kepada orang lain. Individu memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pendapat dan perasaannya dengan tegas, jujur, dan terbuka tanpa merasakan kecemasan atau rasa bersalah, serta tidak melanggar hak orang lain, sambil memenuhi kebutuhannya sendiri (Daulay, 2019). Pentingnya berperilaku asertif terkhusus pada siswa di sekolah, dengan menyatakan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara tegas sehingga tidak akan dikendalikan oleh orang lain, efektif dalam berinteraksi, lebih dihargai, menjadi lebih percaya diri dan memiliki rasa puas. Berperilaku asertif, tidak hanya terbatas untuk mengungkapkan perasaan yang positif (senang) tetapi juga yang negatif. Namun pada kenyataannya yang dilihat oleh peneliti di sekolah banyak siswa yang tidak

berani mengambil sikap secara tegas, tidak dapat mengungkapkan suatu pernyataan, pendapat, pikiran dan perasaan secara lugas terkhusus ketika bersosialisasi dengan teman sebaya dan juga ketika proses belajar di dalam kelas.

Latihan asertif akan sangat bermanfaat bagi mereka yang mengalami masalah dalam hal: kesulitan mengungkapkan kemarahan atau rasa tersinggung, kesulitan mengatakan "tidak", kesulitan mengekspresikan afeksi atau tanggapan positif, menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendahulukan orang lain, serta merasa tidak berhak memiliki perasaan dan pikiran sendiri. Banyak siswa tidak asertif yang amat dihindari rasa cemas sehingga mereka tidak mau menyatakan perasaan, kebutuhan, dan pendapatnya yang paling biasa sekalipun, sehingga selalu merasa bersalah atas segala tindakan atau keputusan yang diambilnya itu. Apabila individu tersebut mengambil tindakan yang tidak mendapat dukungan dari kelompok atau teman-teman sebayanya maka siswa tersebut akan dijauhi oleh teman-temannya.

Kolaboratif diambil dari bahasa Inggris yaitu: "collaborative" artinya (bersama atau kelompok). Secara terminologi, kolaborasi memiliki makna yang sangat umum dan luas, menggambarkan situasi di mana terdapat kerja sama antara dua orang atau lebih, baik individu maupun institusi, yang saling memahami permasalahan masing-masing dan berusaha untuk saling membantu memecahkan permasalahan tersebut secara bersama-sama. Lebih spesifiknya, kolaborasi adalah kerja sama yang intensif untuk menanggulangi permasalahan kedua pihak secara bersamaan. Meskipun demikian, pengertian ini bukan satu-satunya definisi dari konsep kolaborasi. Seperti dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya, kolaborasi sebagai salah satu konsep disiplin ilmu sosial memiliki pengertian yang kompleks, tergantung dari sudut pandang para ahli yang memahaminya. Pembelajaran kolaboratif membutuhkan sekelompok orang yang masing-masing dengan perannya dalam kelompok, yang seharusnya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam suatu kegiatan dengan struktur tertentu (Buhun, et al. 2021). Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan guru baik di dalam maupun di luar kelas sehingga siswa akan menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

Setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antar sesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab menguasai bahan pelajaran dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses. Sehingga muncul saling ketergantungan yang positif positif antar siswa dalam kelompoknya. Pembelajaran kolaboratif membangun kapasitas untuk mentoleransi atau menyelesaikan perbedaan dan membangun pendapat dalam sebuah kelompok. Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaborasi, semua peserta didik aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dengan komunikasi aktif antar peserta didik akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai.

Motivasi dan kemampuan saling berkaitan, sehingga dikatakan terdapat kemampuan yang terkandung di dalam pribadi orang yang penuh motivasi. Motivasi merupakan pendorong atau penggerak yang mengkondisikan individu dan mengarahkannya untuk mencapai suatu tujuan. Tanpa adanya motivasi, seseorang tidak akan belajar atau berusaha untuk mencapai prestasi. Seseorang hanya akan belajar jika ia mempunyai kemauan untuk belajar. Adanya kemauan untuk belajar tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai motivasi untuk belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Semakin tinggi motivasi belajar seseorang, semakin baik pula hasil belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi seseorang akan menentukan pilihan untuk melakukan, bagaimana intensitas ia melakukannya, dan bagaimana berat usaha ia melakukannya atau tingkat usaha yang dilakukan setiap waktu. Orang yang memiliki motivasi berprestasi cenderung melakukan suatu aktivitas lebih baik, lebih efisien, lebih cepat, dan lebih bersemangat dan bertanggung jawab.

Prestasi belajar membutuhkan kombinasi antara latihan atau belajar dan motivasi.. Artinya untuk mencapai prestasi belajar yang baik, faktor latihan adalah mutlak dan harus dilakukan oleh siswa, namun latihan yang tidak termotivasi hasilnya akan tersendat dan proses yang berkepanjangan. Sedangkan, motivasi tanpa latihan juga menyebabkan terhambatnya seseorang untuk mencapai prestasi karena segalanya sesuatunya tidak terarah dengan baik. Boocock (1968: 74) berpendapat bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap situasi untuk mencapai suatu prestasi yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku. Motivasi

berprestasi merupakan motif yang mendorong seseorang mengoptimalkan kemampuannya, berpacu dengan keunggulan orang lain dan keunggulan diri sendiri, sehingga dapat mencapai prestasi yang lebih baik.

Mengembangkan motivasi berprestasi yang efektif untuk keberhasilan siswa dapat dicapai dengan menerapkan beberapa strategi. Pertama, penting bagi guru untuk membantu siswa menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik dan realistis. Tujuan yang terlalu tinggi atau tidak dapat dicapai dapat membuat siswa frustrasi dan merusak motivasinya. Memberikan umpan balik yang membangun dan berfokus pada kemajuan siswa dan bukan hanya pada hasil akhir dapat meningkatkan motivasi mereka. Umpan balik yang positif dan membesarkan hati akan mendorong siswa untuk terus berusaha. Selain itu, menghargai usaha dan proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhirnya, juga merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan motivasi untuk sukses. Menghargai kerja keras dan komitmen siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsiknya, sehingga mereka terpacu untuk belajar karena keinginan siswa itu sendiri.

Di samping itu, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan realistis bagi siswa juga dapat membantu siswa meningkatkan partisipasi dan motivasinya dalam proses pembelajaran, memberikan siswa pilihan dan otonomi dalam proses belajar juga dapat menjadi strategi yang efektif. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih topik, metode, atau cara belajar yang sesuai dengan preferensi mereka, motivasi ekstrinsik siswa dapat meningkat. Guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, dan suportif, sehingga siswa merasa didukung dan termotivasi untuk berprestasi. Terakhir, guru dapat menjadi model dan memberikan dukungan emosional kepada siswa. Ketika siswa melihat guru mereka berprestasi dan memberikan dukungan, mereka akan terdorong untuk mengikuti jejak dan mencapai prestasi yang sama, atau bahkan lebih baik lagi.

Dengan menggunakan aplikasi KECAK, siswa akan mendapatkan alur yang dapat membantu memperlancar proses belajar mereka. Alur KECAK ini dapat diamati melalui gambar di bawah ini. Keberhasilan dalam penerapan KECAK sangat bergantung pada pelaksanaan yang tepat serta dukungan aktif dari guru yang memiliki semangat tinggi dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, partisipasi aktif dan dukungan dari siswa juga sangat penting untuk memastikan kelancaran dan efektivitas penerapan aplikasi ini. Guru yang antusias dan siswa yang terlibat secara aktif akan

menjadi kunci utama dalam memaksimalkan manfaat dari penggunaan aplikasi KECAK dalam lingkungan belajar.



Gambar 1. Sintaks pelaksanaan aplikasi KECAK (Kecakapan Asertif Kolaboratif)

KECAK adalah suatu strategi pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Kecakapan Asertif Kolaboratif ini mengutamakan proses belajar mengenai kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kemahiran yang dimilikinya untuk dapat menyerap materi yang dijelaskan oleh pendidik. Dalam kegiatan kecakapan, guru lebih menekankan kepada respons siswa terhadap kepandaian yang dimilikinya sendiri. Setelah mencapai kemahiran dalam mengerjakan sesuatu, pendidik akan mengarahkan siswa untuk memiliki rasa asertif yang berarti menanamkan rasa percaya diri, tegas dan rasa penuh hormat dalam diri siswa agar dapat menjalankan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Meningkatkan rasa percaya diri memang sangatlah penting untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Tahap yang dimaksud adalah tahap kolaboratif. Pada tahap kolaboratif, pendidik akan menugaskan siswa untuk membentuk suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang. Ketika siswa sudah membentuk sebuah kelompok maka mereka akan diberikan tugas untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kolaboratif dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah wadah atau tempat berkumpulnya siswa dan siswi yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sikap kolaboratif ini, tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah saja, tetapi kolaboratif ini bisa

diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Proses kolaboratif memerlukan partisipasi, kesetaraan kekuasaan, serta kompetensi yang memadai dari para siswa. Kondisi ini terlihat sulit terjadi pada siswa yang cenderung memiliki tingkat partisipasi, kesetaraan kekuasaan, dan kompetensi yang rendah. Untuk itu KECAK hadir membantu membangkitkan motivasi berprestasi siswa.

Aplikasi KECAK dalam menyukseskan pembelajaran di sekolah, dapat memberikan dorongan kepada siswa yang memiliki permasalahan belajar. Dengan kecakapan yang dimiliki siswa akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kecakapan yang dimaksud dalam aplikasi KECAK ini adalah kecakapan untuk memiliki kemampuan yang luar biasa. Adapun asertif dalam pembelajaran berguna memberikan rasa percaya diri kepada siswa. dengan rasa asertif ini siswa dapat membentuk suatu kelompok kecil untuk dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan adanya aplikasi KECAK ini, siswa akan memiliki dorongan atau motivasi untuk menjadi siswa yang berprestasi. Motivasi berprestasi diartikan sebagai pendorong atau penggerak yang mengkondisikan individu dan selanjutnya diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang hanya akan belajar jika ia mempunyai kemauan untuk belajar. Siswa yang memiliki kemauan untuk belajar akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Tabel 1. Komponen penalaran KECAK Sumber: Dokumen Dosen PGSD

| Komponen | Deskripsi |
|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Analisis | Aplikasi KECAK dirancang untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik. |
| Generalisasi | Berkolaborasi dengan pihak terkait yaitu: guru, kepala sekolah dan siswa. |
| Sintesis | Mampu membuat anak menjadi percaya diri terhadap kemampuan diri untuk dapat termotivasi |

Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi aplikasi KECAK untuk pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik, melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik yang bersifat membangun, fokus pada proses belajar, dan menekankan pada perkembangan siswa akan mendorong mereka untuk terus berusaha

dan mengembangkan kemampuan. Siswa yang mendapatkan umpan balik positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan terdorong untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Selain itu, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa untuk berekspresi. Ketika siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat, bertanya, atau mengambil risiko, mereka akan lebih berani mengasertifkan diri. Lingkungan yang kondusif akan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, bernegosiasi, dan memperjuangkan ide-ide mereka secara efektif. Selanjutnya, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya belajar untuk saling menghargai perbedaan, tetapi juga dapat saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Aktivitas kolaboratif juga dapat meningkatkan rasa saling ketergantungan positif antar siswa, sehingga mereka terdorong untuk berkontribusi secara aktif dan mencapai tujuan bersama. Menerapkan strategi-strategi tersebut, guru dapat secara efektif memfasilitasi pengembangan kecakapan, sikap asertif, dan kemampuan kolaboratif siswa. Kombinasi dari ketiga aspek ini akan membangun kepercayaan diri, keberanian, dan dukungan sosial yang diperlukan siswa untuk mencapai motivasi berprestasi yang optimal.

Banyak manfaat penerapan aplikasi KECAK yang memfasilitasi pengembangan kecakapan, sikap asertif, dan kemampuan berkolaborasi siswa, namun terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, strategi ini mengharuskan guru meluangkan lebih banyak waktu dan tenaga, mulai dari merancang kegiatan pembelajaran yang tepat, menyiapkan materi hingga memimpin diskusi kelas. Selanjutnya, penerapan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan, ketegasan, dan kerja sama siswa memerlukan pelatihan guru dan pengembangan keterampilan yang memadai. Tidak semua guru memiliki keterampilan merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi KECAK ini, sehingga memerlukan dukungan dan pelatihan yang memadai. Namun jika perencanaan baik, dengan dukungan penuh dan komitmen semua pihak, meskipun kesenjangan masih tetap ada. Kesenjangan tersebut dapat diminimalisir sehingga strategi pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan, ketegasan, dan kerjasama siswa dapat dilaksanakan secara efektif sehingga siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan prestasi mereka.

Simpulan

Aplikasi KECAK adalah aplikasi yang mencakup kecakapan asertif dan kolaboratif yang bertujuan untuk membangun motivasi siswa untuk aktif berprestasi. Kecakapan dalam aplikasi KECAK adalah kecakapan untuk memiliki kemampuan yang luar biasa. Adapun asertif dalam pembelajaran berguna memberikan rasa percaya diri kepada siswa, dengan rasa asertif ini siswa dapat membentuk suatu kelompok kecil yang dapat disebut sebagai kolaborasi, dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan adanya aplikasi KECAK ini, siswa akan memiliki dorongan atau motivasi untuk menjadi siswa yang berprestasi. Motivasi berprestasi diartikan sebagai pendorong atau penggerak yang mengkondisikan individu dan selanjutnya diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Pengaplikasian KECAK berfokus pada proses belajar mengenai kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kemahiran yang dimilikinya untuk dapat menyerap materi yang dijelaskan oleh pendidik. Sedangkan, peran guru memfasilitasi aplikasi KECAK untuk pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik, melalui berbagai strategi pembelajaran.

Referensi

- Alberti, R.E & Emmons, M. L. 2002. *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Bariyah, A., Jannah, M., & Ruwaida, H. (2023). *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 572-582.
- Buhun, M. F., & Nasution, A. (2021). Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Maharah Kitabah di Ma Asy-Syifa Totikum. *Studi Arab*, 12(1), 53-64.
- Daulay, A. A. (2019). *Pengaruh Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat Terhadap Perilaku Asertif*. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 6(1), 35-42.
- Fersterhein H., & Baer, J. (1995). *Dont Say Yes If You Want To Say No: How Assertiveness Training Can Change Your Life*. Random House Inc.
- Firmansyah, H. (2009). *Hubungan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar pendidikan jasmani*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(1).
- Kidar, F. F., Daud, M., & Fakhri, N. (2021). Pengaruh pelatihan komunikasi efektif terhadap peningkatan perilaku asertif. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(1), 33-41.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). *Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran*. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20-31.

- Sanovaria. 2013. *Pengaruh Penggunaan teknik Assertive Training Dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas X SMA RK Deli Murni Delitua*. Medan: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan. Skripsi tidak diterbitkan.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review)*. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.

RIANG: KEPERIBADIAN TANGGUH UNTUK BERKEMBANG MELALUI MEDIA INOVATIF *SMART BOX* YANG MENCERMINKAN NILAI-NILAI THK

Ni Putu Devi Wedayanti ¹⁾ Ni Made Dwijasari ²⁾ Ni Putu Indriani ³⁾

Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha,
devi.wedayanti@student.undiksha.ac.id

Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha,
dwijasari@student.undiksha.ac.id

Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha,
indriani@student.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Pada era globalisasi modern, pendidikan menjadi hal yang krusial karena pendidikan merupakan fondasi bagi perkembangan setiap individu. Dampak dari tanpa adanya pendidikan adalah kurangnya pemahaman yang dimiliki individu dalam membentuk kepribadian mereka. Kepribadian tangguh menjadi salah satu kepribadian yang perlu diperhatikan karena kepribadian tangguh merupakan salah satu sifat kepribadian yang akan menjadikan individu lebih kuat, tangguh, dan stabil ketika individu tersebut mengalami masalah atau stres. Kemajuan teknologi dalam pendidikan telah membuka pintu bagi pengembangan berbagai media pendidikan yang inovatif. Salah satu media yang menarik perhatian dalam bidang pendidikan adalah *smart box*. *Smart box* merupakan sebuah media berupa kotak yang memuat materi pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Dalam media *smart box* ini materi yang diajarkan adalah Materi IPS yang akan dikaitkan dengan konsep *Tri Hita Karana* yaitu tiga penyebab kebahagiaan atau kesejahteraan. Konsep ini mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan (*Parahyangan*), hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (*Pawongan*) dan hubungan harmonis manusia dengan alam atau lingkungan sekitar (*Palemahan*). Penerapan nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* pada pembelajaran IPS menjadi salah satu materi atau media untuk mempelajari makna kehidupan yang diharapkan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kepribadian tangguh.

Kata kunci: *kepribadian tangguh, pembelajaran inovatif, smart box, Tri Hita Karana*

Pendahuluan

"Tidak ada batasan usia untuk belajar, tidak ada akhir untuk pengetahuan. Dalam dunia yang terus berubah, pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa kita gunakan untuk mengubah dunia." - Nelson Mandela. Apakah anda pernah membayangkan dunia tanpa adanya pendidikan? Sejenak bayangkanlah bagaimana kehidupan kita saat ini akan terus berubah dan berkembang termasuk juga dengan

pendidikan. Pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada era globalisasi modern seperti sekarang, pendidikan menjadi hal yang krusial, karena pendidikan merupakan fondasi bagi perkembangan setiap individu. Tanpa adanya pendidikan, maka individu tidak akan dapat berkembang. Mari kita telusuri lebih dalam bagaimana kehidupan kita tanpa adanya pendidikan. Dampak utama jika kehidupan kita tanpa adanya pendidikan adalah akses terhadap pengetahuan dan informasi akan terbatas. Setiap Individu tidak akan memiliki kesempatan untuk belajar tentang berbagai konsep, ide, dan penemuan yang membentuk dunia kita. Hal ini akan membatasi kemampuan individu untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada masyarakat. Selanjutnya, dampak lain jika kehidupan kita tanpa pendidikan adalah kurangnya pemahaman yang dimiliki individu dalam membentuk kepribadian mereka. Pembentukan kepribadian terutama bagi siswa merupakan salah satu tantangan dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang seperti saat ini. Kepribadian tangguh menjadi salah satu kepribadian yang perlu diperhatikan. Mengapa demikian? Karena, kepribadian tangguh merupakan salah satu sifat kepribadian yang akan membuat seseorang untuk menjadi lebih kuat, tangguh, dan stabil ketika seseorang itu menghadapi suatu masalah atau stres, serta dapat mengurangi dampak negatif dari stres yang dialaminya tersebut. Berdasarkan hal yang dikemukakan oleh Kurniawan, dalam merdeka.com (2021), menyatakan beberapa peserta didik mengalami tingkatan stres berlebihan. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh American Psychological Association (APA) mengemukakan bahwa remaja dapat mengalami tingkatan stres berlebihan yang hampir sama dengan tingkatan stres orang dewasa. Terdapat sekitar 30% peserta didik menyampaikan bahwa mereka merasakan ketegangan, kewalahan, kegelisahan, depresi, dan sedih pada dirinya yang berasal dari tekanan aktivitas baik dari aktivitas di dalam sekolah maupun aktivitas di luar sekolah. Sumber umum stres yang dialami peserta didik dapat mencakup stres akibat pekerjaan rumah, kegiatan ekstrakurikuler, tantangan sosial, kenaikan kelas, tugas sekolah, dan hubungan sosial disekitar mereka seperti hubungan pertemanan dengan teman sebaya, hubungan dengan keluarga serta hubungan dengan lingkungannya. Maka dari itu,

diperlukan kepribadian yang tangguh dalam menghadapi masalah stress ini terutama dalam menghadapi stres akademik. Stres adalah bagian dari kesehatan mental yang merupakan komponen krusial dalam kesejahteraan individu, terutama bagi siswa yang berada dalam fase perkembangan kritis. Namun, masalah kesehatan mental sering kali diabaikan dalam sistem pendidikan.

Seorang pendidik harus mempersiapkan pembelajaran yang inovatif agar tidak memberikan tekanan pada siswa dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui media pembelajaran yang menarik. Suasana belajar yang menyenangkan harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, seorang pendidik harus mampu membangun kepribadian tangguh siswa, agar siswa dapat menghadapi segala ancaman ataupun tantangan dengan baik, sehingga mengurangi dampak stres dari aktivitasnya di sekolah. Salah satu konsep yang dapat diajarkan dalam membangun kepribadian tangguh yaitu konsep ajaran *Tri Hita Karana*. Konsep ini mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan antara manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya (*Palemahan*). Ajaran dalam konsep *Tri Hita Karana* ini dapat diinovasikan dengan media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, tujuan penulisan esai ini adalah untuk menciptakan pembelajaran inovatif melalui media pembelajaran *smart box* dalam membangun kepribadian tangguh berbasis ajaran *Tri Hita Karana*.

Pembahasan

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi *agent of change* untuk melakukan perubahan dalam memajukan suatu negara yang berkembang seperti Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk siswa agar dapat menjadi *agent of change* adalah melalui pendidikan. Ruang lingkup siswa merupakan faktor terpenting dalam proses belajar. Ruang lingkup siswa memberikan pengaruh kepada siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya dan mengembangkan minatnya di bidang akademik maupun non akademik. Ruang lingkup dapat membantu untuk membentuk karakter siswa dan kepribadiannya agar tangguh. Namun, ruang lingkup dapat menjadi ancaman jika terus memberikan tekanan kepada siswa untuk terus meningkatkan kemampuannya secara berlebihan sehingga menimbulkan dampak

buruk bagi siswa. Dampak buruk tersebut dapat menimbulkan masalah belajar yang mengakibatkan siswa stres terhadap tekanan akademik, sehingga dapat merusak kesehatan mental siswa. Tingkat stres yang semakin tinggi dihadapi oleh siswa secara terus menerus dapat mempengaruhi konsentrasi dan kemampuan belajar mereka. Berdasarkan pendapat dari Qian dan Fuqian (2018) menyatakan bahwa stres akademik merupakan suatu tekanan psikologis yang dapat muncul karena adanya suatu beban, ketegangan, serta kegagalan yang dialami oleh siswa saat proses pembelajaran. Pendapat ini juga serupa dengan pendapat Desmita (dalam Barseli, dkk 2017) yang menjelaskan bahwa stres akademik adalah tekanan yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang terjadi dalam proses belajar siswa. Tekanan tersebut dapat meliputi tekanan tugas yang berlebihan, tekanan prestasi belajar yang harus dicapai secara maksimal, tekanan dalam kenaikan kelas, tekanan terhadap waktu belajar yang cukup lama, serta hasil nilai ulangan atau ujian. Rasa takut dan gagal terhadap tekanan akademik yang berkelanjutan dapat menyebabkan perasaan putus asa dan kehilangan minat pada aktivitas belajar siswa. Upaya agar kesehatan mental siswa terhadap tekanan akademik ini tidak terus berlanjut adalah diperlukannya kepribadian tangguh dalam menghadapinya. Secara khusus, kepribadian tangguh merupakan pola khusus dan strategi yang muncul dengan tujuan untuk mengubah keadaan seseorang yang merasa tertekan menjadi suatu peluang yang lebih baik. Seseorang yang memiliki kepribadian tangguh atau *hardiness* ini akan mampu untuk bertahan dengan mengembangkan dirinya walaupun sedang menghadapi tekanan. Hal ini juga diungkapkan oleh Kobasa dan Khan (dalam Smith dan Argiati, 2013), seseorang yang memiliki *hard personality* memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Seseorang yang secara mendalam memiliki komitmen terhadap pekerjaan dan aktivitas yang diminati, seseorang akan memandang perubahan yang terjadi sebagai hal yang menarik dan menantang untuk dihadapi daripada memandangnya sebagai ancaman. Menurut Schultz (dalam Smith dan Argiati, 2013) seseorang memiliki kecenderungan untuk memandang perubahan sebagai kesempatan mengembangkan diri bukannya ancaman yang mengganggu rasa amannya. Pada Durak (dalam Smith dan Argiati, 2013) secara konseptual, kepribadian tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang terdiri dari sekumpulan sikap-sikap yang memiliki fungsi sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi stres. Hal ini dapat dilihat pada siswa yang memiliki kepribadian tangguh dapat menghadapi ancaman seperti stres

dengan baik. Siswa yang memiliki kepribadian tangguh akan fokus dengan situasi yang sedang dihadapi dengan bersikap optimis dan memiliki keyakinan bahwa ancaman ini akan berlalu seperti proses belajar di tengah pandemi Covid-19. Walaupun terdapat ancaman pada pandemi Covid-19, siswa yang memiliki kepribadian tangguh akan menghadapinya dengan optimis agar siswa tersebut dapat meningkatkan prestasinya dan mengembangkan minatnya.

Kepribadian tangguh merupakan kemampuan individu untuk tetap bertahan dan berfungsi dengan baik meskipun menghadapi kesulitan dan tekanan dari lingkungannya. Istilah "kepribadian tangguh" menggambarkan sifat-sifat yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi tantangan, menghadapi kegagalan, dan tumbuh melalui pengalaman hidup. Kepribadian ini tidak hanya mencakup kekuatan fisik, tetapi juga mencakup tentang berbagai aspek seperti ketahanan mental, kemampuan beradaptasi, kontrol emosional, optimisme, dan kemauan untuk terus maju meskipun menghadapi kegagalan atau rintangan yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi tekanan, mempertahankan diri, dan tetap berkembang bahkan dalam situasi yang sulit. Dalam pendidikan, kepribadian tangguh dapat membantu siswa untuk menghadapi tekanan akademis, masalah sosial, dan tantangan pribadi yang mungkin mereka hadapi selama proses pembelajaran. Pentingnya kepribadian tangguh bagi siswa yaitu siswa seringkali dihadapkan pada berbagai tekanan akademis seperti ujian, tugas, dan tuntutan prestasi. Tanpa ketangguhan, siswa mungkin mudah merasa kelelahan dan stres, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan prestasi akademis mereka. Kepribadian tangguh dapat membantu siswa untuk mengelola stres, menetapkan prioritas, dan mengembangkan strategi efektif untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas mereka. Hal ini membantu siswa untuk tetap fokus dan termotivasi, bahkan ketika menghadapi tekanan yang tinggi. Kegagalan dan kekecewaan adalah bagian yang tidak dapat dihindarkan dari proses belajar. Siswa yang memiliki kepribadian tangguh dapat melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai akhir dari segalanya. Hal tersebut cenderung membuat para siswa cepat bangkit kembali setelah mengalami kegagalan dan menggunakan pengalaman tersebut sebagai pelajaran untuk memperbaiki diri di masa depan. Ketangguhan dapat membuat siswa untuk terus mencoba dan tidak mudah menyerah, sehingga akan meningkatkan kemampuan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Selain memiliki kepribadian tangguh, dalam pendidikan juga diperlukan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif ini merujuk pada pendekatan, model, dan metode yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Inovasi dalam pendidikan bisa berupa penggunaan teknologi digital, metode pengajaran baru, atau media pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa terutama bagi siswa sekolah dasar. Pada era ini, teknologi digital lebih ditekankan dalam inovasi pembelajaran pada bidang pendidikan. Terdapat beberapa peranan pembelajaran inovatif dalam pendidikan masa kini yakni, peranan yang pertama yaitu dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Pembelajaran inovatif menyebabkan proses belajar lebih menarik dan bermakna bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka pada saat pembelajaran berlangsung, siswa akan menjadi lebih aktif baik dalam hal bertanya maupun menjawab. Peran yang kedua yaitu dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21. Pada abad ke-21, umumnya metode inovatif seringkali fokus pada pengembangan keterampilan 4C yakni *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Communication* (komunikasi) yang sangat dibutuhkan di era modern. Peran yang ketiga yaitu dapat memenuhi kebutuhan individu. Dengan personalisasi pembelajaran, metode inovatif dapat memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, membantu siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Peran yang keempat yaitu dapat melatih pengembangan kemampuan berpikir siswa. Melalui media pembelajaran inovatif, siswa akan mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara mandiri, aktif dan, kreatif. Peran yang kelima yaitu pembelajaran inovatif dapat mengatasi tantangan pendidikan. Inovasi dalam pendidikan dapat mengatasi beberapa keterbatasan metode pengajaran, seperti kurangnya keterlibatan siswa dan ketidaksesuaian antara materi pelajaran dengan perkembangan media pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran inovatif juga memainkan peran penting dalam mengintegrasikan 4 pilar UNESCO ke dalam sistem pendidikan. Keempat pilar UNESCO ini meliputi *Learning to Know* (Belajar untuk mengetahui), *Learning to Do* (Belajar untuk berbuat), *Learning to Be* (Belajar untuk menjadi seseorang), dan *Learning to Live Together* (Belajar untuk hidup bersama). Pada *Learning to Know* pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh. Pada *Learning to Do* pembelajaran inovatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berinteraksi

dengan memfokuskan dan mengembangkan kompetensi dasar mereka. Pada *Learning to Be* pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaktualisasikan diri mereka sebagai individu yang berkepribadian tangguh. Pada *Learning to Live Together* pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kemampuan sosial dan bekerja sama. Pembelajaran inovatif menuntut infrastruktur teknologi yang memadai, seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat elektronik yang memadai. Maka dari itu, *smart box* dapat menjadi media pembelajaran yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman karena melibatkan teknologi dalam penggunaannya.

Smart box jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu kotak pintar. *Smart box* merupakan kotak yang dibuat dengan ukuran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan tidak tembus pandang. Media ini disebut *smart box* karena terbuat dari kardus yang berbentuk kotak yang memuat materi pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa. *Smart box* merupakan salah satu terobosan yang menarik perhatian dalam penggunaan media pembelajaran inovatif. Meskipun *smart box* mengadopsi teknologi yang relatif sederhana, namun dapat menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam bagi para siswa. *Smart box* adalah perangkat pembelajaran yang dirancang untuk menggabungkan elemen teknologi dengan metode pengajaran tradisional. Bentuk *smart box* yang sederhana, berbentuk kotak dan dilengkapi dengan materi pembelajaran dapat diakses secara manual atau melalui perangkat elektronik seperti *handphone*. Dengan fitur-fitur yang interaktif, *smart box* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar karena siswa dapat berinteraksi dengan materi melalui berbagai cara, seperti menjawab kuis, memecahkan teka-teki, atau mengikuti petunjuk dalam penggunaan media *smart box*. Materi yang disajikan di dalam *smart box* sudah dirancang secara terstruktur sehingga siswa dapat dengan mudah memahami konsep-konsep sulit dengan cara yang lebih mudah dipahami. Materi yang disajikan dalam *smart box* akan dikaitkan dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Hal ini dapat membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata mereka.



Gambar 1a. Tampak depan media



Gambar 1b. Tampak dalam

pembelajaran inovatif *smart box* media pembelajaran inovatif *smart box*

Materi yang akan dibahas pada *smart box* ini adalah materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mengarahkan generasi muda untuk belajar ke arah yang positif yakni melakukan perubahan sesuai dengan kondisi dunia modern yang diinginkan atau daya kreatif pembangunan serta prinsip-prinsip dasar, sistem nilai yang dianut masyarakat, membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada keturunannya secara lebih baik. Potensi siswa ditumbuh kembangkan dalam pembelajaran IPS melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal (Murfiah, dkk. 2022). Pemilihan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS didasarkan pada keunikan dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Menurut Syukron (2015), tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencakup: (a) meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat; (b) memahami konsep dasar ilmu-ilmu sosial untuk menyelesaikan masalah sosial; (c) mengambil keputusan untuk memecahkan masalah masyarakat; (d) mengkritisi berbagai persoalan sosial agar dapat bertindak cepat dan tepat; (e) mengembangkan diri untuk bertahan dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakat dengan mengembangkan berbagai kemampuan yang ada. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana* dapat memberikan makna yang lebih mendalam bagi siswa. *Tri Hita Karana* bisa diartikan secara leksikal yang terdiri dari kata "*Tri*" artinya tiga, "*Hita*" artinya kebahagiaan, dan "*Karana*" artinya penyebab, sehingga *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan atau

kesejahteraan. Secara gramatikal *Tri Hita Karana* merupakan sebuah konsep yang mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan atau alam sekitarnya (*Palemahan*). Ajaran *Tri Hita Karana* ini dapat menjadi dasar yang kuat dalam membangun kepribadian tangguh. Ketiga aspek ini, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi *Tri Hita Karana* dalam media *smart box* adalah *Parahyangan*, *smart box* dapat digunakan untuk menampilkan materi-materi yang mengajarkan tentang berbagai agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Dengan konten video, presentasi interaktif, dan kuis, siswa dapat mempelajari pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Contoh implementasi *Parahyangan* pada *smart box* dapat menampilkan hari raya keagamaan dan tempat-tempat ibadah dari berbagai agama, yang kemudian didiskusikan dalam konteks saling menghormati dan menjaga kerukunan. Kedua yaitu *Pawongan*, untuk mendukung aspek ini *smart box* dapat memfasilitasi kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok dan proyek bersama. Dengan fitur-fitur interaktif *smart box* yang dapat membuat siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, seperti membuat peta sosial desa atau kota mereka. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang pentingnya kerjasama, saling membantu, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Ketiga yaitu *Palemahan*, dalam aspek ini *smart box* dapat menyajikan berbagai materi tentang pelestarian lingkungan, perubahan iklim, dan pentingnya menjaga ekosistem. Dengan menggunakan simulasi interaktif, siswa dapat belajar bagaimana tindakan manusia mempengaruhi lingkungan dan bagaimana siswa bisa berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam. Misalnya, *smart box* dapat memuat simulasi interaktif tentang daur ulang atau pemanfaatan energi terbarukan, yang kemudian dapat diterapkan dalam proyek nyata di sekolah.

Menurut Mahendra dan Kartika (2021) dengan mengamati konsep *Tri Hita Karana* dalam membangun kepribadian tangguh dan spiritualitas peserta didik di sekolah, supaya selalu bertitik tolak pada adanya suatu keyakinan bahwa: 1) semua aktivitas manusia sehari-hari bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, 2) semua aktivitas manusia diketahui dan disaksikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan 3) semua aktivitas manusia ditunjukkan sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menghubungkan konsep tersebut, maka peserta didik akan mewujudkan sikap religius,

jujur, bertanggung jawab, setia, berakhlak mulia, bermoral, beretika, sopan santun, kasih sayang dan mencintai sesama ciptaan Tuhan. Apabila semua peserta didik sudah mampu membina keharmonisan dan kesejahteraan ini dengan kedisiplinan yang tinggi, sesuai dengan kewajiban mereka masing-masing, maka kepribadian tangguh peserta didik akan menjadi kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di zaman modern yang semakin berkembang saat ini.

Keunggulan penggunaan media pembelajaran inovatif *smart box* berbasis *Tri Hita Karana* (THK) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah *smart box* ini menyediakan metode yang interaktif dan menarik, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Visualisasi materi melalui media *smart box* dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dan lebih mudah. Media *smart box* juga dapat membuat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa dapat mengeksplorasi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan siswa-siswa lain dalam aktivitas yang telah disediakan dalam media *smart box*. Dengan penggunaan media yang bervariasi seperti video, animasi, dan game edukasi dalam *Quick Response* (QR) yang terdapat dalam media *smart box* dapat merangsang kreativitas siswa. Siswa juga dapat belajar melalui berbagai metode yang lebih menarik. Penambahan QR pada media *smart box* membuat *smart box* dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga siswa memiliki fleksibilitas dalam belajar. Hal ini dapat membantu siswa yang membutuhkan waktu yang lebih dalam memahami suatu materi. Materi dalam *smart box* dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kurikulum, termasuk integrasi nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana*. Melalui pembelajaran ini siswa dapat terlibat dalam proyek nyata yang memberikan pengalaman langsung dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dan membuat siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok, memperkuat aspek *Pawongan* dalam *Tri Hita Karana*.

Simpulan

Pembentukan kepribadian terutama bagi siswa merupakan salah satu tantangan dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang seperti saat ini. Kepribadian tangguh menjadi salah satu kepribadian yang perlu diperhatikan karena kepribadian tangguh merupakan salah satu sifat kepribadian yang akan menjadikan individu lebih kuat, tangguh, dan stabil ketika individu tersebut mengalami masalah atau stres. Tingkat stres yang semakin tinggi dihadapi oleh siswa secara terus menerus dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa, sehingga diperlukan kepribadian tangguh

dalam menghadapinya, Seorang pendidik harus mempersiapkan pembelajaran yang inovatif agar tidak memberikan tekanan pada siswa dalam proses pembelajaran yang akan menyebabkan siswa stres. Seorang pendidik harus mampu membangun kepribadian tangguh siswa agar siswa dapat menghadapi segala ancaman ataupun tantangan dengan baik sehingga mengurangi dampak stres dari aktivitasnya di sekolah. Maka pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui media pembelajaran yang menarik. Media yang dapat digunakan oleh pendidik adalah *smart box*. *Smart box* merupakan salah satu terobosan yang menarik perhatian dalam penggunaan media pembelajaran inovatif untuk membangun kepribadian tangguh siswa. Salah satu konsep yang dapat diajarkan dalam membangun kepribadian tangguh yaitu konsep ajaran Tri Hita Karana. Konsep ini mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan antara manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya (*Palemahan*).

Referensi

- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 5(3), 143-148.
- Bethune, S. (2014). *Teen stress rivals that of adults*. URL: <https://www.apa.org>. <https://www.apa.org/monitor/2014/04/teen-stress>. Diakses 17 Mei 2024.
- Depdiknas 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Kurniawan, A. (2021). *Cara Mengatasi Stres pada Siswa, Beri Anak Waktu Istirahat*. URL: <https://www.merdeka.com/jabar/cara-mengatasi-stres-pada-siswa-beri-anak-waktu-istirahat-klm.html>. Diakses 17 Mei 2024.
- Mahendra, P. R. A., dan Kartika, I. M. 2021. Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. 9 (2): 424-428.
- Murfiah, U., Komalasari, K., Supriatna, N., dan Wiyanarti, E. 2022. Pembelajaran IPS Kreatif untuk Membentuk Karakter Tangguh. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 22 (1): 75-81.
- Oktariani, O. (2022). Mindful Parenting dalam Menciptakan Kepribadian yang Tangguh pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*. 3 (1): 44-49.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi pilar-pilar pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. 2 (1): 64-76.

- Smith, M. A., & Argiati, H. B. 2013. Kepribadian tangguh (hardiness) pada perempuan penderita pasca stroke. *Jurnal Spirits*. 3 (2): 15-17.
- Qian, L., & Fuqian, Z. (2018). Academic Stress, Academic Procrastination and academic performance: a moderated dual-mediation model. *Risus*, 9(2), 1-9.
- Syukron, B. (2015). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Studi Pembelajaran Terpadu Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbawiyah*, 12 (1): 111-136.
- Trisari, M. N. 2023. Pengembangan Media Kotak Misteri Dalam Pembelajaran IPS Materi Jenis-Jenis Usaha Ekonomi Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*. 11 (4): 890-893.

PEMBELAJARAN INOVATIF ANAK TUNA GRAHITA DI ERA DIGITAL

Rizky Agustina Tamami ¹⁾, Rahayu Nina Sugiarti²⁾

¹⁾Pendidikan Luar Biasa, Universitas PGRI Yogyakarta,
rizkykiky1182@gmail.com

²⁾ Pendidikan Luar Biasa, Universitas PGRI Yogyakarta,
ninasugiarti65@gmail.com

ABSTRAK

Children with intellectual disabilities require a special educational approach that suits their needs and limitations. The digital era offers various tools and technologies that can be used to increase learning effectiveness. The study examines various digital learning methods that have been implemented, including the use of educational software, interactive applications, and online learning platforms. Research shows that digital technology can help children with intellectual disabilities better understand classroom content, increase engagement in learning, and provide a more personalized learning experience.

Kata kunci: *innovative learning, mental retardation, technology, education*

Pendahuluan

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu implementasi dari Pasal 54 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi "Setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara".

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah sebuah pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau hambatan baik itu fisik maupun intelektual, tidak sampai disitu anak berkebutuhan khusus didalamnya juga terbadat anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa serta gangguan belajar. Dengan adanya perbedaan hambatan tersebut pastinya untuk

model dan materi pembelajarannya pun berbeda dari anak normal pada umumnya.

Tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki kelainan fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Grossman dalam buku Sutjihati Somantri (2007:103) mengemukakan bahwa anak tungrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata dan sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Tungrahita merupakan nama lain dari retradasi mental (*mental retardation*) ialah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang menyebabkan anak lamban dalam memahami hal-hal yang abstrak, berserta kesulitan dalam beradaptasi AAMD (*American Association Mental Deficiency*). Hallan dan Kauffamn dalam buku Sutjihati Somantri (2007:104) mengemukakan bahwa anak tungrahita ialah anak dengan keterbelakangan mental menunjukkan bahwa intelektualnya di bawah rata-rata dan memerlukan pendampingan yang khusus agar anak dapat beradaptasi terlebih pada lingkungan baru. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan intelektual yang dibawah rata-rata anak pada umumnya. Anak tungrahita terhambat dalam pembelajaran, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan dan tak jarang hal tersebut membuat anak tunagrahita dikucilkan dari lingkungannya.

Gangguan belajar yang dialami anak tuna grahita bisa terdiri dari satu atau lebih proses psikologi dasar diantaranya yaitu; kemampuan memahami atau menggunakan bahasa, berbicara atau menulis. Gangguan tersebut kemudian menyebabkan ketidaksempurnaan kemampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung matematika (Abdullah, 2013).

Teknologi informasi dapat menjadi sebuah perantara untuk mengatasi kerumitan dan ketidakjelasan materi yang tidak bisa diatasi dengan model pembelajaran konvensional. Teknologi juga menyajikan fitur-fitur baru yang

dapat mengakomodasi kebutuhan dalam pembelajaran. Teknologi informasi yang diaplikasikan dalam bentuk multimedia dapat menyajikan materi pelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi serta antusiasme siswa untuk mengikuti proses belajar (Efendi, 2018).

Pada era digital seperti saat ini seluruh informasi apapun dapat di akses dengan media apapun termasuk *gadget* dan *smartphone*. Sejak pandemi COVID-19 hingga menuju era *society 5.0* segala hal telah dihubungkan dengan teknologi. Termasuk pada pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus

Guru sebagai tenaga pendidik perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi sebagai tambahan dalam mengajar (Ike Yustanti, 2019). Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih menarik, kreatif, dan inovatif. Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang terus meningkat, penting bagi seorang guru untuk mengikuti perkembangan tersebut dan memadukan kreativitas dalam merancang pembelajaran (Purnasari dan Sadewo, 2021).

Dalam pengembangan inovasi pembelajaran di era digital ini diperlukan kerjasama dengan beberapa pihak yaitu guru dan pihak sekolah, karena jika guru sudah merencanakan sedemikian rupa tetapi sekolah tidak bisa memfasilitasi model pembelajaran maka pengembangan tersebut tidak akan berjalan dan anak berkebutuhan khusus yang harusnya mendapatkan hak nya dengan baik menjadi tidak dapat berkembang seiring perkembangan zaman begitu pula sebaliknya jika kerjasama tersebut berjalan dengan baik maka peserta didik berkebutuhan khusus tersebut dapat berkembang dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka memberikan kerangka kerja untuk menghubungkan penemuan baru dengan temuan sebelumnya untuk menentukan apakah ada kemajuan dalam temuan penelitian. Dengan menggunakan Google Scholar, kami mengembangkan topik-topik berikut: (1) Inovasi Pendidikan pada anak tuna grahita, (2) Inovasi Pendidikan pada era digital untuk anak berkebutuhan khusus.

Untuk penelitian ini, peneliti akan memprioritaskan jurnal penelitian yang fokus pada topik pembahasan terkait pembelajaran inovatif mandiri untuk anak tunagrahita atau berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Kreativitas guru dalam pembelajaran sangat menentukan karakter anak untuk lebih menonjolkan kemampuan dalam bersikap melalui wadah pembelajaran. Implementasi pengembangan pembelajaran inovatif pada anak tuna grahita tidak hanya mampu meningkatkan karakter anak semata namun juga menstimulus aspek perkembangan lainnya termasuk perkembangan bahasa. Agar tidak monoton, pembelajaran inovatif yang disajikan sebagai metode pembelajaran harus dilakukan secara bervariasi. Pembelajaran inovatif merupakan bentuk pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan dapat memfasilitasi perkembangan dan kebutuhan anak khususnya pada Pendidikan anak tuna grahita. Bentuk pembelajaran inovatif menggabungkan atau mengkolaborasikan beberapa aspek penting yang dapat memperkaya isi pembelajaran menjadi suatu yang baru (Fahmi, Syabrina et al., 2020; Sudrajat et al., 2021).

Pembelajaran untuk anak Tuna Grahita Ringan

1. Game edukasi

Game Edukasi ABK Tunagrahita (Pengenalan Angka) yang dikembangkan oleh mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, UNM Makassar dibuat untuk smartphone Android, pada artikel penelitian 'Pengembangan Game Edukasi Pengenalan Angka Berbasis Unity Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunagrahita Di Slb Arnadya'. Pada penelitian R&D tersebut game didesain oleh peneliti bersama developer game merancang game sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita di SLB Arnadaya, game tersebut memiliki menu yang colorful dan simple sehingga menarik dan tidak membosankan. Dari hasil uji tes game tersebut, penelitian menggunakan standarisasi software ISO 25010 untuk uji aspek kelayakan, dari hasil yang diperoleh di lapangan game tersebut

dapat dikatakan sudah efektif, melihat dari hasil akhir percobaan mendapatkan komentar dari siswa secara langsung bahwa game edukasi ini mudah untuk dioperasikan dan menarik, akhirnya membuat peserta didik tidak mudah merasa bosan saat belajar menggunakan game ini. Namun, pengimplementasiannya belum dapat dikatakan sangat efektif mengingat kompatibilitas game tersebut tidak dimention secara jelas untuk OS *smartphone* Android versi berapa dan evaluasi berkelanjutan mengenai versi app tersebut untuk menghindari bug kedepannya.

2. Permainan maze dan Puzzle

Pada penelitian yang berjudul Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Permainan Maze Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Ii Di Slb/C Tpa Jember menjelaskan bahwa Permainan Maze merupakan sebuah permainan edukatif atau media pembelajaran yang telah dimodifikasi digunakan untuk memudahkan siswa dalam menerima konsep huruf, suku kata dan kata. Media Maze digunakan untuk memberikan pemahaman kepada anak tunagrahita dimana media ini berupa alur (jejak) yang bisa di telusuri guna mencari huruf yang disebutkan oleh guru. Dimana cara pengoperasiannya adalah dengan menjalankan pion mengikuti jejak menuju huruf sesuai perintah guru.

Permainan ini memanfaatkan pikiran atau konsentrasi anak agar terampil dalam memecahkan masalah. Keterampilan dan kecepatan dalam memahami sesuatu membutuhkan daya konsentrasi tinggi. Latihan permainan ini memberikan rangsangan bagi anak untuk mengolah terus berbagai informasi. Media yang digunakan adalah kayu yang tidak membahayakan bagi anak, dan menggunakan warna-warna yang menarik dan membosankan untuk anak.

Permainan ini memanfaatkan pikiran atau konsentrasi anak agar terampil dalam memecahkan masalah. Keterampilan dan kecepatan dalam memahami sesuatu membutuhkan daya konsentrasi tinggi. Latihan permainan ini memberikan rangsangan bagi anak untuk mengolah terus berbagai informasi.

Seperti yang diketahui bahwa, karakteristik anak tunagrahita secara umum memiliki kemampuan daya pikir di bawah anak normal seusianya. Dalam menempuh pendidikan pun anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak normal. Mereka perlu mendapatkan bimbingan khusus dan pelayanan khusus termasuk dalam membaca permulaan. Sehingga untuk memberikan kemudahan bagi anak tunagrahita ringan dalam membaca permulaan diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan motivasi pada anak yaitu dengan menggunakan media permainan maze. Dengan media tersebut anak akan termotivasi dan penasaran untuk mencari jejak 5 huruf vokal dan 5 huruf konsonan serta mencari suku kata KV dan kata KV-KV yang sesuai dengan susunan kata yang dibawa oleh anak.

Pembelajaran untuk anak Tuna Grahita Sedang

1. Media video tutorial sikat gigi

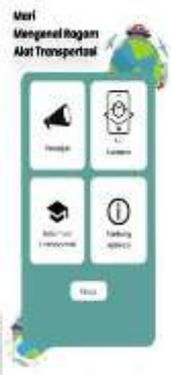
Pada jurnal penelitian yang berjudul Video Tutorial Dapat Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita Kategori Sedang, menerangkan bahwa menggunakan video untuk anak tuna grahita sedang dapat membantu meningkatkan ketrampilan bina diri. Karena pada penelitian di jurnal ini anak tuna grahita sedang kurang mendapatkan motivasi dan merasa bosan. Untuk menambah semangat anak-anak tersebut para peneliti tersebut menggunakan video animasi tutorial menggosok gigi.

2. Memanfaatkan teknologi AR

Pada jurnal yang berjudul Pemanfaatan Augmented Reality Untuk Media Pembelajaran Alat Transportasi Bagi Anak Tunagrahita sedang, dijelaskan untuk membantu anak tuna grahita sedang dalam mengenal alat transportasi dapat menggunakan gambar 3D yang di akses melalui teknologi AR, agar anak tuna grahita dapat menggambarkan dan menjelaskan bagaimana bentuk alat transportasi dengan penggunaan gambar 3D.

Pada jurnal ini dikembangkan juga tidak hanya gambar 3D saja tapi juga menggunakan audio untuk membantu menambah kesan pada fitur AR.

Tabel 1. Tampilan aplikasi

| No | Implementasi | Deskripsi |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. |  | <p>Pada main menu merupakan menu utama ketika aplikasi dibuka, terdapat beberapa fitur di antaranya Fitur AR, Tentang aplikasi, Fitur informasi, Fitur petunjuk.</p> |
| 2. |  | <p>Fitur AR berfungsi untuk menampilkan objek 3D alat transportasi seperti sepeda, kereta, sepeda motor, mobil, kapal, bis, dan pesawat. Pada fitur ini disertakan audio alat transportasi sesuai objek 3D yang ditampilkan pada kamera</p> |
| 3. |  | <p>Fitur informasi menampilkan mengenai alat transportasi. menyajikan fitur edukasi mengenai macam-macam alat transportasi. Pada fitur ini memberikan informasi dan penjelasan berbagai macam alat transportasi darat, laut, dan udara. Pada tampilan fitur ini terdapat button panah ke kiri dan ke kanan. Fungsi button panah ke kiri mengembalikan ke menu utama sedangkan button panah ke kanan menyajikan informasi lebih lanjut mengenai macam-macam alat transportasi secara umum</p> |
| 4. |  | <p>Fitur petunjuk menampilkan cara penggunaan fitur AR kamera. Fitur ini dibuat bertujuan untuk menghindari kebingungan pengguna dalam menggunakan fitur AR.</p> |

Pembelajaran untuk Anak Tuna Grahita Berat

Untuk inovasi pembelajaran pada anak tuna grahita berat adalah memberikan stimulus dan pendampingan serta motivasi lebih khusus sebab,

tuna grahita berat adalah anak dengan IQ rendah yaitu dibawah 20. Jadi untuk anak tuna grahita berat hanya memerlukan peran guru dan orang tua agar dapat memberikan pendampingan Pelajaran lebih khusus.

Simpulan

Inovasi pembelajaran untuk anak tuna grahita dapat di klasifikasikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya. Untuk tuna grahita ringan mungkin dapat menggunakan video interaktif, puzzle mainan , dan lain sebagainya. Untuk tuna grahita sedang bisa menggunakan teknologi AR, aplikasi khusus, dan alat lain. Dan untuk tuna grahita berat dia hanya membutuhkan pendampingan khusus dari guru, atau mungkin menggunakan teknolog yang telah dikembangkan.

Pada pengembangan inovasi pembelajaran tidak hanya memerlukan peran guru saja tapi juga pihak sekolah, jika pihak sekolah belum bisa membantu pengembangan inovasi tersebut maka, perkembangan inovasi tersebut tidak akan bisa terjadi.

Referensi

- Dimas Dwi Kurniawan, D. A. (2023). *Pemanfaatan Augmented Reality Untuk Media Pembelajaran Alat Transportasi Bagi Anak Tunagrahita Sedang*. journal of Information System Research (JOSH) .
- Firdaus Ridwan Sutarta, A. W. (t.thn.). *Efektivitas Teknologi Game Sebagai Media Pembelajaran Dan Edukasi Bagi Anak Tunagrahita Ringan*. speed.
- HERIANTOKO, B. C. (2013). *Peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media permainan maze pada anak tunagrahita ringan kelas II di slb/c tpa jember* .
- Kolipah, H. K. (2024). *Metode pembelajaran anak Tuna Grahita Di SKHN2 Kota Serang*. Jurnal Inovasi Pendidikan.
- Saputra, W. (2021). *Pelaksanaan Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita (Disabilitas Intelektual) Di Sekolah Luar Biasa Pangkal Pinang* . BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Very Hendra Saputra, E. F. (2019). *Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Anak Tuna Grahita* . Mathema Jurnal.

PERAN GURU MASA KINI; DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA DIGITAL DAN MEMBANGUN MASA DEPAN PESERTA DIDIK

Wardatun Jaelani
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores,
wardatunjaelani@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan ilmu dan teknologi yang kian mencuat tampaknya berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Di era digital, guru masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam upaya membangun masa depan peserta didik. Esai ini akan menjabarkan berbagai aspek dari peran guru masa kini, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran yang efektif di era digital. Melalui analisis literatur, esai ini mengidentifikasi bahwa guru perlu mengembangkan keterampilan digital yang kuat, mampu mengintegrasikan teknologi dan mengelola kelas virtual dengan efektif. Selain itu banyak guru yang belum menerima pelatihan yang memadai untuk menggunakan teknologi pendidikan dengan efektif. Kesimpulan dari esai ini menekankan pentingnya dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai untuk membantu guru dalam mengatasi tantangan di era digital dan memastikan keberhasilan pendidikan peserta didik.

Kata kunci: guru masa kini, tantangan, era digital

Pendahuluan

Mengacu pada faktor penentu kemajuan suatu negara yaitu penguasaan inovasi, penguasaan jaringan, penguasaan teknologi, serta kekayaan sumber daya alam. Di era yang menjadikan komputer dan jaringan internet sebagai landasan utama perkembangan teknologi ini, setiap bangsa perlu meningkatkan daya saing dengan meningkatkan sumber daya manusia dengan mencetak generasi pembelajar yang mampu beradaptasi dan terus mengembangkan kompetensi. Era digital yang mengubah masyarakat menuju era masyarakat informasi atau masyarakat ilmu pengetahuan telah membawa banyak perubahan yang mendasar dalam berbagai bidang (Sutarman et al., 2019).

Masih menjadi prihatin yang terjadi pada dunia pendidikan kita adalah kemajuan zaman tidak berbanding lurus dengan kemajuan guru. Kita pun masih menyaksikan realitas yang kontras antara guru dan murid. Murid sudah sedemikian maju dalam iklim digital, sementara guru masih berkuat pada tradisi tekstual. Guru sekarang masih banyak memakai produk 80-an, sementara muridnya sudah memakai produk kontemporer. Akibatnya, para murid berbeda secara radikal dengan para guru, karena banyak terjadi ketidaknyambungan di sana-sini (Latif, 2020).

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), untuk itu segala persoalan harus dijawab, baik berupa perangkat kurikulum yang sering mengalami perubahan sampai kepada peningkatan kualitas seorang pendidik. Peningkatan kualitas manusia telah dicoba di dunia melalui proses pendidikan, karena pendidikanlah yang membuat kesejahteraan masyarakat akan tercapai. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya, serta pengembangan nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Peserta didik sekarang ini yang dikenal dengan abad teknologi modern, dengan segala fasilitas yang tersedia, dikenal sangat canggih mulai tahun 1980-an. Sebut saja pemakaian komputer, hingga pemakaian teknologi komunikasi seperti handphone kini sudah sampai ke pelosok desa digunakan. Kemajuan teknologi tersebut memberikan manfaat terhadap kerja manusia lebih efektif, efisiensi, mudah dan lebih cepat. Sebaliknya bagi sumber daya manusia yang tidak mampu menggunakan teknologi digital itu dengan baik dan benar, merubah kehidupan menjadi lebih buruk. (Tari & Hutapea, 2020).

Perkembangan ilmu dan teknologi yang kian mencuat nampaknya berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Bahkan pengaruhnya dalam bidang pendidikan ini adalah salah satu yang paling mencolok. Kemudahan mendapat berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia hanya dengan "one finger" menjadi salah satu sebab berubahnya haluan pendekatan yang dipergunakan guru dalam pembelajaran. (Siti Nurzannah, 2022).

Akibat perkembangan teknologi internet dan kemajuan teknologi digital yang telah dapat menyebabkan pengetahuan menjadi bersifat sementara dan singkat. Pengetahuan yang bersifat sementara membutuhkan pembaharuan secara konstan, perkembangan dan peningkatan kemampuan pribadi. Kemajuan ini mempengaruhi dunia pendidikan secara mendasar, dari cara pandang terhadap pengetahuan, sampai dengan bagaimana pengetahuan itu diajarkan di depan kelas. Hal ini juga tentu berpengaruh terhadap dunia pendidikan guru dan tenaga kependidikan, terutama bagaimana kompetensi guru harus diorientasikan terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan masyarakat digital dewasa ini.

Pendidikan merupakan salah satu kunci awal menuju kesuksesan suatu bangsa. Seperti yang terkandung dalam tujuan pendidikan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Hal tersebut adalah suatu usaha menyampaikan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu kualitas pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan. Peningkatan kualitas pendidikan tentunya harus didukung dengan adanya peningkatan kualitas tenaga kependidikan yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, melatih, serta mengajar peserta didik agar memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat dengan bangsa lain.

Standardisasi mutu pendidikan di Indonesia yang terkait dengan kompetensi guru cukup banyak namun perlu diperjelas keberadaannya (Dalimunthe, 2013). Penetapan mengenai standar kualifikasi akademik serta sertifikasi pendidik rupanya belum mampu menunjukkan implikasi nyata meningkatnya kualitas, prestasi, dan kontribusi yang lebih nyata. Pengembangan kurikulum yang diupayakan pembuat kebijakan sebagai adaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga implementasinya kurang optimal karena justru menimbulkan keresahan di kalangan guru sebagai ujung tombak pelaksanaannya (Dalimunthe, 2013).

Guru yang berkualitas dapat dilihat dari kinerja mengajarnya oleh karena itu kinerja mengajar guru merupakan hasil yang dicapai oleh seorang guru dalam mencapai tujuan sekolah. Hasil kerja guru dapat dilihat dari tanggungjawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya, yang

tercermin dari kepatuhan, komitmen dan loyalitasnya dalam mengembangkan potensi peserta didik serta memajukan sekolah. Kualitas dari kinerja mengajar guru tidak terlepas dari pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu kinerja mengajar guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar yang efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan terwujud dari hasil belajar siswa yang dapat mencetak lulusan yang berkualitas.

Maka dari itu sangat diperlukan guru masa kini karena memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan dalam dunia pendidikan. Maka dari peran guru bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kolaboratif. Mereka harus menggunakan berbagai teknologi dan media pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Guru masa kini perlu mengedepankan pembelajaran yang berfokus pada kompetensi, tidak hanya pada pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan mengedepankan pendekatan berbasis kompetensi, guru masa kini membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan adaptasi yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan dan karir mereka.

Pembahasan

Seorang guru merupakan salah satu profesi yang banyak diminati masyarakat Indonesia. Namun, untuk menjadi seorang guru yang memiliki kualitas dan karakteristik tersendiri sesuai dengan perkembangan zaman merupakan sebuah tantangan yang serius.

Guru merupakan kunci utama dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan sangat berperan penting bagi keberhasilan peserta didik. Kualitas seorang guru merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Selain itu, seorang guru juga ditekankan

untuk memiliki ciri khas tersendiri dalam melaksanakan tugasnya dan menjadi sebuah karakteristik yang membedakan antara satu guru dengan guru yang lain.

Dari masa ke masa, muatan pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, yang semakin maju (Alawiyah, 2013), oleh karena itu guru masa kini memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kolaboratif.

Era digital sudah begitu marak ditandai oleh makin luasnya jangkauan internet, namun demikian ada juga masyarakat yang masih belum terjangkau internet, dan bahkan masih berupa wilayah blank spot. Kondisi seperti itu berimplikasi terhadap perkembangan pelayanan pendidikan, sehingga juga berkonsekuensi terhadap karakteristik guru dan siswanya, meskipun sudah berada dalam abad 21 (Zainuddin Notanubun, 2019).

Dilihat dengan perkembangan zaman seperti sekarang, tentunya profesi menjadi seorang guru perlu memiliki 'power' tersendiri. Dapat kita lihat bahwa di zaman sekarang masyarakat banyak yang memanfaatkan teknologi sebagai media untuk segala kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang yang memanfaatkan teknologi tersebut memiliki pola pikir yang luas dan terbuka, tidak terkecuali peserta didik. Maka di situ seorang guru harus bisa menyesuaikan dengan gaya belajar masa kini. Termasuk cara berpikir kritis dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menarik peserta didik untuk menyuarakan pendapat dan bisa berekspresi.

Perkembangan teknologi juga menjadi tantangan bagi guru masa kini. Munculnya media sosial, internet dan gadget telah mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi. Maka dari itu guru perlu meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi tidak hanya bisa mengoperasikan aplikasi tulis menulis semacam Microsoft Office saja, bahkan guru perlu meningkatkan kemampuan di bidang lain seperti pembuatan video Pembelajaran, Membuat mempelajari desain grafis yang bisa diintegrasikan dalam pembuatan media pembelajaran yang menarik. Tidak ketinggalan pula guru perlu menguasai dengan baik kemampuan dalam menggunakan internet. Menjadi seorang guru seharusnya juga memiliki prinsip belajar sepanjang hayat yang berarti guru perlu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Guru juga harus mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak dan mengajarkan siswa tentang etika

digital. Peserta didik juga harus terus mengikuti perkembangan teknologi agar dapat memberikan pembelajaran yang relevan dan efektif.

Sikap profesional juga merupakan salah satu acuan dalam menjadi seorang guru masa kini. Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi (Muhson, 2012). Bentuk profesionalisme pada zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Karena mengikuti sikap manusia yang juga berubah menjadi lebih beragam di era sekarang. Peserta didik pada zaman sekarang, rata-rata memiliki sikap penasaran atau keingintahuan yang cukup tinggi. Yang mana dari mereka sering melemparkan pendapat yang beragam. Dengan demikian, seorang guru harus dapat menyikapi atau memberikan tanggapan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar yang juga mudah dipahami oleh peserta didik. Guru juga sesekali memahami gaya bahasa yang sering digunakan peserta didik di zaman sekarang. Itu semua dilakukan agar peserta didik merasakan memiliki kedekatan dengan gurunya. Hal ini merupakan salah satu karakter yang dimiliki guru.

Jika kita lihat dari segi negatifnya dalam membahas mengenai sikap, peserta didik di zaman sekarang memiliki sikap yang sensitif akan suatu hal. Misalnya, salah seorang peserta didik sangat gemar mengungkapkan argumentasinya dengan peserta didik yang lain. Kemudian mereka akan menjadi saling beradu argumen yang mana bahkan sampai keluar dari konteks yang diajarkan. Disinilah tantangan seorang guru yang harus bisa menengahi dalam persoalan yang dibicarakan dan mengambil kesimpulan yang tepat. Hal ini termasuk dalam seorang guru yang memiliki karakter bijaksana.

Melihat berbagai macam sifat dan sikap peserta didik di zaman sekarang, seorang guru harus pintar-pintar dalam menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang cocok. Bentuk metode pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka, teliti, dan menarik perhatian. Sesuai dengan kurikulum sekarang yang mana menjadi kurikulum acuan dalam pelaksanaan pendidikan, peserta didik menjadi objek utama dalam pembelajaran dan guru menjadi fasilitator. Berbeda dengan metode pembelajaran dahulu yang mana guru lebih banyak menyampaikan materi dan peserta didik hanya duduk diam memperhatikan serta mencatat apa yang dijelaskan gurunya.

Sebaliknya, di zaman sekarang peserta didik yang dituntun agar dapat aktif serta kreatif dalam proses pembelajaran. Maka, metode yang sering digunakan guru yaitu diskusi kelas maupun kelompok. Keadaan kelas yang seperti itu, guru harus bisa menjadi pembimbing peserta didik dalam berdiskusi dan memberikan masukan masukan yang positif.

Sebagian besar peserta didik itu mudah bosan ketika belajar. Maka disinilah media pembelajaran yang berperan penting untuk menunjang proses pembelajaran. Kalau kita lihat ke masa lalu, guru menggunakan media pembelajaran yang itu-itu saja sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan mudah membuat siswa merasa bosan. Sesuai dengan perkembangan teknologi, maka media pembelajaran pun tidak luput dari penggunaan teknologi di masa kini. Dengan demikian, menjadi seorang guru pada masa kini harus mampu mengadaptasi teknologi. Berupaya memahami segala bentuk teknologi yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, bisa juga menggunakan alat peraga sederhana dan menarik untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan individual siswa dan memberikan pendekatan yang sesuai. Mereka harus mampu mengelola kelas yang inklusif dan memfasilitas pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa.

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan motivasi bagi peserta didik. Guru harus mampu menginspirasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, memahami kebutuhan dan minat setiap peserta didik, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mereka.

Motivasi belajar juga tidak kalah penting dalam proses pembelajaran. Tidak sedikit peserta didik yang tidak memiliki motivasi ketika akan memulai pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum pembelajaran dimulai seorang guru harus mampu memberikan motivasi agar siswa bersemangat untuk mengikuti pelajaran.

Simpulan

Peran Guru masa kini memiliki beragam tantangan yang perlu diperhatikan guna terlaksananya sistem pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tentunya semua penjelasan tantangan yang telah dipaparkan perlu ada kerjasama antar

tenaga pendidik dan juga peserta didik dalam menghadapinya. Sering melakukan komunikasi yang baik dengan satu sama lain merupakan kunci kesuksesan menuju keberhasilan.

Di tengah tantangan era digital, peran guru masa kini semakin kompleks menuntut namun penuh peluang. Namun, dengan adaptasi dan inovasi, guru dapat menghadapi tantangan ini dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, mengembangkan keterampilan digital, dan menciptakan suasana belajar yang interaktif serta kolaboratif.

Dengan demikian, guru dapat membangun masa depan peserta didik yang lebih baik, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter di dunia yang terus berubah. Peran guru sebagai pengajar, mentor, dan inspirator sangatlah vital dalam membentuk generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan global. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan.

Referensi

- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru Dalam Kurikulum 2013. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI Naskah*, 4(1), 65-74.
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1294>
- Muhson, A. (2012). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>
- Siti Nurzannah. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal Of Education*, 2(3), 26-34. <http://lppppublishing.com/index.php/alacrity>
- Sutarman, A., Wardipa, I. G. P., & Mahri, M. (2019). Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 229. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2097>
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>
- Zainuddin Notanubun. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 03(1), 54-64. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN MASA KINI: PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN INDIVIDU HOLISTIK

Ardiansyah¹⁾, M Faried Alfurqon²⁾, Ahmad Andi Syahyono³⁾.

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta,
ardi.syh28@gmail.com

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta,
fariedaja1801@gmail.com

³⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta,
ahmadandisyahyono@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan dan pembelajaran masa kini menantang dengan perubahan yang cepat dan tuntutan akan pengembangan individu yang holistik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memainkan peran kunci dalam membentuk siswa yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang kuat. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi peran penting pendidikan karakter dalam pendidikan dan pembelajaran saat ini, serta untuk memberikan pandangan tentang implementasi metode yang efektif. Melalui pembahasan yang komprehensif, fakta-fakta baru tentang pentingnya pendidikan karakter akan dipaparkan, termasuk integrasi nilai-nilai moral, pengembangan keterampilan sosial, dan pemberdayaan siswa melalui kepemimpinan dan layanan masyarakat. Simpulan dari tulisan ini adalah bahwa pendidikan karakter adalah elemen integral dari pendidikan modern yang tidak boleh diabaikan, karena memberikan kontribusi besar dalam pengembangan individu yang siap menghadapi tantangan masa depan. Kebermanfaatannya terletak pada pembentukan generasi muda yang berintegritas, berempati, dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan dan Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Kurikulum Sekolah, Metode Pembelajaran, Pengembangan Individu.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan masa kini, karena menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter baik menjadi fokus utama bagi lembaga-lembaga pendidikan. Pengembangan individu holistik yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial menjadi tujuan utama pendidikan saat ini, dan pendidikan karakter memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan ini. Melalui pendidikan karakter, individu diberikan kesempatan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya

membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika. Oleh karena itu, memahami peran penting pendidikan karakter dalam pembangunan individu holistik menjadi esensial bagi pendidik, praktisi pendidikan, dan seluruh masyarakat Pendidikan.

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran pendidikan karakter dalam pengembangan individu holistik. Dengan menganalisis berbagai teori, penelitian, dan praktik terkini dalam bidang pendidikan karakter, artikel ini akan menggali konsep-konsep utama, tantangan, serta implikasi implementasi dari pendidikan karakter dalam konteks pembangunan individu holistik. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang peran pendidikan karakter ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap integrasi pendidikan karakter dalam setiap aspek pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik individu di masa depan (Sudarmono, 2020).

Pembahasan

Pendidikan karakter merujuk pada upaya sistematis untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik pada individu. Konsep ini mengakui bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan materi akademik, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan etika dalam pengembangan individu secara holistik. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan lain sebagainya dianggap sebagai fondasi yang penting dalam membentuk kepribadian yang berkualitas. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu individu menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, mengatasi berbagai dilema moral, dan mencapai keberhasilan yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, konsep pendidikan karakter juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berintegritas dan berdaya, mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Ini mencakup pengembangan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai moral, serta kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi. Pendidikan karakter bukan hanya tentang menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga tentang memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis,

memecahkan masalah, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan holistik yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Supriyanto, 2021).

Pendidikan karakter melibatkan berbagai komponen yang saling terkait dan mendukung untuk membentuk individu yang berakhlak mulia. Beberapa komponen utama pendidikan karakter meliputi kejujuran, kedisiplinan, empati, tanggung jawab, kerja keras, kreativitas dan lain sebagainya. Kejujuran, misalnya, merujuk pada kemampuan individu untuk mengutamakan kebenaran dalam perkataan dan perbuatan mereka. Kedisiplinan, di sisi lain, melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas tindakan serta konsekuensinya. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, sementara tanggung jawab mengacu pada kesadaran individu akan tugas dan kewajibannya. Semua komponen ini saling melengkapi untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kokoh dan berintegritas. (Dewi, 2017).

Tabel 1. Komponen Pendidikan karakter

| Komponen | Deskripsi | Referensi |
|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| Kejujuran | Mengutamakan kebenaran dan konsistensi dalam perkataan dan perbuatan, serta integritas dalam segala aspek kehidupan. | (Wibowo, 2018) |
| Kedisiplinan | Kemampuan untuk mengendalikan diri, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensinya. | (Yuliana, 2020) |
| Empati | Kemampuan untuk empati dan peduli terhadap keadaan dan perasaan orang lain, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. | (Dewi, 2019) |
| Tanggung Jawab | Kesadaran individu akan tugas dan kewajibannya, serta siap menghadapi konsekuensi dari tindakan yang diambil. | (Lestari, 2017) |
| Kerja Keras | Memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dan berusaha keras mencapai tujuan, tanpa menggantungkan diri pada faktor eksternal. | (Saputra, 2021) |
| Kreativitas | Kemampuan untuk berpikir out-of-the-box, memecahkan masalah dengan cara baru, dan menghasilkan karya yang orisinal dan inovatif. | (Darma, 2018) |

Tabel di atas merangkum komponen-komponen utama pendidikan karakter beserta deskripsi singkatnya dan referensi yang mendukung. Melalui penerapan

komponen-komponen ini dalam konteks pendidikan, diharapkan individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Referensi yang disertakan merupakan hasil kajian dan penelitian yang relevan dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, yang memberikan landasan ilmiah bagi pembahasan lebih lanjut tentang peran penting pendidikan karakter dalam pembentukan generasi masa depan (Wijayanti, 2018).

Peran pendidikan karakter dalam pengembangan individu holistik sangatlah penting, karena tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik individu, tetapi juga membentuk kepribadian yang berkualitas dan berintegritas. Melalui pendidikan karakter, individu dibekali dengan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab, yang membentuk landasan kuat bagi pertumbuhan holistik mereka. Dengan memiliki karakter yang baik, individu menjadi lebih mampu mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan berkontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam upaya menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan lingkungan mereka.

Implikasi dari peran pendidikan karakter dalam pengembangan individu holistik sangatlah signifikan. Dengan pendidikan karakter yang efektif, individu tidak hanya dilengkapi dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan nilai-nilai moral, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang berkualitas dan berintegritas. Hal ini berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan individu, termasuk dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, mengatasi tantangan-tantangan kehidupan, serta berkontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Lebih dari itu, pendidikan karakter juga membentuk dasar yang kuat bagi pembangunan masyarakat yang beradab dan berkeadilan, karena individu yang memiliki karakter yang baik cenderung menjadi agen perubahan yang positif dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan masyarakat secara luas untuk memperhatikan peran penting pendidikan karakter dalam mencetak individu-individu yang berdaya dan berintegritas untuk masa depan yang lebih baik (Setiawan, 2019).

Tantangan implementasi peran pendidikan karakter dalam pengembangan individu holistik sangatlah beragam. Salah satunya adalah menciptakan konsistensi dalam pendekatan pembelajaran yang memadukan pembentukan karakter dengan pencapaian akademik. Ini melibatkan pengembangan kurikulum yang memperhitungkan pengajaran karakter secara terstruktur dan terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Selain itu, tantangan lainnya termasuk mengatasi resistensi dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan bahkan orangtua, yang mungkin memiliki pandangan berbeda atau prioritas yang berbeda terkait pendidikan karakter. Dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat juga menjadi kunci, baik dalam hal kebijakan pendidikan maupun alokasi sumber daya. Selain itu, evaluasi yang efektif terhadap implementasi pendidikan karakter juga menjadi tantangan, karena memerlukan metode pengukuran yang komprehensif dan valid untuk mengukur dampaknya terhadap perkembangan individu holistik. Meskipun kompleksitasnya, mengatasi tantangan-tantangan ini menjadi krusial dalam memastikan pendidikan karakter dapat berperan secara optimal dalam membentuk individu yang berkualitas dan berintegritas (Raharjo, 2019).

Simpulan

Pendidikan dan pembelajaran masa kini menuntut lebih dari sekedar transfer pengetahuan akademik; ia mengharuskan pembentukan individu yang holistik, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memainkan peran yang tak terbantahkan dalam membentuk individu yang berkualitas. Dengan penguatan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku positif, pendidikan karakter tidak hanya membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan menjadi krusial dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Namun, implementasi peran pendidikan karakter tidaklah tanpa tantangan. Dari integrasi ke dalam kurikulum hingga pemastian dukungan yang konsisten dari berbagai pemangku kepentingan, setiap langkah dalam memperkuat pendidikan karakter memerlukan komitmen dan kerjasama yang kokoh. Tantangan ini harus dihadapi dengan solusi yang terencana dan berkelanjutan, yang melibatkan kolaborasi antara

pemerintah, sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat. Meskipun kompleksitasnya, investasi dalam pendidikan karakter merupakan langkah yang sangat bernilai, karena ia membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan individu holistik yang mampu menghadapi dinamika dunia modern dengan sikap yang baik dan integritas yang tinggi.

Referensi

- Cahyani, Dewi. (2018). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kota Bandung." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3), 87-98.
- Dewi, Ratna. (2017). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Pramono, Bambang. (2022). "Pengukuran Efektivitas Program Pendidikan Karakter menggunakan Metode Mixed Methods: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan*, 13(3), 145-158.
- Pratiwi, Ani. (2021). "Evaluasi Efektivitas Program Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di Surabaya." *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 211-225.
- Raharjo, Slamet. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aktif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Riyadi, Slamet. (2020). "Pengembangan Program Pendidikan Karakter berbasis Budaya Lokal: Kasus di Desa Pedesaan." *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(2), 112-125.
- Santoso, Heru. (2021). "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak: Studi Kasus di Kelurahan Perkotaan." *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 2(1), 23-35.
- Sari, Rina. (2020). "Pengembangan Instrumen Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Pendekatan Kuantitatif." *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 34-47.
- Setiawan, Agus. (2019). "Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Perspektif Guru." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 78-91.
- Sudarmono. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Supriyanto, Bambang. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi di Sekolah*. Surabaya: Gava Media.
- Susanto, Andi. (2020). "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 45-56.
- Utami, Nia. (2020). "Pengaruh Program Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Individu Holistik: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas di Jakarta." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 56-69.
- Wijayanti, Dian. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Budi. (2019). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kontekstual: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 123-135.



Buku ini merupakan kumpulan esai pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran yang inovatif, pembelajaran inklusi, pembelajaran ramah anak, dan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Para penulis esai merupakan peserta yang berasal dari berbagai kampus di Indonesia diantaranya Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas PGRI Yogyakarta, Universitas PGRI Semarang, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Flores.

Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi bagi para guru, calon guru, praktisi Pendidikan dan masyarakat secara umum dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Indonesia yang lebih baik. Kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk meningkatkan kualitas tulisan.
Terima kasih

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang